

Eksistensi

Penghayat Kepercayaan

Kepada Tuhan Yang Maha Esa Sapta Dharma Di Provinsi Bali



Direktorat
Budayaan
0862

I Wayan Sudarma
I Wayan Rupa
I Wayan Suca Sumadi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI BALI
TAHUN 2021

**EKSISTENSI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
SAPTA DARMA DI PROVINSI BALI**

Oleh :

I Wayan Sudarma

I Wayan Rupa

I Wayan Suca Sumadi

KEPEI
press

**EKSISTENSI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA SAPTA DARMA
DI PROVINSI BALI**

© Penerbit Kepel Press

Penulis:

I Wayan Sudarma

I Wayan Rupa

I Wayan Suca Sumadi

Disain cover : Bekti Kurniawan

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbali@gmail.com

email: bpnb.bali@kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, November 2021

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-412-5

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya laporan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Laporan ini merupakan hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali tahun 2021, dengan judul **“Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali”**

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan budaya spiritual warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Sebagai kebudayaan rohani, religi merupakan ciri utama dari kebudayaan spiritual ini, telah ada mengakar sejak zaman dulu jauh sebelum agama-agama yang ada dan diakui di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual merupakan bagian dari nenek moyang kita dan telah lama menunjukkan eksistensinya.

Konsep Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan keyakinan dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah menjadi dasar bagi perilaku para penghayat dalam mendekati diri kepada-Nya dan dalam perilaku hidup sehari-hari. Atas dasar pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilanjutkan dengan keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta alam ini beserta isinya yang membawa konsekuensi dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan para penghayat.

Ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma masuk di Provinsi Bali sekitar tahun 1953 di Denpasar, oleh beberapa anggota TNI yang kian hari, minggu, bulan, tahun persebarannya meluas ke seluruh kabupaten yang ada di Bali. Hal ini diperkuat dengan adanya sanggar-sanggar di beberapa kabupaten di Bali sebagai tempat bagi penganut Penghayat Kepercayaan Sapta Darma ketika melaksanakan sujud. Perlu dipahami dan disadari

bahwa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber daya yang telah mengakar dan memiliki nilai-nilai luhur tradisional yang berpotensi untuk didayagunakan.

Utamanya terhadap pengetahuan tradisional tentang ilmu kebatinan yang memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup secara spiritual.

Dalam topik pembahasan ini yakni tentang “eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali” sangat menarik, namun sifatnya sedikit sensitif mengingat objek bahasan menyangkut keyakinan seseorang atau kelompok sosial yang sangat menyentuh perasaan dan mengandung nilai rasa sensitifitas tinggi. Untuk itu sangat disadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sempurna sehingga dalam kesempatan ini dimohon para pembaca dan kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritik serta sarannya demi kesempurnaan hasil-hasil penelitian berikutnya.

Badung, Mei 2021
Kepala BPNB Provinsi Bali

I Made Dharma Suteja, S.S, M.Si
NIP 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Konsep dan teori.....	5
1.6 Metode	8
1.7 Sumber data.....	9
1.8 Teknik Pengumpulan data.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN.....	19
3.1 Lokasi dan Batas Administrasi	19
3.2 Kondisi Geografi Provinsi Bali	24
3.3 Penduduk	26
3.4 Budaya Masyarakat	31

BAB IV DESKRIPSI ORGANISASI	35
4.1 Sejarah Organisasi Kerokhanian Sapta Darma di Bali	35
4.1.1 Sejarah Organisasi Kerokhanian Sapta Darma di Kediri Jawa Timur	35
4.1.2 Sejarah Kerokhanian Sapta Darma di Bali	40
4.2 Dinamika Penghayat Kepercayaan Sapta Darma.....	43
4.3 Ajaran Kerokhanian Sapta Darma	51
4.3.1 Wahyu Sujud	52
4.3.2 Wahyu Racut	55
4.3.3 Wahyu Simbul Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Sesanti.....	57
4.3.4 Wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar	74
4.3.5 Wahyu Saudara Dua Belas	76
4.3.6 Wahyu Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga.....	79
4.3.7 Wahyu Wejangan Dua Belas	83
4.3.8 Penerima Wahyu Nama Sri Gutama dan Agama Sapta Darma	88
4.3.9 Pelengkap Wewarah Agama Sapta Darma	91
4.4 Penyebaran Ajaran Agama Sapta Darma.....	98
4.4.1 Tujuan Penyebaran	100
4.4.2 Cara Penyebaran	100
4.4.2 Penyebaran Ajaran Kerokhanian Sapta Darma di Provinsi Bali.....	105
4.5 Pergantian Nama Agama Sapta Darma	108
 BAB V NILAI-NILAI LAKU BUDAYA SPIRITUAL KEROKHANIAN SAPTA DARMA	 111
5.1 Nilai Toleransi dan Pemersatu Bangsa.....	112

5.2 Percaya Adanya Wahyu	116
5.3 Nilai Budi Pekerti Luhur dalam Membentuk Karakter Bangsa	118
5.4 Nilai Toleransi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.....	122
5.5 Nilai Kerukunan Hidup Beragama dan Berkepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	123
5.6 Nilai Spiritual, Mental, dan Moral –Etika.....	125
5.7. Nilai Keyakinan ke Jalan yang Benar	126
BAB VI PENUTUP	129
6.1 Kesimpulan	129
6.2 Rekomendasi	130
DAFTAR PUSTAKA.....	133
DAFTAR INFORMAN	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Simbul Pribadi Manusia.....	58
Gambar 4.2 Simpul Tali Rasa.....	80
Gambar 5.1 Prosesi sujud yang di lakukan secara perseorangan di Sanggar Candi Busana Cabang Singaraja.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Daerah Provinsi Bali tahun 2020 BPS Provinsi Bali	27
Tabel 3.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kategori Siswa Daerah Provinsi Bali tahun 2020	28
Tabel 3.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Produktifitas Daerah Provinsi Bali tahun 2020	29
Tabel 3.4 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kategori Lansia Daerah Provinsi Bali tahun 2020	30
Tabel 3.5 Perbandingan Prosentase Penduduk Provinsi Bali Tahun 2020 Kategori Siswa, Produktif, dan Lansia	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam topik pembahasan tentang “eksistensi Pengahayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali” sungguh sangat menarik namun dibarengi dengan sedikit kesulitan. Dinyatakan demikian karena objek yang diteliti berhubungan dengan keyakinan seseorang atau kelompok sosial yang mengandung nilai rasa sensitifitas tinggi. Untuk membesarkan mental dan menguatkan kepercayaan diri tim, sebelum bahasan dilanjutkan, penulis ingin petik pendapat seorang (guru besar logika dan matematika, 1274 -1804) “Immanuel Kant”. Beliau menyebutkan ada dua jenis realitas yang perlu diperhatikan yaitu dunia *fenomena* dan dunia *noumena*. Dunia fenomena adalah dunia rasional yang kita alami dengan panca indera, sedangkan dunia noumena adalah dunia yang tidak bersifat fisik atau non empiris, karenanya tidak bisa didekati melalui empiris.(Immanuel Kant dalam Agus Salim, 2005:29)

Kesulitan untuk meneliti manusia adalah karena sifatnya yang serba “mistirius”. Bila hewan, tumbuhan, dan alam tergolong dunia fenomenal, sementara jin, malaekat, dan roh adalah dunia noumenal, maka manusia memiliki dua dunia sekaligus, fenomena, dan noumena. (Agus Salim, 2005 : 30). Ketika dipandang dari sisi sebagai fenomena, manusia akan terikat pada hukum alam yang memiliki keterbukaan jika dilakukan penelitian kaitannya dengan sebab akibat secara alami. Sedangkan ditinjau dari sisi lain, manusia juga merupakan noumena karena memiliki jiwa, setidaknya sebagian dari diri manusia memiliki kemauan bebas. Itulah sedikit tantangan bagi tim peneliti dalam menggali data di lapangan.

Seiring dengan penganut kepercayaan tertentu, Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengaktualisasikan ajarannya dalam rangka menghadapi dinamika internal dan eksternal yang semakin intensif dengan adanya fenomena globalisasi yang berdampak pada sosial budaya masyarakat. Ajaran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kontribusi dalam pembinaan karakter bangsa dan budi pekerti luhur, juga dikembangkan menjadi jati diri bangsa. Di samping itu kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dipahami dan disadari sebagai sumber daya yang telah mengakar dan memiliki nilai-nilai kearifan tradisional (*traditional value wisdom*) sebagai potensi untuk didayagunakan, (Tim Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2017 : XIII).

Di samping sebagai penganut kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Bali sudah lebih awal mengenal wilayah kebudayaan (*culture area*). Terutama terhadap pengetahuan tradisionalnya seperti istilah "Ilmu Kebatinan". Pada dasarnya Ilmu kebatinan memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup menurut pandangan hidup orang Bali. Penganut ajaran biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, dan Hindu, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (mirip dengan "ibadah"), (Dwiyanto, 2011:3). Di Bali, orang Bali memiliki sikap hidup yang memegang teguh pada kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan (Ida Sang hyang Widhi Wasa), hal tersebut tercermin pada masyarakat sebagai penganut aliran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Sapta Darma*. Masyarakat percaya bahwa lingkungan hidup perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal ini terdapat dalam bentuk Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimanifestasikan dalam laku spiritual dan laku ritual yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Masyarakat melanjutkan ke Keyakinan Kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Penganut ajaran-ajaran kebatinan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan pewaris utama sebelum agama-agama formal yang telah diakui oleh pemerintah Republik Indonesia masuk ke Nusantara, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada terlebih dahulu. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai perkembangan jaman tetap menggambarkan kehidupan berreligi masyarakat Bali dari dulu sampai sekarang.

Salah satu Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada adalah Penganut aliran kebatinan *Sapta Darma*. *Sapta Darma* adalah salah satu aliran *kejawen* yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosapuro alias Panutan Agung Sri Gutomo pada tahun 1952 di Jawa yaitu di Kampung Koplakan Pare, Kediri Jawa Timur, (sumber Wikipedia, 24 Agustus 2020). Nama *Sapta Darma* sendiri diambil dari bahasa Jawa (Jawa Kuno). "Sapta" yang artinya "tujuh" dan "darma" yang berarti "kewajiban suci", sehingga arti dari "Sapta darma" adalah "tujuh kewajiban suci", yang berarti warga *sapta darma* harus melakukan tujuh kewajiban suci. Mengenai tujuh kewajiban suci bagi penganut Penghayat Kepercayaan *Sapta Darma* pembahasannya ada dalam bab IV di bawah. Penganut aliran kebatinan *Sapta Darma* dalam laku spiritual maupun laku ritualnya, telah menjadi aset nilai budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Namun pada kenyataannya, ada beberapa kelompok masyarakat penganut agama tertentu tidak menginginkan keberadaannya bahkan menghalangi legalitasnya karena menganggap Penganut Aliran Kebatinan *Sapta Darma* adalah penganut aliran sesat. Sebenarnya, bagaimanakah laku spiritual maupun laku ritual yang dilaksanakan oleh Penganut Aliran Kepercayaan *Sapta Darma* yang berperan sebagai pelestari budaya spiritual dengan mengangkat kearifan lokal yang diajarkan para leluhur nenek moyang. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kekayaan kebudayaan nasional karena merupakan warisan spiritual nenek moyang. Di dalam keadaan yang demikian, para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensinya. Pihak lain mengatakan bahwa Penghayat Kepercayaan muncul

sebagai reaksi terhadap berbagai hal, di antaranya reaksi terhadap munculnya Fundamentalisme agama dan Fundamentalisme pasar (yang sering membonceng pada arus globalisasi/modernisasi) yang telah disebutkan di atas. Penghayat Kepercayaan, tampaknya bangkit karena dua hal (alasan) sekaligus, sebagai penegakan identitas dan sebagai reaksi terhadap Fundamentalisme agama dan Fundamentalisme pasar (Dwiyanto, 2011:4).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana laku spiritual yang dilakukan oleh penganut ajaran kerokhaniaan "Sapta Darma"?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat ritual yang dilakukan oleh Penganut Ajaran Kerokhaniaan "Sapta Darma".
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai sepiritual kepada masyarakat pendukungnya

1.3 Tujuan

Penelitian terhadap Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertujuan :

1. Teridentifikasinya laku ritual yang dilakukan oleh Penganut aliran Kepercayaan Sapta Darma di Provinsi Bali sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan-kebijakan pembangunan kebudayaan.
2. Terkontribusinya budaya-budaya sepiritual dari Penganut aliran Kepercayaan Sapta Darma di Provinsi Bali.

1.4 Ruang Lingkup

Suatu penelitian memerlukan ruang lingkup supaya penelitian tidak melebar dari pokok permasalahan. Ruang lingkup dalam penulisan ini sebenarnya ada tiga hal yaitu ruang lingkup lokasi yang diaplikasikan sebagai potret penganut aliran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali, identifikasi penganut kepercayaan dan terakhir yaitu nilai-nilai laku sepiritual yang dapat diimplementasikan kepada masyarakat pendukungnya.

1.5 Konsep dan teori

Konsep

Pengertian komunitas kepercayaan atau penganut kepercayaan merupakan komunitas laku sepiritual yaitu sebuah ekosistem yang saling berhubungan yang dapat mengaktualisasikan ajarannya kebatinan dan turunnya wahyu. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini memiliki tiga ajaran yaitu sujud, wewarah, dan sesanti. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Sapta Darma* dimana intisari ajarannya adalah untuk membentuk pribadi manusia asli yang berdasar atas keluhuran budi dan menjadikan warganya atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *manghayu-hayu bagya buwana* dapat diterjemahkan sebagai “mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan masyarakat bumi Nusantara. Sebagai komunitas laku sepiritual penganut kepercayaan mempunyai sifat adanya rasa kesatuan yang dimiliki hampir semua kesatuan warganya, namun sebagai kesatuan dalam komunitas tetap berpedoman pada adat kebiasaan pada kehidupan masyarakat Bali.

Konsepsi ajaran seperti ketuhanan, kemanusiaan, sujud, wewarah tujuh dan sesanti tetap berpedoman pada adat sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya Bali. Norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya Bali. Perilaku sepiritual Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Sapta Darma tersebut berfungsi untuk menata tindakan manusia dalam membawakan status dan peranan mereka hidup dalam sistem sosial (*social system*) atau struktur sosial (*social structure*) di mana mereka hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Sapta Darma* dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan sosial sepiritual yang siap membantu sesama yang memerlukan bantuan dan berinteraksi secara kontinyu sesuai dengan sistem adat istiadat yang dianut, dan tetap terikat oleh rasa identitas serta rasa solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Selain itu, ciri lain dari komunitas kepercayaan ini khususnya yang berdomsili di Bali yaitu tetap dengan norma, hukum dan aturan yang tidak boleh dilanggar berfungsi untuk menata tindakan warganya. Selanjutnya, penganut kepercayaan juga sebagai satu kesatuan sosial, mempunyai sifat adanya rasa persatuan yang sangat tinggi, karena ada perasaan bahwa penganut kepercayaan terhadap lingkungannya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lainnya. Sedangkan rasa solidaritas timbul dari adanya rasa kebersamaan seperti rasa senasib, rasa sepejuangan dan lain-lain. Hal ini, biasanya muncul pada saat melakukan kegiatan adat bersama-sama yang kemudian menjadi asas gotong royong.

Ciri-ciri kepercayaan yang dikemukakan di atas tentunya tidak lepas dari adanya budaya material. Oleh karenanya dengan menggunakan pandangan para ahli antropologi mengenai tiga aspek kebudayaan (atau "tiga wujud kebudayaan" menurut Koentjaraningrat), kita dapat melihat sebuah komunitas kepercayaan dari tiga aspek itu juga, karena setiap komunitas selalu memiliki kebudayaan. Adapun aspek dan unsur kepercayaan mencakup aspek material (seperti lingkungan, tempat tinggal, peralatan, pakaian dan makanan), aspek sosial (seperti ritual/upacara, organisasi adat, kelompok kekerabatan dsbnya), dan aspek budaya (mengenai pandangan hidup/ajaran-ajaran, seperti

hubungan manusia dengan dunia supernatural, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam).

Sapta Darma, umumnya merupakan kepercayaan yang masih mempertahankan pola-pola kehidupan lama, tradisi nenek moyang, sebagai warisan (*cultural heritage*) sudah terbentuk jauh sebelumnya dari generasi ke generasi.

Teori

Sebuah penelitian dengan melibatkan kelompok masyarakat, organisasi sosial pedesaan yang sifatnya masih sangat tradisional memerlukan teori budaya yang berhubungan dengan keyakinan animis yang nantinya benar-benar dapat membangun dan memodifikasi hasil penelitian.

Andrew Lang dalam bukunya *The Making Of Religion* (1898) dalam Koentjaraningrat, 1980 :58), memandang bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional. Kemampuan gaib pada manusia bersahaja zaman dahulu, itulah menyebabkan timbulnya konsep jiwa, dan bukan analisa rasional yang menghubungkan jiwa sebagai kekuatan penggerak hidup dengan bayangan tentang diri manusia sendiri yang tampak dalam mimpi. Lang, memberikan kesimpulan bahwa keyakinan kepada dewa tertinggi dalam relegi suku-suku bangsa tersebut sudah sangat tua, dan mungkin merupakan bentuk relegi manusia tertua, yang kemudian terdesak ke belakang oleh keyakinan pada makhluk-makhluk halus lain seperti dewa alam, roh nenek moyang, hantu, dan yang lainnya.

Koentjaraningrat (1990 : 48) menjelaskan bahwa ekologi budaya dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik lingkungan alam yang telah diubah oleh kebudayaan manusia terhadap kehidupan dan tingkah laku manusia pada suatu lokasi tertentu di muka bumi ini. Kebudayaan merupakan suatu proses adaptasi dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik ini dapat mendorong manusia untuk menciptakan kebudayaan. Sanderson (1993 : 44) mempertegas lagi, bahwa kebudayaan sendiri

merupakan totalitas kompleks yang memuat tiga rangkaian gejala yakni, teknologi yang ditemukan oleh manusia guna beradaptasi dengan lingkungannya, pola perilaku yang diikuti para individu sebagai anggota masyarakat atau sistem sosial, dan berbagai kepercayaan, nilai dan aturan sebagai pedoman bagi hubungan mereka satu sama lainnya dan juga dengan lingkungannya.

Hal senada, Alland Jr. (1975) memandang, bahwa kebudayaan manusia itu merupakan hasil dari dua proses yang saling mengisi. Proses pertama adalah perkembangan sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan itu mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu sehingga terciptalah kebudayaan. Proses kedua yang ikut membentuk kebudayaan kemampuan manusia berpikir secara metaforik. Dengan kemampuan itu manusia dapat memperluas atau pun mempersempit jangkauan arti lambang-lambang dalam sistem arti yang berkembang sedemikian rupa sehingga lepas dari pengertian aslinya.

Smith, dengan teori upacara bersaji sangat mendukung penelitian, karena pada objek penelitian nuansanya masih sarat dengan ritual bersaji. Di lokasi penelitian terdapat berbagai ritual dengan berbagai persembahan ritual seperti di antaranya : seekor binatang yang hanya diambil darahnya sebagai bahan persembahan kepada para dewa. Dewa dianggapnya sebagai warga komunitas walau sebagai warga yang istimewa.

1.6 Metode

Metode yang digunakan untuk penyusunan data tentang kepercayaan adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi atau pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

1.7 Sumber data

1. Buku-buku kepastakaan sebagai data sekunder yang ada hubungannya dengan kepercayaan khususnya kepercayaan Sapta Darma.
2. Masyarakat sekitarnya pendukung kebudayaan.
Informan kunci terdiri dari ketua organisasi, pini sepuh, tokoh adat, orang-orang yang ditokohkan, orang yang dianggap tua, serta pendukung lainnya yang tidak tergolong di dalam struktur organisasi tersebut

1.8 Teknik Pengumpulan data

Observasi partisipasi/pengamatan terlibat, maksudnya untuk mengecek kebenaran pengamatan. Pada waktu melakukan observasi dan komunikasi langsung, peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikannya secara keseluruhan.

Wawancara, dimaksud untuk mendapat informasi yang lebih akurat. Wawancara dapat dilakukan dengan informan seperti, sesepuh, pini sepuh ketua adat/pemimpin adat, orang-orang yang ditokohkan, orang yang dianggap tua, serta penduduk lainnya atau para warga pendukung kebudayaan yang tidak tergolong di dalam golongan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi ajaran penting bagi sebagian masyarakat Indonesia. Sesuai dengan yang tercantum dalam butir-butir Pancasila, bahwa bangsa Indonesia yang penuh dengan pluralisme di segala aspek dapat dipersatukan sebagai bangsa yang besar dalam rangka menuju pembangunan manusia seutuhnya. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia berkat adanya sumpah pemuda yang telah dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 dimana pada waktu itu pemuda pemudi kita telah bersumpah untuk bertanah air satu tanah air Indonesia, satu bangsa yaitu bangsa Indonesia, satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Sumpah pemuda dicetuskan karena adanya satu rasa kebangsaan tanpa membeda-bedakan adanya perbedaan baik keyakinan, etnis, maupun daerah.

Sebelum agama-agama hadir di Indonesia seperti Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Kristen Protestan, dan Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia telah lebih awal memiliki keyakinan yaitu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang lebih dikenal dengan istilah *monotheisme* kultural, (Permadi, 1996 : 1-2). Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sebuah kesadaran bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan merupakan makhluk yang serba terbatas di hadapan Tuhan yang serba tak terbatas, kesadaran akan keterbatasan ini maka manusia akan menimbulkan kesadaran akan ketergantungan kepada Sang Pencipta.

Kepustakaan pada kajian ini merupakan uraian yang mengungkapkan tentang buku-buku kepustakaan yang sekiranya dapat mendukung objek kajian terkait dengan topik penelitian yaitu " eksistensi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ". Selain itu didukung pula oleh beberapa buku-buku serta makalah,

Jurnal yang mengacu kepada tulisan konseptual yang relevan digunakan.

Buku tentang Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Penuntun Agung Sri Gutama edisi pertama tahun 2010. Buku Sejarah tentang Penerimaan wahyu ini selain memuat tentang sejarah penerimaan wahyu diungkapkan juga berbagai nilai budaya yang tersirat dan tersurat dalam ajaran Sapta Darma. Selain itu berisikan juga tentang riwayat pertemuan seperti sarasehan nasional yang sejak berdiri sudah melakukan kegiatan-kegiatan nasional yang tujuannya adalah untuk membina dan mengembangkan ajaran ke seluruh pelosok tanah air. Seperti contoh tepatnya pada tanggal 27-28 Desember 1962 Organisasi Sapta Darma ini sudah eksis yaitu terselenggaranya kegiatan rapat Nasional Sapta Darma bertempat di di Jalan Setasiun No.12 Kediri Jawa Timur. Bagaimana semangat anggota waktu itu mereka datang jauh-jauh dari seluruh Indonesia dengan transportasi kendaraan umum tidak seperti sekarang dalam hitungan jam peserta sudah sampai di lokasi kegiatan. Tapi karena semangat dan kemauan yang sangat tinggi mereka harus jalani demi mengabdikan kepada tuntunan Agung yang sangat mereka hormati, banggakan, dan dikagumi. Dalam buku ini juga tersirat tentang ajaran kebenaran dan darma. Konsep atau pemikiran yang perlu didarmakan menurut penuntun agung adalah *rasa kita hidup*. Himpunan getaran jiwa yang sempurna dapat mendorong manusia bertindak baik dan berjiwa sosialis dan revolusioner. Menjadikan manusia terhormat dan satria utama.

Buku Saku Wewarah Kerokhaniaan Sapta Darma Bahasa Indonesian yang berisikan gambar simbol pribadi manusia yang menyebutkan tentang kewajiban warga kerokhniaan *Sapta Darma* melaksanakan 7 wewarah oleh Penuntun Agung Sri Pawenang tanggal 22 September 1987 . Yogyakarta : Sekretariat Tuntunan Agung Surokarsan Mg. II 472 Yogyakarta 55151. Tanggal 12 Januari 1962 :

1. Setia Tahu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng
2. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan Negeranya.
3. Turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsanya.
4. Menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih.
5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.
6. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusinya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.
7. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (*anyakra manggilingan*). Uraian buku di atas sangat mendukung dalam melakukan kajian nilai yang tercermin dalam kerokhanian Sapta Darma.

Buku Saku Tentang Dasa Warsa Kerokhanian Sapta Darma cetakan III yang ditulis oleh Penuntun Agung Sri Pawenang tanggal 22 September 1987. Yogyakarta : Sekretariat Tuntunan Agung Surokarsan Mg. II 472 Yogyakarta 55151. Buku Saku ini berisikan tentang meningkatkan kesadaran, tugas para Tuntunan Kerokhanian Sapta Darma sesuai dengan fatwa dan Penuntun Agung Sri Gutama pada Munas Tuntunan Kerokhanian Sapta Darma di Kediri tahun 1962. Isi buku ini lebih jauh juga menekankan tentang konsep kehidupan manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna yang memiliki nafsu budi dan pakarti. Membasmi sifat-sifat yang jelek berarti kita dapat menghimpun sifat-sifat yang baik. Himpunan getaran-getaran manusia yang sempurna akan mendorong manusia akan bertindak baik dan berjiwa luhur. Tingkah laku kehidupan manusia dikemudikan oleh getaran-getaran jiwa.

Buku Saku Tentang Pedoman Penggalian Pribadi Manusia secara Kerokhaniaan Sapta Darma oleh Sri Pawenang, Yogyakarta : Sekretariat Tuntunan Agung Sukokarsan Mg. II/472 Yogyakarta. Isi buku ini dimana para peserta /anggota sujud dapat diawasi sujudnya dan dapat diasuh serta dibimbing mutu kerokhaniannya menurut kemampuan masing-masing tingkatan persujudannya. Karena dalam penggalian merupakan hal yang pelik dan halus yang memerlukan ketekunan, ketelitian, kejujuran, keikhlasan, serta kemauan yang keras. Buku penuntun ini berisikan tentang :

Inti wejangan
Penuntun Agung Sri Gutama,
Modal Penggalian,
Dasar Penggalian,
Inti Penggalian,
Tata Tertib Penggalian,
Tata cara Penggalian, dan
Bahan-bahan Penggalian

Buku Keputusan Sarasehan Agung Tuntunan Kerohanian Sapta Darma tahun 2014. Yogyakarta : Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhaniaan Sapta Darma. Buku ini berisikan tentang kegiatan Sarasehan Nasional VI Persatuan Warga Sapta Darma da Rapat Kerja Nasional Badan Pengurus Yayasan Sрати Darma Tahun 2014, Tanggal 26 Desember 2014. Terpenting dalam buku ini adalah Penetapan Penyempurnaan Pedoman Tuntunan Kerokhaniaan Sapta Darma yang sudah tentu dalam tuntunan itu banyak nilai budaya yang perlu digali dan dikembangkan. Seperti misalnya nilai budaya tentang pembentukan karakter yang tercermin dalam persujudan bersama bagi ibu hamil pada usia kehamilan 3 bulan dan 7 bulan. Kemudian ketika bayi lahir ada suatu buadaya bapaknya memegang telapak kaki kanan bayi yang dipegang dengan tangan kanan, telapak kaki kiri dipegang dengan tangan kiri, kemudian mencium kening bayi dengan mengucap "Asma Tiga".

Makalah Pelestarian Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Istiasih. Jakarta : Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Makalah ini membahas tentang aspek pelestarian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Uraian tentang eksistensi dan Identitas Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, aspek ajaran. Ajaran yang dimaksud oleh penganutnya diyakini dan dihayati dengan sungguh-sungguh serta dijadikan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari. Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa ini dimaksud berada dalam wadah organisasi (paguyuban, perguruan), pada dasarnya terbuka bagi semua anggota meskipun ada beberapa yang bersifat rahasia (*sinengker*).

KPH. Darudriyo Sumodiningrat 2006, dengan Makalah "Membangun Budi Pekerti Luhur Menuju Indonesia Adil Makmur ". Makalah disampaikan dalam rangka Gelar Budaya Sepiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat. Denpasar Bali : Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Makalah ini membahas tentang konsep-konsep nilai ajaran budi pekerti yang membentuk karakter artinya dengan budi pekerti luhur kita mampu melihat persoalan dengan hati yang tenang dan pikiran yang bening bahkan sebening permukaan telaga. Budi pekerti luhur akan membentuk pribadi manusia yang berwatak dan berciri.

Ir. Suko Sudarso 2006, dengan makalah berjudul " Aktualisasi dan Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Spiritual Untuk Pendidikan Budi Pekerti dan Karakter Bangsa ". Makalah Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat. Bali : 30 Mei-1 Juni 2006. Makalah ini juga membahas nilai – nilai budaya spiritual ada tiga unsur dasar dari perilaku budaya spiritual : **unsur sepiritual** : mengenal cahayanya budi (*Nur pepadanging Allah*) yang mengarah kepada asal dan tujuan hidup pribadi, dan mendasari keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kondisi itu cahaya pribadi siap menghayati cahaya Tuhan sekaligus menunjukkan keterikatan hidup pribadi pada kuasa Tuhan Yang

Maha Esa. **Unsur mental** yaitu mengenal kondisi memerankan dayanya budi terhadap cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya yang menunjukkan kondisi dan ciri manusia seutuhnya, bertengger pada hati nurani. **Unsur moral-Etik** yaitu mengenal penjabaran budaya spiritual dalam tata adab dan tata krama kehidupan lahir bathin yaitu penampilan budi pekerti luhur, mengukir adat budaya.

Keragaman Budaya Spiritual sebagai Pemersatu Bangsa oleh Dr. Chandra Setiawan. Makalah disampaikan pada Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat di Bali tanggal 30 Mei-1 Juni 2006. Makalah ini juga membahas tentang nilai – nilai budaya spiritual dalam keragaman budaya yang berkontribusi bagi persatuan bangsa Indonesia. Ada beberapa unsur dasar sebagai pemersatu bangsa.

1. Azas Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Azas ini merupakan pemahaman tentang ketidaksempurnaan manusia, dan ketergantungan manusia pada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Azas Merdeka. Kemerdekaan adalah hak segala bangsa, kita semua mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, menghormati, dan menjunjung tinggi kemerdekaan
3. Asas Persatuan dan Kesatuan. Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, adat istiadat membentuk negara Indonesia meletakkan persatuan dan kesatuan sebagai azas sosial budaya.
4. Azas Kedaulatan Rakyat. Kehidupan pribadi dan keluarga dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selalu menguatkan musyawarah untuk mufakat dalam rangka menguatkan kepentingan umum di atas kepentingan golongan.
5. Azas Adil Makmur. Setiap pribadi dan keluarga harus memiliki kehidupan yang layak. Sehingga pekerjaan, pendidikan, profesi, kesehatan, pangan, pakaian,

perumahan dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi hak yang dipertanggungjawabkan.

6. Budi Pekerti. Setiap pribadi dan keluarga adalah kehidupan berbangsa dan bernegara harus memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

Prof. Dr Damardjati Supadjar, 2006. Aktualisasi dan Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Spiritual untuk Pendidikan Budi Pekerti dan Karakter Bangsa. Makalah disampaikan pada Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat. Bali : 30 Mei-1 Juni 2006. Makalah ini memuat nilai – nilai karakter bangsa yang dapat difungsikan dalam pendidikan mental, watak/karakter dengan mengutip pendapat dari Prof Dr Drs. M Notonagoro memberikan tahapan transformasi diri bahwa ada beberapa pokok pokok pikiran yang melandasi karakter sebagai berikut : Taat, Semangat, Latihan, Potensi, Kecakapan, Tabiat, Kebiasaan, Mentalitas, Watak, Hati Nurani. Jika di sinergikan atau dihubungkan dengan tingkatan syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat, maka yang mencakup syariat ialah taat dan semangat. Tarekat : Latihan, Potensi, Kecakapan, Hakikat, Tabiat, Kebiasaan, Mentalitas, sementara Makrifat : Watak, Hati Nurani.

Ir. Andri Hernandi, M.SP. Keragaman Budaya Spiritual Sebagai Pemersatu Bangsa. **Makalah disampaikan pada** Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat Bali : 30 Mei-1 Juni 2006. Makalah ini memuat konsep budaya spiritual yaitu budaya yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dimana Kepercayaan ini telah dihayati secara turun temurun oleh sebagian bangsa Indonesia. Dalam budaya spiritual terkandung nilai-nilai luhur yang universal dan sangat mendasar seperti budi pekerti dan tata krama yang luhur dalam mengatur hubungan antara manusia dan pencipta-Nya serta antara manusia dan setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu budaya spiritual dapat dijadikan pegangan manusia dalam melampaui atau menjalani kehidupan dan penghidupan di alam dunia ini. Budaya

spiritual adalah suatu usaha atau tindakan yang dilaksanakan secara lahiriah (**laku**) berdasarkan kesadaran akal dan pikiran yang bersumber pada kejiwaan, kerohanian dan kebatinan.

Etiko Kusjatmiko, SH, 2006. Keragaman Budaya Spiritual Sebagai Pemersatu Bangsa. **Makalah disampaikan pada** Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat. Bali : 30 Mei-1 Juni 2006. Makalah ini memuat konsep budaya spiritual leluhur bangsa Indonesia. Inti ajaran leluhur bangsa Indonesia mampu sebagai perekat keragaman budaya spiritual di Indonesia adalah “ Memayu Hayuning Bawana “, dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa” yang dalam pengertian bebasnya meskipun berbeda ritual dalam menyembah, pada hakikatnya yang disembah adalah sama. Ajaran spiritual leluhur bangsa Indonesia bukan hanya sekedar untuk diketahui dan dihafal melainkan berupa perilaku dalam hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Jadi hanya berhenti pada “ Pitutur Luhur” melainkan harus bisa masuk pada tataran “ Perilaku luhur”, tidak hanya sekedar berbicara namun juga melaksanakannya.

Ensiklopedia Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2017. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Buku itu berisikan tentang Sejarah Persatuan Warga Sapta Darma, Organisasi, dan Ajaran.

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sebagai Budaya Spiritual Bangsa 1996. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tulisan ini juga memuat tentang budaya spiritual sebagai pemersatu bangsa. Kajian terpenting dalam buku ini adalah kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai “ Ngelmu” (ajaran rahasia). Serta *Ngelmu* yang hanya dapat dicapai melalui “ Laku” (laku bathin atau jalan rohani), sehingga kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan ruang dan kesempatan untuk menghayati dan mengalami berbagai ungkapan supra rasional atau gaib.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Batas Administrasi

Bali adalah sebuah pulau kecil mungil merupakan salah satu provinsi yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Boleh dikatakan bahwa Pulau Bali merupakan primadona milik Indonesia yang menjadi daya tarik wisatawan asing ke Indonesia. Dipandang dari keindahan alamnya menurut sumber dari Travel +leisure.com tahun 2015, Bali menduduki posisi nomor dua di dunia, sedangkan nomor satu diduduki oleh Galapagos Islands Equador. Sedangkan di lingkungan/skala Asean, Bali menduduki urutan pertama tentang keindahan alamnya. Kita masyarakat Indonesia patut berbangga memiliki keindahan alam seperti Bali sebagai daya tarik kunjungan wisatawan manca Negara ke Indonesia. Di samping kebanggaan yang kita rasakan, perlu juga tanggung jawab yang harus kita pikirkan untuk menjaga keindahan Indonesia umumnya dan Bali Khususnya.

Di samping keindahan alamnya, Bali juga didukung oleh keragaman budayanya yang dirasa masih eksis sampai saat ini. Sebelum membahas tentang budaya masyarakatnya, ada baiknya dalam sub bahasan ini tentang batas-batas administrasi yang termasuk wilayah Provinsi Bali. Batas-batas wilayah Provinsi Bali karena jangkauan penelitian tentang Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma adalah di seluruh Bali dengan mengambil sampel beberapa kabupaten seperti; Kabupaten Badung, Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Buleleng, Gianyar, dan Persada Provinsi Bali. Batas-batas wilayah Provinsi Bali adalah:

Bagian utara : Laut Bali
Barat : Selat Bali
Selatan : Samudra Hindia
Timur : Selat Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Bali sebelum tahun 1958 masih bergabung dengan pulau-pulau lainnya seperti Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba, dan Timor yang saat itu namanya Sunda Kecil. Setelah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, mulai tahun 1958 Bali resmi menjadi sebuah provinsi keluar dari bagian provinsi Sunda Kecil. Ketika itu Ibu Kota Provinsi Bali berlokasi di Singaraja, namun tidak berselang lama sekitar dua tahun, Ibu Kota Provinsi Bali dipindahkan ke Denpasar pada tahun 1960. Pulau Bali menjadi sebuah provinsi dengan dihiasi pulau-pulau kecil di sekitarnya menambah keindahan alam Bali semakin menarik untuk dikunjungi wisatawan baik domestik maupun wisata manca negara. Pulau-pulau kecil yang umumnya disebut nusa seperti Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, dan Pulau Serangan. Berdasarkan catatan Badan pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan bahwa Bali secara keseluruhan memiliki 85 pulau-pulau kecil termasuk yang tidak berpenghuni. (<https://tarubali.baliprov.go.id/sel>) diakses 6 Februari 2021.

Penelitian ini mengambil judul “Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali”. Hal ini dilaksanakan melihat eksistensi penyebaran ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma sungguh merata ada di tiap-tiap kabupaten/kota di Bali. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan mengambil beberapa kabupaten/kota sebagai sampel yang dianggap sudah dapat mewakili ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma yang ada di kabupaten lainnya. Kabupaten/kota yang diambil sebagai sampel antara lain Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Buleleng, Tabanan, dan Gianyar.

Sejalan dengan sub judul bab III ini, sebatas penulis akan tampilkan tentang lokasi dan batas administrasi yang dimiliki oleh tiap-tiap kabupaten/kota yang dijadikan sampel. Sedangkan

hal-hal yang menyangkut kependudukan, budaya masyarakatnya sekaligus dibahas secara umum menjadi wilayah Provinsi Bali. Lokasi dan batas administrasi dari tiap-tiap kabupaten/kota antara lain:

A. Kota Denpasar.

Denpasar merupakan salah satu pemerintahan daerah tingkat II di Bali yang keberadaan wilayahnya adalah paling bungsu dibandingkan kabupaten lainnya yang ada di Bali. Denpasar memiliki luas wilayah 127,78 km², terdiri 4 kecamatan, terbagi menjadi 27 desa dan 16 kelurahan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Mengwi dan Abiansemal Kabupaten Badung.
2. Sebelah Barat : Kecamatan Kuta dan Kuta Utara Kabupaten Badung.
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung.
4. Sebelah Timur : Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Posisi dan kondisi geografis Kota Denpasar terletak pada koordinat 08°35'31" – 08°44'49" Lintang Selatan dan 115°10'23" – 115°16'27" Bujur Timur. Serta kondisi topografi wilayah Kota Denpasar menunjukkan 59,1 % berada pada ketinggian antara 0 – 25 dari permukaan laut, dan sisanya sampai 75 m dari permukaan laut. Dengan kondisi seperti ini menunjukkan bahwa wilayah Kota Denpasar termasuk lahan basah yang berpotensi terdapat sumber air dari berbagai sektor seperti air hujan, air tanah, air permukaan, dan air laut. Di samping itu karena Kota Denpasar juga didukung oleh iklim tropis dengan dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Sedangkan pembahasan tentang jumlah penduduk sesuai dengan klasifikasinya sekaligus ditampilkan dalam pembahasan wilayah Provinsi Bali.

B. Kabupaten Badung.

Posisi Kabupaten Badung terletak antara 08o14'20" – 08o50'48" Lintang Selatan, dan 115o05'00" – 115o26'16" Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut;

1. Sebelah Utara : Kabupaten Buleleng
2. Sebelah Timur : Kabupaten Bangli, Gianyar, dan Kota Denpasar
3. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
4. Sebelah Barat : Kabupaten Tabanan.

Kabupaten Badung memiliki luas wilayah 418,52 km² (7,43 % luas Pulau Bali) merupakan pintu gerbang keluar masuknya wisatawan domestik ataupun manca negara. Dinyatakan demikian karena Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai berada di Kabupaten Badung. Dilihat dari kondisi fisik atau bentuk Kabupaten Badung ini mirip dengan sebilah keris. Keunikan bentuk Kabupaten Badung yang menyerupai sebilah keris tersebut kini dijadikan lambang daerah yang tentunya memiliki keterkaitan dengan perjalanan sejarah masa lalu. Secara historis rakyat Badung pernah berjuang hanya mengandalkan senjata keris sampai tetes darah penghabisan yang lebih dikenal dengan nama "Puputan Badung". Keris memiliki nilai filosofi jiwa kesatria sehingga dijadikan lambang daerah Kabupaten Badung Sampai saat ini.

C. Kabupaten Buleleng

Secara geografis, letak Kabupaten Buleleng di antara 8o. 03'40" – 8o. 23'00" Lintang Selatan dan 115^o27'28" Bujur Timur, dengan luas wilayah daerah 1.365,88 km² sekitar 24,25% dari luas Pulau Bali. Adapun batas wilayah daerah Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut;

1. Sebelah barat : Kabupaten Jembrana,
2. Sebelah selatan : Kabupaten Tabanan, Badung, dan Bangli,
3. Sebelah timur : Kabupaten Karangase,

4. Sebelah utara : Laut Bali/Laut Jawa

Kabupaten Buleleng memiliki luas wilayah 1.365, 88 km² yang secara administrasi terdiri atas 9 kecamatan, 129 desa, 19 kelurahan dan 169 desa adat. Secara geografis Kabupaten Buleleng berada pada posisi 80, 03' 40" – 80, 23' 00" Lintang Selatan, dan 114o, 25' 55" – 115o 27' 28" Bujur Timur. Secara topografi Kabupaten Buleleng membentang dari barat ke timur, yang dihiasi wilayah bagian selatan dengan perbukitan dan pegunungan, sedangkan bagian utara merupakan dataran rendah di sepanjang pantai.

D. Kabupaten Tabanan

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu daerah tingkat II yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten Tabanan memiliki luas wilayah 839, 33km² dengan 10 kecamatan dan 133 desa. Batas-batas wilayah Kabupaten Tabanan adalah:

1. Sebelah Barat : Kabupaten Jembrana,
2. Sebelah utara : Kabupaten Buleleng
3. Sebelah timur : Kabupaten Badung,
4. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.

Secara geografis Kabupaten Tabanan terletak di antara 08° 14'30" – 08° 30'07" Lintang Selatan dan 114°54'52" – 115° 12'57" Bujur Timur. Tabanan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bali dengan kelebihan yang menonjol adalah area persawahan dengan sistem irigasinya yang masih eksis sampai saat ini bila dibandingkan daerah lain di Bali. Hal ini diperkuat dengan sistem irigasi perairannya yang lebih dikenal dengan nama "subak" di kawasan Jati Luwih Tabanan dapat ditetapkan sebagai warisan budaya dunia berkat eksistensi keberadaannya masih dapat bertahan sebagai sistem organisasi pertanian tradisional yang ada di Bali.

E. Kabupaten Gianyar

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Gianyar merupakan pusat daerah seni di Bali, baik seni tari, ukir, lukis, dan sebagainya sehingga menjadi objek incaran wisata asing tujuan kunjungannya selain juga daerah-daerah lain di Bali. Kabupaten Gianyar memiliki luas wilayah 368 km², dan pada tahun 2019 jumlah penduduknya sekitar 512 200 jiwa. Posisi Kabupaten Gianyar berbatasan dengan kabupaten-kabupaten seperti di barat daya berbatasan dengan Kota Denpasar, di sebelah barat Kabupaten Badung, di sebelah timur Kabupaten Bangli, dan di tenggara Kabupaten Klungkung.

Gianyar adalah salah satu kabupaten di Bali yang masyarakatnya dominan bergerak di bidang seni. Gianyar merupakan daerah seni yang sangat dikagumi masyarakat dunia sebagai salah satu kabupaten yang ada di Bali. Hidupnya dunia wisata di Bali berkat hidup dan berkembangnya kebudayaan masyarakat yang dijiwai oleh Agama Hindu sehingga dapat eksis tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Daerah Gianyar memiliki dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang berkaitan dengan arus angin ketika Bulan Januari sampai dengan Desember berhembus melalui Samudera Pasifik dengan membawa uap air sehingga mengakibatkan terjadi musim yang tidak menentu dan sering turun hujan lebat disertai angin kencang yang sedikit menghambat jalannya aktivitas masyarakat.

3.2 Kondisi Geografi Provinsi Bali

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di wilayah Republik Indonesia. Bali terkenal dengan budayanya sehingga banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang berdatangan mengunjungi Bali. Di samping budayanya yang unik, Bali juga memiliki panorama alam yang indah sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Ada beberapa panorama yang menghiasi alam Bali seperti gunung dengan kesejukan udaranya

membuat para pengunjung semakin betah di Bali. Beberapa gunung seperti Gunung Agung sebagai gunung tertinggi di Pulau Bali. Gunung Agung berdampingan dengan Gunung Batur sebagai penghias alam karena di bawah gunung tepat di kaki gunung Batur terbentang sebuah danau yakni Danau Batur. Perpaduan alam pegunungan dengan air danau yang membiru merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Objek wisata ini dapat dinikmati dari Desa Kintamani yang lebih dikenal dengan nama Penelokan.

Gunung Abang, juga terdapat di Kabupaten Bangli dengan Danau Beratan terletak di kaki gunung sekaligus sebagai pembatas wilayah antara Kabupaten Bangli dengan Kabupaten Bebeleng. Perpaduan antara gunung dengan danau tersebut menambah daya tarik wisatawan, karena di dekat kawasan wisata ini terdapat Kebun Raya Bedugul sebagai pelengkap objek wisata bukan saja wisatawan mancanegara, namun wisatawan domestik yang selain berkunjung juga ingin berbelanja mencari berbagai macam sayuran, karena di kawasan wisata ini telah disediakan pasar tradisional yang dikemas menjadi sedikit berwajah modern. Dinyatakan demikian, karena para pengunjung dapat juga membeli oleh-oleh khas Bali yang diinginkan untuk dibawa pulang ke negaranya.

Gunung Batukaru terdapat di Kabupaten Tabanan, dengan kesejukan udaranya dan keindahan panorama yang dimiliki menjadikan salah satu objek wisata tujuan wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Bali. Di samping itu, posisi Gunung Batukaru berdampingan dengan Subak Jatiluh yang kini telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO sebuah sisten irigasi pertanian yang sering mendapat kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca Negara. Selain itu, masih banyak objek wisata pegunungan yan ada di wilayah Bali seperti Gunung Catur di Kabupaten Tabanan, Gunung Lesong dan Gunung Silang Jana di Kabupaten Buleleng, Gunung Penulisan di Kabupaten Bangli, dan sebagainya yang masih kategori perbukitan karena kondisinya tidak begitu tinggi.

Selain objek wisata pegunungan, Bali juga dilengkapi dengan objek wisata lainnya seperti sungai dan keindahan pantainya yang begitu menawan untuk dikunjungi. Beberapa sungai yang dikemas menjadi objek wisata seperti *Tukad* (sungai) Ayung yang membentang di sepanjang desa Kedewatan Ubud bermuara di Selat Badung memiliki panjang sekitar 62,5 km. Sungai ini dijadikan tempat rekreasi dan atraksi wisata petualang alam seperti arung jeram dan rafting. *Tukad* (sungai) Telaga Waja, membentang di antara Desa Rendang dengan Desa Muncan juga dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan atraksi wisata seperti halnya *Tukad* Ayung karena kejernihan airnya dan arusnya cukup deras sangat cocok untuk atraksi arung jeram dan rafting. Itu hanya sebagian kecil sebagai contoh dari beberapa sungai yang ada di Bali.

Pantai-pantai yang ada di Bali sebagai objek wisata sudah tidak diragukan lagi, karena masyarakat dunia telah mengenalnya, seperti Pantai Kuta, Sanur, Legian, dan yang lainnya yang kini terus mengembangkan kawasannya sebagai objek wisata. Seperti Pantai Amed, Tulamben, Candi Dase di Kabupaten Karangasem, Pantai Lovina di Kabupaten Buleleng dan juga di Kabupaten lainnya di Bali yang memiliki kawasan wilayah pantai.

3.3 Penduduk

Dipetik dari <https://www.goole.com> menyebutkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Bali pada Bulan September tahun 2020 adalah 4,32 juta jiwa. Jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasi berdasarkan umur, pendidikan, dan jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 3.1
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Daerah
Provinsi Bali tahun 2020 BPS Provinsi Bali
 (bali.bps.go.id/indicator/)

Penduduk dalam klasifikasi klp umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0 - 4	1640000	1575000	3215000
5 - 9	1674000	1614000	3288000
10 - 14	1802000	1690000	3492000
15 - 19	1787000	1682000	3469000
20 - 24	1659000	1582000	3241000
25 - 29	1728000	1682000	3410000
30 - 34	1738000	1637000	3375000
35 - 39	1636000	1607000	3243000
40 - 44	1664000	1651000	3315000
45 - 49	1658000	1635000	3293000
50 - 54	1529000	1517000	3046000
55 - 59	1183000	1199000	2382000
60 - 64	871000	912000	1783000
65 - 69	629000	681000	1310000
70 - 74	427000	498000	925000
75 +	437000	584000	1021000
J u m l a h	22062000	21746000	43808000

Tabel di atas menggambarkan secara global jumlah penduduk di Bali berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 2020. Penjabaran lebih lanjut akan dibahas di bawah berdasarkan kebutuhan seiring dengan umur yang dimiliki.

Tabel 3.2
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Kategori Siswa Daerah Provinsi Bali tahun 2020

BPS Provinsi Bali (bali.bps.go.id/indicator/)

Penduduk dalam klasifikasi klp umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0 - 4	1640000	1575000	3215000
5 - 9	1674000	1614000	3288000
10 - 14	1802000	1690000	3492000
15 - 19	1787000	1682000	3469000
Jumlah	6903000	6561000	13464000

Ditinjau dari sisi umur penduduk pada table 3.2 di atas, menunjukkan bahwa mereka ini masih dalam kategori tingkat untuk mengenyam pendidikan. Dalam usia 0 – 4 tahun merupakan balita yang masih mutlak dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan BPS Bali tahun 2020, penduduk Bali yang berusia balita sejumlah 3215000, dengan jumlah laki-laki lebih besar sekitar 65000 orang dibandingkan balita perempuan. Selanjutnya usia 5 sampai dengan 19 tahun menunjukkan mereka telah mengenyam pendidikan sekolah yakni dari tingkat paud sampai dengan perguruan tinggi. Dalam hal ini, penduduk yang sudah berusia 15 tahun ke atas, sebenarnya sudah dapat disebut dengan penduduk yang produktif. Apabila mereka masih berstatus pelajar atau masih dalam naungan sekolah mereka belum dapat dikatakan penduduk yang produktif sepenuhnya, mengingat mereka masih dalam lingkaran menuntut pendidikan.

Tabel 3.3
Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan
Produktifitas Daerah Provinsi Bali tahun 2020

BPS Provinsi Bali (bali.bps.go.id/indicator/)

Penduduk dalam klasifikasi klp umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
20 – 24	1659000	1582000	3241000
25 – 29	1728000	1682000	3410000
30 – 34	1738000	1637000	3375000
35 – 39	1636000	1607000	3243000
40 – 44	1664000	1651000	3315000
45 – 49	1658000	1635000	3293000
50 – 54	1529000	1517000	3046000
J u m l a h	11612000	11311000	22923000

Ditinjau dari sisikelompok umur yang telah tercatat dalam BPS Provinsi Bali tahun 2020 menunjukkan, bahwa jumlah penduduk laki-laki yang sudah memasuki masa produktif berjumlah 11612000 jiwa, sedangkan jumlahnya adalah 11311000 jiwa. Hal ini boleh dikatakan merupakan pekerjaan rumah bagi Pemerintah Provinsi Bali untuk menyediakan lapangan pekerjaan dalam antisipasi banyaknya pengangguran. Terlebih saat ini negara kita sedang dilanda bencana covid 19 yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama di bidang kesehatan dan perekonomian. Perekonomian masyarakat dalam arti luas di seluruh sektor lumpuh total, andalan masyarakat Bali di sector pariwisata mati suri, sehingga perekonomian masyarakat mandeg yang sangat mempengaruhi hidup dan kehidupan masyarakat Bali.

Tabel 3.4
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Kategori Lansia Daerah Provinsi Bali tahun 2020

BPS Provinsi Bali (bali.bps.go.id/indicator/)

Penduduk dalam klasifikasi klp umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
55 - 59	1183000	1199000	2382000
60 - 64	871000	912000	1783000
65 - 69	629000	681000	1310000
70 - 74	427000	498000	925000
75 +	437000	584000	1021000
J u m l a h	3547000	3874000	7421000

Ditinjau dari usia lansia 55 ke atas, penduduk Bali tahun 2020 tercatat dalam BPS Bali sebanyak 7421000 lansia yang terdiri atas 3547000 jiwa lansia laki-laki dan 3874000 jiwa perempuan. Semua ini terakomodasi dalam satu kelompok umur yang profesi sebelumnya terdiri atas berbagai bidang pekerjaan sehingga berpengaruh juga terhadap kehidupan mereka setelah lansia. Artinya bahwa lansia bersangkutan kehidupannya setelah tua diikuti oleh latarbelakang profesi yang mereka lakukan ketika masih aktif.

Setelah dicermati penduduk Bali berdasarkan catatan BPS tahun 2020, antara yang masih kategori siswa, produktif, dan lansia terdaftar kategori siswa sebanyak 13464000 jiwa, penduduk produktif sebesar 22923000, dan lansianya sebesar 7421000 jiwa. Jadi perbedaan kuantitas yang terjadi antara: penduduk produktif dengan kategori siswa 9459000, lansia dengan penduduk produktif 15502000, dan siswa dengan penduduk lansia adalah 6043000 jiwa. Apabila diprosentasikan perbandingan penduduk kategori siswa, penduduk produktif, dan penduduk lansia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Perbandingan Prosentase Penduduk Provinsi Bali Tahun 2020
Kategori Siswa, Produktif, dan Lansia

Penduduk dalam klasifikasi klp umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Prosentase
Kategori Siswa	6903000	6561000	13464000	30,73 %
Penduduk Produktif	11612000	11311000	22923000	52,33 %
Penduduk Lansia	3547000	3874000	7421000	16,94 %
J u m l a h	22062000	21746	43808000	100 %

Terlihat sangat menyolok perbandingan prosentase penduduk produktif dengan yang lain sehingga diperlukan aturan-aturan kebijakan pemerintah yang lebih meringankan masyarakat kaitannya dengan perolehan pekerjaan bagi penduduk produktif yang kini membutuhkan lapangan pekerjaan. Di sisi lain, tujuannya adalah pemerintah ingin mensejahterakan masyarakatnya. Dengan demikian Pemerintah Provinsi Bali diharapkan dapat menanggulangi jumlah pengangguran dengan menyediakan lapangan kerja untuk rakyat Bali. Inilah sebuah dilema yang harus dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Bali. Dinyatakan demikian karena ingin bertanggung jawab terhadap keberadaan dan kesejahteraan masyarakatnya di satu sisi, di sisi yang lain kini kondisi negara sedang dilanda bencana kovid 19.

3.4 Budaya Masyarakat

Masyarakat Bali dalam menjalankan tradisi budayanya secara umum mengacu pada beberapa konsep yang telah diwariskan oleh leluhur nenek moyangnya terdahulu. Beberapa konsep yang dipakai sebagai tumpuan menjalankan kehidupannya sehari-hari adalah,

- 1) *konsep Ttri Hita Karana*. Masyarakat Bali selalu berupaya menyelaraskan konsep Tri Hita Karana yang memiliki

pengertian keseimbangan hubungan antara *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Hyang Maha Esa) dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Dalam istilah Bali oleh masyarakat disebut keseimbangan antara *pahrayangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Pahrayangan upaya masyarakat Bali dalam menciptakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan atau memiliki tempat pemujaan. Pawongan adalah upaya masyarakat Bali dalam kaitannya menjalin hubungan sosial yang seimbang antarmanusia. Palemahan adalah upaya masyarakat untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan alamnya. Hal ini dilakukan dengan tatacara, norma-norma, dan aturan-aturan adat yang telah berlaku.

- 2) *Konsep TriKaya Parisuda*. Trikaya Parisuda secara simpel memiliki pengertian *berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik*. Konsep ini diterapkan oleh masyarakat Bali ketika bersosialisasi di lingkungan keluarga, lingkungan banjar, desa, dan sampai ke lingkungan sosial yang lebih luas. Konsep ini memiliki makna sangat luas terbentuk menjadi satu kesatuan yang takterpisahkan. Dinyatakan demikian karena ketiga pengertian di atas akan menjadi satu dalam bentuk perilaku. Manusia berupaya untuk berpikir baik/positif tentunya diikuti dengan berkata-kata yang baik pula, kemudian diwujudkan dengan perbuatan yang baik pula. Pikiran merupakan sumber keluaran berikutnya (perkataan dan perbuatan). Jikalau seseorang memiliki pemikiran kurang baik atau jahat, tentunya keluaran selanjutnya seperti perkataan dan perbuatannya akan mengikuti alur pemikiran manusia itu sendiri.
- 3) *Konsep Rwa Bineda*. Rwa Bineda artinya dua hal yang berbeda. Mengenai konsep *Rwa Bineda* ini, jangankan manusia, alam pun sudah kena dan mengalami konsep *rwa bineda* ini, misalnya terjadinya siang – malam, baik – buruk, atas – bawah, dan seterusnya. Pemahaman secara mendalam konsep ini akan meningkatkan kesadaran kita terhadap arti

perbedaan, sehingga kita tidak akan memaksakan kehendak agar orang lain mengikuti keinginan kita. Berupaya mencari persamaan dalam perbedaan tersebut untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan dalam bermasyarakat, mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hubungan dalam interaksi dan bersosialisasi.

- 4) *Hukum Karma Pala*. Hukum ini dapat disebutkan sebagai hukum sebab akibat dari perilaku manusia itu sendiri. Dinyatakan demikian karena mereka akan memetik dari hasil perbuatan yang mereka lakukan. Ibaratnya seorang petani yang menginginkan hasil panen kacang, tentunya yang mereka tanam sebagai bibitnya adalah kacang. Tidak mungkin menanam kacang panennya jagung atau buahan yang lain. Demikian juga dengan berlakunya hukum karma pala hasilnya akan sesuai dengan apa yang mereka perbuat.

Semua acuan konsep di atas, diimplementasikan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari dan penjabarannya didukung oleh tradisi-tradisi yang berlaku baik secara ketentuan adat istiadat maupun norma-norma yang berlaku dalam adat bersangkutan. Tradisi-tradisi pendukung yang dimaksud adalah tata cara ritual sesuai *dresta* (adat kebiasaan) yang berlaku di mana konsep tersebut dilaksanakan. Semua ketentuan konsep, tradisi, norma, adat-istiadat yang berlaku dalam budaya Bali merupakan satu kesatuan utuh tak terpisahkan yang diwadahi oleh desa adat.

BAB IV

DESKRIPSI ORGANISASI

4.1 Sejarah Organisasi Kerokhanian Sapta Darma di Bali

Sesuatu yang ada di muka bumi ini, baik budaya benda ataupun budaya takbenda keberadaannya dipastikan memiliki sejarah awal, atau minimal asal-usul dari budaya tersebut. Dinyatakan demikian karena keberadaan sesuatu benda, atau sebuah organisasi, atau apapun bentuk dari sesuatu itu tidak mungkin langsung ada tanpa didasri oleh asal-usul mengapa sesuatu benda, atau organisasi tersebut ada. Demikian juga dengan organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali yang diangkat sebagai judul penelitian ini tentu memiliki sejarah sebagai cikal bakal keberadaan organisasi penghayat bersangkutan.

Sebagai awal mula organisasi ini berdiri bukanlah terjadi di Pulau Bali, melainkan di Pulau Jawa yakni di Jawa Timur tepatnya di Kampung Pandean, Desa Pare Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Munculnya organisasi spiritual tentang ajaran Kerokhanian Sapta Darma ini mengalami berbagai proses dalam bentuk wahyu yang diterima langsung oleh Bapak Hardjosopoero. Secara kronologis ada baiknya sedikit diuraikan bagaimana Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma berdiri di Jawa dan berkembang sebelum Ajaran Kerokhanian berkembang di Pulau Dewata Bali.

4.1.1 Sejarah Organisasi Kerokhanian Sapta Darma di Kediri Jawa Timur

Sebelum langsung tertuju pada sejarah organisasi Kerokhanian Sapta Darma di Pulau Bali, ada baiknya sedikit diuraikan pula sejarah awal lahirnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Pulau Jawa sebagai cikal bakal

tersebarinya sampai ke wilayah lain di nusantara ini termasuk Pulau Bali. Ini sebuah sejarah berdirinya Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Pulau Jawa yang diawali dengan diterimanya wahyu oleh Bapak Hardjosapoero pada tanggal 27 Desember 1952. Kronologis diterimanya wahyu ketika itu oleh Bapak Hardjosapoero sekaligus sebagai sejarah awal penerimaan wewarah Sapta Darma sebagai berikut; Peristiwanya terjadi di Kampung Pandean, Gang Koplakan di desa Pare Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pada tanggal 26 Desember 1952, Bapak Hardjosapoero sehari penuh berada di rumah tidak bekerja seperti biasanya Beliau sebagai tukang cukur (potong rambut). Ketika itu Beliau sedikit merasa gelisah, padahal tidak ada beban apa pun baik batin maupun pikiran yang menyelimutinya.

Sore harinya Beliau menghadiri undangan ke rumah kawannya yang punya hajut, sudah tentu berkumpul dengan orang banyak, namun kegelisahan batin yang dialaminya tidak kunjung reda (hilang). Bahkan apa yang dirasakan semakin malam semakin gelisah.

Menjelang pukul 24.00 WIB, Beliau pamit pulang hanya dengan berjalan kaki, setelah sampai di rumah langsung mengambil tikar yang digelar di atas dipan yang berada di ruang tamu, dialihkan ke lantai dengan maksud digunakan tiduran dalam upaya menenteramkan kegelisahannya. Pada saat itu waktu telah menunjukkan pukul 01.00 WIB, ketika Beliau sedang tiduran tiba-tiba badannya dibangunkan dan digerakkan oleh suatu daya berupa getaran yang sangat kuat di luar kemauan yang menempatkan dirinya dalam keadaan duduk bersila menghadap ke timur dengan kedua tangan bersidakep. Walaupun demikian alam pikiran Beliau masih dalam keadaan sadar, sehingga masih bisa memiliki niat untuk melepaskan diri gerakan dan getaran yang dialaminya. Niat Beliau sia-sia karena tidak mampu untuk melepaskannya, yang akhirnya pasrah serta menyerah dan bersedia mati pada saat itu pula. Namun yang terjadi di luar kemauannya justru Beliau mengucap dengan suara yang keras (dalam Bahasa Jawa) :

“ALLAH HYANG MAHA KUASA,
ALLAH HYANG MAHA ROKHIM,
ALLAH HYANG MAHA ADIL”.

Dalam keadaan yang masih bergetar dan bergerak, badan Beliau merasa tergerak membungkuk dengan sendirinya sehingga dahi menyentuh tanah/tikar seraya mengucap dengan suara yang keras (dalam Bahasa Jawa) :

“HYANG MAHA SUCI SUJUD HYANG MAHA KUWASA,
HYANG MAHA SUCI SUJUD HYANG MAHA KUWASA,
HYANG MAHA SUCI SUJUD HYANG MAHA KUWASA”.

Kemudian duduk dan membungkuk kembali, sampai dahi menyentuh tanah/tikar dengan suara keras mengucap (dalam Bahasa Jawa) :

“KESALAHANE HYANG MAHA SUCI
NYUWUN NGAPURA HYANG MAHA KUWASA,
KESALAHANE HYANG MAHA SUCI,
NYUWUN NGAPURA HYANG MAHA KUWASA,
KESALAHANE HYANG MAHA SUCI
NYUWUN NGAPURA HYANG MAHA KUWASA”.

Kemudian duduk kembali seperti semula dalam keadaan badan bergetar terus. Setelah itu tergerak lagi dalam badan membungkuk yang ketiga kalinya sampai dahi menyentuh tanah/tikar dan mengucap dengan suar keras (dalam Bahasa Jawa) :

“HYANG MAHA SUCI MERTOBAH HYANG MAHA
KUWASA,
HYANG MAHA SUCI MERTOBAH HYANG MAHA
KUWASA,

HYANG MAHA SUCI MERTOBAH HYANG MAHA KUWASA”.

Gerak sujud menyembah kepada Hyang Maha Kuasa tersebut dituntun secara langsung oleh Hyang Maha Kuasa dan gerak sujud ini berlangsung pada hari Jumat Wage pukul 01.00 s/d 05.00 WIB.

Setelah getaran terhenti timbul rasa takut pada diri sendiri, karena selama hidupnya belum pernah mengalami seperti itu. Kemudian Beliau menengok ke kanan, ke kiri, ke belakang, ternyata tiada seorang pun berada di dekatnya. Kemudian dilihatnya ke dalam kamar Ibu Hardjosopoero dan putra-putranya yang masih dalam keadaan tidur nyenyak. Selanjutnya seluruh anggota keluarga dibangunkan serta menanyakan apa tidak ada yang mendengar suara keras yang Beliau ucapkan sepanjang malam tadi, ternyata tidak seorang pun yang mendengarnya, Beliau semakin heran dengan adanya pengalaman yang menakutkan semalam. Setelah berbincang-bincang dengan keluarga tidak satu pun yang mengerti, Beliau lalu pamit ke rumah kawan dekatnya antara lain Bapak Djodjaimoen (seorang tukang kulit) ingin mencertakan dan menanyakan kejadian yang aneh itu. Sehingga tidak sempat menunggu minum kopi sebagaimana biasanya dilakukan setiap pagi.

Pada tanggal 27 Desember 1952 pukul 07.00 WIB sampailah Bapak Hardjosopoero di rumah Bapak Djodjaimoen, kemudian langsung diceritakan pengalaman yang aneh semalaman itu. Semula Bapak Djodjaimoen tidak percaya terhadap apa yang telah diceritakan Beliau, akan tetapi secara tiba-tiba seluruh badan Bapak Djodjaimoen tergetar dan bergerak dengan sendirinya seperti halnya yang pernah dialami oleh Bapak Hardjosopoero. Setelah Bapak Djodjaimoen mengalami sujud di luar kemauannya tadi, keduanya mempunyai niat untuk datang kepada sahabatnya yaitu Bapak Kemi Handini, seorang sopir di desa Gedangsewu, Kecamatan Pare dengan harapan mendapat penjelasan dan nasehat-nasehatnya.

Pada tanggal 28 Desember 1952 pukul 17.00 WIB mereka berdua telah sampai di rumah Bapak Kemi Handani, dan segera diceritakan peristiwa yang telah dialaminya. Belum sampai selesai ceritanya, tiba-tiba ketiga orang sahabat tersebut badannya terasa tergetar dan bergerak dengan sendirinya melakukan sujud di luar kemauan sendiri. Di dalam gerak sujud bersama, tiba-tiba Bapak Hardjosopoero melihat dengan terang gambar-gambar tumbal di tempat tertentu yang ditanam di rumah Bapak Kemi Handani. Setelah gerak sujud selesai, lalu diceritakan hal itu kepada Bapak Kemi Handani segala apa yang diketahui dalam gerak sujud. Mendengan keterangan Bapak Hardjosopoero kedua orang itu merasa heran, karena apa yang diceritakan Bapak Hardjosopoero adalah benar sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Mereka bertiga telah sepakat bulat untuk menemui sahabatnya yaitu Bapak Somogiman seorang pengusaha angkutan di kampung Plongko Kecamatan Pare yang mengerti dalam kebatinan, dengan harapan mendapatkan penjelasan.

Demikian seklumit ilustrasi awal dari sejarah Kerokhanian Sapta Darma yang didirikan oleh Bapak Hardjosopoero (dipetik dari buku Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010). Ajaran Kerokhanian Sapta Darma sebagai salah satu aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa lahir ditengah-tengah masyarakat Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, di tengah situasi krisis bangsa untuk mempertahankan kemerdekaan. Turunnya Wewarah Kerokhanian Sapta Darma merupakan kehendak mutlak dari Hyang Maha Kuasa dan bukan rekayasa atau racikan orang perorang, melainkan asli diterima oleh putra Bangsa Indonesia yaitu Bapak Hardjosopoero yang selanjutnya dikenal dengan nama/gelar Penuntung Agung Sri Gutama pada tanggal 27 Desember 1952 di Pare Kediri Jawa Timur.

Ajaran Kerokhanian Sapta Darma diterima berturut-turut dari Allah Hyang Maha Kuasa yang dimulai dari Ajaran Sujud, Ajaran Racut, Ajaran Simbul Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Sesanti. Pada saat penerimaan wahyu, nama lengkap Ajaran

Kerokhanian Sapta Darma adalah "Agama Sapta Darma", akan tetapi sejak keluarnya PENPRES No. 1/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, maka nama "Agama Sapta Darma" disesuaikan menjadi "Kerokhanian Sapta Darma" (Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010 : 3-4, 12-14).

Ajaran Kerokhanian Sapta Darma yang awalnya berdiri di Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur telah berkembang secara eksis dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia termasuk ke Provinsi Bali. Untuk itu, mengingat lokasi penelitian tentang Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali, maka sejarah mulainya Ajaran Kerokhanian Sapta Darma untuk di wilayah Bali juga perlu sedikit diuraikan, sehingga para pembaca laporan ini mendapat gambaran lebih jelas. Mengenai sejarah Ajaran Kerokhanian Sapta Darma yang diterima dalam bentuk wahyu oleh Bapak Hardjosopoero detailnya secara kronologis menyeluruh dapat diikuti berlanjut dalam sub-sub pembahasan "Ajaran" karena dalam pembahasan tersebut ada tanggal, bulan, dan angka tahun setiap Beliau menerima wahyu dari Allah Hyang Maha Kuasa. Setiap Wahyu yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero disertakan juga tanggal, bulan, dan tahunnya sehingga para pembaca buku "Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama" sekaligus dapat mengetahui seluk beluk berdirinya ajaran Kerokhanian ini.

4.1.2 Sejarah Kerokhanian Sapta Darma di Bali

Ajaran Kerokhanian Sapta Darma masuk ke Provinsi Bali dimulai penghayatan yang dilakukan oleh perorangan sekitar tahun 1953 di Denpasar oleh beberapa anggota TNI waktu itu yaitu Letnan Haryono, Bapak Sumarno, Bapak Manut, Bapak Syarif, dan Inspektur Polisi Sabrani, Bapak Karto, dan seluruh anggota keluarga masing-masing.

Pada tahun 1957 Ibu Luh Ketut Suryani yang masih duduk di bangku SMP diberikan informasi oleh gurunya yaitu bapak

Sumarji bahwa ada tatacara untuk meningkatkan kecerdasan otak yaitu melalui sujud kerokhoanian Sapta Darma. Luh Ketut Suryani akhirnya ikut sujud dan dituntuni atau dilatih oleh Letnan Haryono. Setelah dituntuni Ibu Suryani bersama 3 teman wanita yang lainnya menjadi moktah atau semacam kesurupan sehingga keluarganya mendatangkan warga atau anggota lainnya untuk membantu sampai normal kembali. Sejak peristiwa ini ajaran Kerokhanian Sapta Darma mulai dikenal di masyarakat sekitar yaitu seputaran Jalan Blimbing, Banjar Kaliungu. Di rumah beliau kemudian dilaksanakan kumpul-kumpul untuk sujud atau persembahyangan bersama dan berdarma membantu orang sakit. Selain dibantu penyembuhan, orang sakit yang datang juga disujudkan. Orang sakit yang disujudkan semakin banyak dan sembuh yang membuat masyarakat tertarik untuk ikut ajaran ini. Mulailah berkembang ajaran ini meluas dan diseputaran warga yang jumlahnya cukup banyak, kemudian didirikan tempat berkumpul untuk melaksanakan sujud yang disebut Sanggar.

Pada tanggal 1 Maret 1957 warga Bali mendapat kunjungan dari penerima wahyu Ajaran Kerokhanian Sapta Darma yaitu Bopo Panuntun Agung Sri Gutama yang nama asli Beliau adalah Bapak Hardjosapoero berasal dari Pare Jawa Timur. Beliau datang ke Bali di samping untuk mengunjungi warganya, juga bermaksud untuk melakukan peruwatan-peruwatan terhadap beberapa tempat pingit dan angker di Bali yang membuat ajaran ini dikenal di seluruh kabupaten di Bali. Mengingat bahwa ajaran ini semakin berkembang, maka dibentuk kepengurusan di Bali dengan Tuntunan Kresidenan di Bali yang selanjutnya disebut Tuntunan Provinsi Bali. Tuntunan Kresidenan di Bali yaitu Bapak Inspektur Polisi Sabrani. Setelah Beliau pindah tugas maka digantikan oleh Bapak Ida Bagus Leger Bawa yang beralamat di Jalan Blimbing No. 9 Denpasar yang bersebelahan dengan rumah Ibu Luh Ketut Suryani. Kedua rumah bertetangga ini dijadikan Sanggar sebagai tempat pasujudan bagi warga Kerokhanian Sapta Darma. Berkat bimbingan Tuntunan Provinsi yang baru, akhirnya ajaran

kerokharian Sapta Darma berkembang di seluruh kabupaten di Bali.

Pada tahun 1965 kegiatan warga Sapta Darma sempat mandeg mengingat adanya peristiwa G30S PKI untuk menghindari adanya prasangka buruk terhadap ajaran ini.

Pada tahun 1966 ajaran ini mulai berkembang pesat lagi di seluruh Bali mengingat bahwa telah terbukti banyak membantu penyembuhan bagi anggota masyarakat yang sakit di samping memang warga Sapta Darma diperkenankan membantu orang sakit melalui jalan Tuhan yaitu disujudkan. Beberapa Kerokharian Sapta Darma di kabupaten-kabupaten di Bali antara lain; Di Jembrana pusat kegiatan kabupaten ada di banjar Sebul Negara, di rumah Bapak Wayan Sanggra, di Buleleng pusat kegiatan ada di Banyuning Timur, di rumah Bapak I Made Beteng, di Karangasem pusat kegiatan ada di banjar Janggalapati di rumah Bapak I Komang Gede Geria, di Klungkung pusat kegiatan di banjar Sangkan Buana, di rumah Bapak I Wayan Sarta, di Gianyar pusat kegiatan ada di Batubulan, di rumah Bapak I Gusti Putu Merta, di Tabanan pusat kegiatan ada di banjar Sakenan Blodan, di rumah Bapak I Gede Sorta. Di masing-masing kabupaten juga ada tempat-tempat pertemuan atau persembahyangan khusus atau sanggar di rumah warga yang merelakan sebagian rumahnya untuk tempat pasujudan atau dijadikan sanggar. Sampai saat ini penghayat ajaran Kerokharian Sapta Darma di Provinsi Bali terjadi pasang surut. Pembinaan penghayatan kepada anggota atau warga dilakukan secara berjenjang oleh para Tuntunan dan pengurus kelembagaan di Kerokharian Sapta Darma yaitu Pengurus Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) dan pengurus Yayasan Sрати Darma. Secara formal ketiga lembaga ini memiliki tugas terpisah, tapi dalam melaksanakan tugas tetap menyatu. Tuntunan bertugas membina penghayatan terhadap tatacara pelaksanaan dan pemahaman isi ajaran, PERSADA membantu warga di bidang kejasmanian dan mitra pemerintah dalam pembinaan anggota, dan Yayasan Sрати Darma bertugas menyerateni ajaran dengan sumber dayanya dari sumbangsih para anggota.

Saat ini ada di 5 kabupaten/kota di Bali telah didirikan sanggar kabupaten khusus untuk pengolahan rokhami atau persembahyangan bersama tingkat kabupaten. Adapun sanggar kabupaten yang sudah berdiri yaitu :

1. Sanggar Kabupaten Badung/Kota Denpasar di Jalan Kebo Iwa, Gang Blimbing, Banjar Lembang Denpasar, luas tanah, 11,33 are.
2. Sanggar Kabupaten Karangasem, di Jalan Surapati Karangasem, luas tanah 6 are.
3. Sanggar Kabupaten Buleleng, Jl. Pulau Menjangan, Banyuning Barat, luar tanah 24 are.
4. Sanggar Kabupaten Jembrana, di Banjar Sebul Negara, luas tanah 6 are.
5. Sanggar Kabupaten Tabanan, di Banjar Nyitdah Tabanan, luas tanah 6 are.

Demikian sejarah singkat perkembangan ajaran Kerokhamian Sapta Darma di Provinsi Bali dapat ditulis untuk selanjutnya akan dsempurnakan seiring kelengkapan data yang secara terus menerus diusahakan digali dari pendahulu kami. (sumber data sejarah Kerokhamian Sapta Darma Provinsi Bali "Sekretaris Tuntunan Provinsi Bali", 17 Januari 2021).

4.2 Dinamika Penghayat Kepercayaan Sapta Darma

Dalam perjalanan organisasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma ini tentunya banyak mengalami hambatan, rintangan, dan berbagai kendala di berbagai sector. Sejak tahun 1952 ketika itu wahyu dari Hyang Kuasa baru diterima oleh Bapak Hardjosapoero yang saat itu kebingungan karena dalam dirinya terasa ada kekuatan gaib menggerakkannya. Alur turunnya wahyu yang diterima oleh Beliau (Bapak Hardjosapoero) secara rinci sudah dijelaskan dalam sejarah di atas.

Berbicara tentang penghayat kepercayaan sebenarnya telah ada sebelum Indonesia merdeka, namun pasca kemerdekaan

penghayat kepercayaan terkesan kerap mendapat diskriminasi yang berujung pada ketidakbebasan beribadah dan kehilangan sebagai hak sivilnya, (diakses dari <https://www.google.com> 25 Desember 2020.). Di sisi lain, bagi anggota penghayat kepercayaan ketika berurusan kaitannya dengan akses pekerjaan sedikit dirasakan terkendala. Misalnya ada anggota penghayat kepercayaan melamar suatu pekerjaan, salah satu persyaratannya tentunya foto copy KTP, setelah berkas usulan diperiksa oleh bagian kepegawaian dari lembaga yang membuka lowongan kerja, mengakibatkan berkas usulan kurang lengkap, berkas lamaran langsung ditolak karena dalam KTP kolom agama kosong sehingga dianggap tidak ber-Tuhan (tidak menganut salah satu agama yang diakui Pemerintah Indonesia). Hal ini sering terjadi di lapangan yakni langsung ditolak, atau tidak diterima untuk ikut tes dengan alasan persyaratannya tidak lengkap, karena yang bersangkutan tidak menganut agama. Kiranya wajar juga lembaga-lembaga pemerintah sedikit lebih hati-hati terhadap penyeleksian orang-orang yang akan dimasukan menjadi seorang karyawan terlebih ASN. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman pemerintah pada puluhan tahun silam yang menyebabkan korbannya masyarakat tidak berdosa karena terjadi gagal pahan terhadap konsep-konsep tertentu tentang Tuhan. Atas dasar pengalaman tersebut, kehati-hatian dan kewaspadaan terhadap orang yang dianggap tidak ber-Tuhan adalah hal yang wajar.

Sementara itu, masyarakat penganut aliran kepercayaan/penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia dalam kolom agama KTP mereka dikosongkan, sehingga muncul penafsiran bahwa yang bersangkutan tidak percaya dengan adanya Tuhan (tidak mengakui adanya Dasar Negara Indonesia adalah Pancasila). Dinyatakan demikian karena standar yang digunakan sebagai acuan untuk berketuhanan seorang warga Negara Indonesia adalah agama yang diakui di Indonesia. Setelah dicermati di masyarakat, ternyata banyak masyarakat tidak menganut agama tertentu namun memiliki keyakinan dan mengakui adanya Tuhan Hyang Maha Kuasa. Ketika itu, kasus yang lebih ekstrim lagi, ada

anggota penghayat kepercayaan sudah lolos dalam tes sebagai anggota ABRI, gara-gara kolom agama dalam KTPnya kosong, dia bisa dieleminir sebagai anggota ABRI. Kemudian yang sering juga dialami sebagai kendala dalam masyarakat Indonesia, terutama oleh anak-anak dari anggota penghayat kepercayaan adalah pelajaran agama atau tentang keyakinan di sekolah, karena umumnya anak-anak di sekolah yang menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia dapat dengan mudah mencari guru agama, namun bagi anak-anak penganut aliran kepercayaan sepertinya sangat sulit. Sekali pun ada gurunya, itu hanya terdapat di kota-kota besar saja, sedangkan untuk di pedesaan terlebih di daerah terisolir tentu menjadi kendala bagi anak-anak sekolah penghayat kepercayaan untuk mendapatkan seorang guru penghayat kepercayaan.

Hal ini sangat menarik sebagai bahan bahasan, mengapa aliran kepercayaan atau penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sampai mendapat diskriminasi. Jika dipandang dari sudut keyakinan, agama ataupun sebuah aliran kepercayaan hanyalah media saja untuk menghubungkan diri atau mendekatkan diri dengan Tuhan Hyang Maha Kuasa melalui wahyu yang diterima oleh orang-orang suci di masing-masing aliran atau agama tertentu. Dalam ajarannya baik agama maupun sebuah penghayat kepercayaan fungsinya sama, yakni membimbing anggota atau umatnya ke jalan yang benar, selalu mengajarkan kebaikan, tidak ada agama atau penghayat kepercayaan apa pun yang mengajarkan umatnya ke jalan yang tidak baik yang menyesatkan hanya cara yang dilakukan sedikit berbeda. Di Indonesia, jika ada aliran kepercayaan atau organisasi social dalam operasionalnya yang melenceng dari falsafah Negara Pancasila dipastikan tidak berumur panjang, karena seleksi pemerintah sangat ketat tentang hal tersebut. Di sisi lain penulis juga memiliki keyakinan meskipun masih dalam bentuk hipotesa, apabila ada aliran kepercayaan atau organisasi social yang tidak sejalan dengan Pancasila dipastikan tidak dapat bertahan lama, karena sudah kena seleksi alam di samping seleksi pemerintah yang ketat, hanya masalah waktu yang menjawab. Kembali pada agama yang

ada di Indonesia, seandainya ada seseorang menganut salah satu agama di Bumi Nusantara ini, berperilaku jahat, menyimpang dari ajaran kebenaran, hal ini bukan berarti salah agamanya yang dia anut, tetapi memang karena perilaku dia sendiri sebagai pribadi ataupun kelompok yang jahat, dan ini pun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Artinya orang melakukan kejahatan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang bersangkutan, misalnya karena ekonomi, karena watak meskipun dari sudut pandang ekonomi orangnya berada, karena serakah, salah pergaulan, dan sebagainya yang intinya ingin memiliki sesuatu yang lebih.

Sedikit gambaran tentang apa itu agama. Ada beberapa tokoh memberikan definisi tentang agama, seperti E. B. Tylor, mendefinisikan agama sebagai kepercayaan adanya wujud-wujud spiritual. Sedangkan Radcliffe – Brown seorang ahli antropologi mengatakan; “Agama” katanya, di mana pun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral. Baginya ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan. Selanjutnya Durkheim, mendefinisikan bahwa agama adalah sistem yang menyatu dari berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sacral. Ahli sosiologi kontemporer dari Amerika, Yinger, menyatakan bahwa dia senang dengan “definisi fungsional daripada definisi-definisi valuatif ataupun substantif,” dan tetap menyatakan secara dogmatic bahwa “agama merupakan system kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Geertz mendefinisikan agama sebagai system lambang yang berfungsi berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi, dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak

realistic, (Tylor, Radcliffe-Brown, Durkheim, Yinger, Geertz dalam Betty R. Scharf, 1993 : 30-32).

Di atas sedikit telah diberi gambaran tentang agama, selanjutnya gambaran tentang kepercayaan. Di Indonesia banyak masyarakat anggota masyarakat yang tidak menganut agama, tetapi mereka memiliki kepercayaan tersendiri. Jadi kepercayaan adalah sebutan bagi system religi yang tidak masuk dalam salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. (Kembudpar, 2004 : 08).

Kepercayaan Masyarakat adalah paham yang bersifat dogmatis, terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang, (Endraswara dalam Kembudpar, 2004). Kepercayaan adalah system tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan mahluk seperti ruh, dewa, dan sebagainya. (Sufwandi dalam Kenbudpar, 2004:8). Secara umum system kepercayaan ini mengacu pada konsep-konsep tentang hal-hal yang gaib, maha dahsyat, dan yang dianggap keramat.

Sejalan dengan pengertian, konsep-konsep kepercayaan di atas, kita dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat memiliki sifat dalam beberapa golongan seperti; golongan yang hendak menggunakan kekuatan untuk melayani berbagai keperluan manusia (accultisme). Golongan yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia hidup, agar manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum meninggal (mistik). Golongan yang berniat mengenal Tuhan dan menembus alam rahasia "sangkan paraning numadi" yaitu dari mana dan ke mana manusia hidup (metafisika). Golongan yang berhasrat menempuh budi luhur di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarakan saling harga menghargai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan (moral) (Selo Sumardjan, 1962:2).

Setelah dicermati bahasan di atas, baik kaitannya dengan agama maupun kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang

Maha Esa memiliki tujuan yang sama, pada intinya sama-sama ingin melakukan hal-hal kebenaran, kebaikan, saling menghargai antarmanusia, dan sejenisnya yang muaranya ingin menuju ke hadapan Tuhan Hyang Maha Esa. Di sini yang membedakan adalah media dan cara yang mereka lakukan seiring dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalani. Di sisi lain, apa yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan tidak jauh beda dengan salah satu atau lebih agama yang diakui pemerintah di Indonesia. Ketika dicermati lebih mendalam difinisi agama yang dikemukakan beberapa tokoh sosiologi, antropologi, dan para ahli ilmu pengetahuan di atas, ada kesejalaran dengan laku dari perilaku penghayat kepercayaan kaitannya dengan ritual keyakinan mereka. Sedangkan definisi yang diungkap di atas adalah definisi agama yang dianut oleh manusia yang ada di dunia.

Radcliffe-Brown dalam definisinya tentang agama menekankan bahwa agama merupakan bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, kekuatan yang dapat dikatakan sebagai kekuatan spiritual atau moral. Menurut pandangannya ekspresi penting dari ketergantungan ini adalah peribadatan. Geertz juga mendefinisikan bahwa agama sebagai sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat (di atas telah diuraikan). Jika dipadukan dengan sifat-sifat aliran atau penghayat kepercayaan pendapat Radcliffe-Brown di atas akan selaras atau sejalan dengan sifat kepercayaan dari golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan gaib untuk melayani berbagai kebutuhan manusia.

Pandangan Geertz tentang agama yang mengatakan agama adalah sistem lambang akan seirama dengan unsur/komponen yang dianut dalam aliran kepercayaan yakni keyakinan yang mengandung segala keyakinan manusia tentang sifat-sifat supranatural, tentang wujud dari alam gaib, nilai, norma dari kepercayaan. Sisten ritus dan upacara merupakan usaha dari manusia untuk dapat berhubungan kepada para dewa atau makhluk-mahluk yang mendiami alam gaib. Ini dilakukan

melalui media upacara berupa persembahan sebagai alat ubung. Usman Pelly mengatakan bahwa ritus sama dengan ibadat yaitu bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa diamati termasuk: mantera, ucapan-ucapan tertentu, semadi, nyanyian, doa, pemujaan, melakukan korban, dan seabainya (Usman Pelly dalam Kembudpar, 2004 : 11). Sementara itu Romo Hariyanto memberi pemahaman tentang ritus yaitu sebagai suatu bahasa simbol untuk mengekspresikan/mengungkapkan perasaan, emosi seseorang dalam perjumpaannya dengan Tuhan (supra natural) (Romo Haryanto dalam Kembudpar, 2004:11).

Setelah dipadukan antara keyakinan yang ada dalam agama-agama dengan keyakinan yang ada dalam aliran atau penghayat kepercayaan lebih banyak kesamaannya daripada perbedaannya, terutama terhadap Agama Hindu salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Termasuk juga Agama Budha yang ketika melaksanakan upacara menggunakan sarana persembahan minimal berupa bunga dan dupa. Di sisi lain, kesamaan aliran kepercayaan terhadap agama yang diakui di Indonesia adalah yang melakukan do'a dalam kaitannya mendekatkan diri dengan Hyang Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini menandakan bahwa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sejalan dengan Undang – Undang Dasar 1945.) . Termasuk juga Penghayat Kepercayaan Sapta Darma telah diakui secara sah oleh Negara melalui UUD 1945 pasal 28 E ayat dua (2) dan pasal 29 ayat dua (2). (<https://www.google.com>).

Sejak tanggal 7 November 2017 keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang penghayat kepercayaan telah diakui, tercatat sah dengan Surat Keputusan (SK) No. 97/Pou - XIV/2016. Saat ini pemerintah telah mencantumkan keterangan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) pada kolom agama yang dulunya kosong sekarang diisi “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa” termasuk juga dalam kartu keluarga yang dimiliki. Dalam penantiannya, Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sedikit harap-harap cemas karena harapan mereka sedikit

pesimis terhadap keberhasilan perjuangannya untuk melegalkan kepercayaan yang mereka yakini.

Berdasarkan pengamatan sebagai masyarakat awam terhadap para penganut agama yang ada di Indonesia, dari sisi cara menghubungkan diri secara simbolis terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada yang menggunakan sarana persembahan dan ada juga yang tidak. Proses yang selalu ada dalam mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan persembahyangan/ ibadah sesuai dengan istilah-istilah yang ada dalam agama ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Sedangkan tujuan pokoknya adalah sama-sama untuk mendekati diri ke hadapannya. Betapa indahnyanya keberagaman Indonesia, terdiri dari banyak pulau, masyarakatnya beraneka ragam suku, budaya, agama, ras, dan sebagainya yang diikat menjadi satu oleh sebuah falsafah yakni Pancasila, dengan sesanti Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Masyarakat Indonesia dengan kondisi seperti ini semestinya berbangga diri dan dapat memahami keberbedaan yang kita miliki sebagai warisan leluhur nenek moyang pendahulu kita. Carilah persamaan dalam perbedaan yang ada demi mewujudkan kebersamaan untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa yaitu Bangsa Indonesia. Nikmati enaknyanya perbedaan ibarat sebuah masakan tanpa dikolaborasikan dengan jenis-jenis bumbu yang berbeda niscaya mendapatkan rasa enak di lidah untuk dinikmati sebagai sebuah kuliner. Demikian halnya dengan kita bernegara, jika kita terdiri dari satu agama, suku, budaya, dan lain-lain yang sifatnya homogen konsep dunia yang disebut *rwa bineda* (dua yang berbeda) tidak akan jalan. *Rwa bineda* adalah dua kekuatan yang berbeda yang berpengaruh besar terhadap alam ini. Dapat dicontohkan; siang-malam, laki-perempuan, benar-salah, baik-jahat, dan sebagainya.

Sejak diterbitkannya berbagai kebijakan pemerintah bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diberikan peluang untuk membuka diri mengingat mereka telah diakui oleh pemerintah sehingga dalam hal urusan administrasi kependudukan,

kependidikan, perekonomian, pekerjaan di pemerintahan, dan lain-lain dapat disejajarkan dengan penganut agama lainnya yang diakui oleh pemerintah. Dengan semakin baiknya layanan pemerintah terhadap Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diharapkan kaum muda penghayat kepercayaan semakin percaya diri dalam hal ikut membangun/berkontribusi aktif untuk memberikan baktinya terhadap Negara.

4.3 Ajaran Kerokhanian Sapta Darma

Sebuah ajaran kerokhanian pada awalnya secara umum didapat melalui wahyu, namun tidak menutup kemungkinan juga diperoleh melalui cara belajar/mempelajari sastra-sastra spiritual yang berkaitan dengan kekuatan dunia luar (gaib, mistis, dll). Banyak masyarakat yang pintar dunia spiritual melalui belajar mandiri, atau ada pembimbingnya berdasarkan sastra yang ada. Jenis pelajaran spiritual banyak macamnya yang berkaitan dengan ilmu kebatinan, ada yang mengarah pada perdukunan, pada ilmu kekebalan tubuh, ilmu santet, dan banyak juga berupa aliran kepercayaan. Mengenai keberadaan aliran kepercayaan di dunia ini umumnya diperoleh melalui wahyu-wahyu yang diterima dari Hyang Maha Kuasa. Penerimaannya adalah oleh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kelebihan spiritual (orang suci) di masing-masing pengikutnya dalam bentuk ajaran kemudian disebarluaskan kepada masyarakat yang merminat tanpa adanya unsur paksaan. Salah satunya adalah ajaran Kerokhanian Sapta Darma yang menjadi topic penelitian ini dan dicoba untuk dikaji berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Sebagai sebuah Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha, Ajaran Kerokhanian Sapta Darma yang berdiri tahun 1952 masih eksis sampai sekarang merupakan budaya spiritual milik Indonesia yang patut dilindungi dan kini telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karenanya salah satu tim fungsional peneliti BPNB Provinsi Bali melakukan pendataan tentang ajaran Kerokhanian

Sapta Darma ini, ingin mengetahui lebih mendalam keberadaan ajaran Sapta Darma yang berkembang di Provinsi Bali.

Ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma sebagai penerima wahyu ajaran adalah Bapak Hardjosopoero yang kemudian bergelar Penuntun Agung Sri Gutama. Dalam ajarannya, ada beberapa wahyu yang diterima oleh Beliau antara lain;

1. Wahyu Sujud.
2. Wahyu Racut.
3. Wahyu :
 - a. Simbul Pribadi Manusia.
 - b. Wewarah Tujuh.
 - c. Sesanti.
4. Wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar.
5. Wahyu Saudara Dua Belas.
6. Wahyu :
 - a. Tali Rasa
 - b. Wasiat Tiga Puluh Tiga.
7. Wahyu Wejangan Dua Belas.

4.3.1 Wahyu Sujud

Melihat dari wahyu-wahyu yang diterima oleh pendiri ajaran yakni Penuntung Agung Sri Gutama, sekaligus merupakan alur sejarah yang dilalui dan dialami oleh Beliau kaitannya dengan berdirinya keberadaan ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat. Wahyu Sujud dalam sejarah di atas sedikit telah disinggung sebagai sejarah awal daripada berdirinya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma yang ada di Indonesia sampai sekarang.

Wahyu Sujud merupakan getaran jiwa yang diterima oleh Beliau mengingat ketika baru merebahkan badanya ke tikar hendak tiduran, tiba-tiba badan Beliau dibangunkan dan digerakkan oleh kekuatan yang dahsyat di luar kemampuan dan kemauan sendiri, Beliau tidak bisa melawan dan langsung terbangun dengan posisi duduk bersila menghadap ke timur dengan kedua tangan

bersidakep. Ketika itu perasaan dan pikirannya masih sadar betul sehingga memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari kekuatan yang menggetarkan tubuhnya, namun tidak berdaya. Beliau mulai pasrah, karena ketidaktahuannya kekuatan apa itu, tujuannya apa, dan sebagainya sehingga muncul pikiran bahwa dirinya saat itu akan meninggal karena ketidakberdayaannya. Di luar dugaan dan di luar kemauan Beliau, justru mengeluarkan suara keras dan lantang dengan mengucap Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhin, Allah Hyang Maha Adil. Selanjutnya seraya badan masih bergetar, Beliau merasa tergerak membukuk dengan sendirinya sehingga dahi menyentuh tanah/tikar seraya mengucap dengan suara yang keras dan lantang, Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Maha Kuwasa, tiga kali (dalam bahasa Jawa). Kemudian duduk dan membungkuk kembali, sampai dahi menyentuh tanah/tikar dengan suara keras mengucap “Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngampura Hyang Maha Kuwasa” tiga kali dalam bahasa Jawa. Kemudian pisisinya duduk kembali dengan badan bergetar terus tiada dapat dihentikan. Setelah itu, kembali badat tergerak membungkuk untuk ketiga kalinya seperti biasa dahi sampai ke tanah/tikar mengucap dengan suara keras, “Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa” tiga kali dalam bahasa Jawa. Gerak sujud ini terjadi pada hari Jumat Wage pukul 01.00 s/d 05.00 WIB. Gerakan sujud menyembah terasa dituntun langsung oleh Hyang Maha Kuasa dengan kondisi badan berketar terus tanpa bisa dihentikan namun pikiran Beliau masih tetap dalam melakukan dan mengingat sesuatu yang dialami.

Dalam Ajaran Sapta Darma, sujud adalah satu-satunya bentuk ibadah yang dilakukan minimal sekali dalam sehari oleh penganut Kerokhanian Sapta Darma. Sujud dilakukan menghadap ke timur di atas selembar kain putih belah ketupat berukuran satu meter. Sujud ini dapat dilakukan tidak saja di dalam Sanggar, namun dapat dilakukan di rumah dengan waktu yang baik adalah pukul 21.00 WIB ke atas.

Wahyu Sujud dianggap telah selesai, dengan ditandai terhentinya getaran tubuh Beliau. Ketika itu, Bapak Hardjosopoero

merasa sangat takut sehingga semua keluarganya dibangunkan seraya menanyakan kepada mereka, “apakah kalian mendengar teriakan-teriakan atau suara keras yang beliau ucapkan semalaman?”. Ternyata anak-anak dan isterinya tidak mendengar apa-apa, bahkan tidurnya semakin nyenyak. Mendengar jawaban dari keluarganya seperti itu, Bapak Hardjosopoero perasaannya semakin takut dengan apa yang dialami semalam. Kemudian, saking takutnya Beliau lalu pergi ke rumah beberapa temannya yang bernama Djojodjaimoen, Bapak Hemi Handani, Bapak Somogiman, kemudian mencertakan apa yang dialaminya malam Sabtu atau hari Jumat Wage tersebut. Namun, belum selesai cerita yang disampaikan Bpk Hardjosopoero kepada teman-temannya, di tiap-tiap rumah rumah temannya yang dikunjungi mengalami hal yang sama bersamaan dengan ketiga temannya. Dari ketiga temannya sebenarnya ada yang kurang percaya terhadap cerita yang disampaikan Bapak Hardjosopoero, namun mereka tidak punya kesempatan untuk tidak mempercayainya karena mereka (tiga orang temannya) juga mengalami hal yang sama pada dirinya tanpa bisa melawan dari getaran badannya yang dialaminya.

Dihantui dengan perasaan takut, Bapak Hardjosopoero tidak berani pulang teringat dengan pengalaman yang sangat menakutkan pada malam menerima wahyu sujud, karena Beliau tidak tahu apa sebenarnya yang menyebabkan badannya bergetar, bergerak sendiri, dan tidak dapat melepaskan diri dari tekanan yang dialaminya. Kekhawatirannya menjadi kenyataan, sebab pada suatu malam, tanggal 12 menjelang 13 Februari 1953 Beliau mendapat bisikan agar segera pulang ke rumahnya sendirian karena akan diberikan wahyu yang lebih tinggi lagi oleh Hyang Maha Kuasa. Apa yang dirasakan Bapak Hardjosopoero diceritakan kepada kelima temannya (Bapak Djojodjaimoen, Kemi Handini, Somogiman, Darmo, dan Bapak Rekso Kasirin) ditambah dengan Beliau Bapak Hardjosopoero sebagai Penuntun Agung Sri Gutama dalam ajaran Kerokhanian Sapta Darma itu sendiri. Mengetahui situasi Bapak Hardjosopoero seperti itu, maka kelima teman-temannya secara diam-diam ikut ke rumah

Beliau kemudian mereka bercakap-cakap layaknya percakapan sekelompok pertemanan yang sudah sering dilakukan.

4.3.2 Wahyu Racut

Sebelum mendefinisikan pengertian tentang wahyu Racut, ada baiknya sedikit diuraikan secara kronologis wahyu ini diturunkan Oleh Hyang Maha Kuasa kepada Bapak Hardjosopoero sebagai berikut:

Ketika keenam orang pertemanan asik bercakap-cakap, secara tiba-tiba Bapak Hardjosopoero dengan suara lantang dan keras dalam Bahasa Jawa "*Kanca-Kanca lihatlah aku arep mati, amat-amat ana aku*". Arti terjemahannya lebih kurang "Kawan-kawan lihatlah aku akan mati, amat-amatilah aku".

Beliau berkata seperti itu kemudian terlentang berbaring membujur ke timur dengan mengambil sikap bagaikan orang yang sudah meninggal. Kelima temannya sedikit khawatir, haru, dengan hati yang berdebar-debar sambil mengambil posisinya masing-masing mendampingi Bapak Hardjosopoero dengan penuh kekhawatiran siapa tahu sampai sungguh-sungguh terjadi dengan perilakunya masing-masing seperti ada yang meraba hulu hati/perutnya, ada mengecek pernapasan dari hidung, ada yang menempelkan telinganya pada dada Beliau, dan sebagainya. Apa yang dilakukan oleh teman-temannya adalah wujud dari kekhawatiran mereka terhadap Bapak Hardjosopoero tentang kondisi sesungguhnya yang dialaminya.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 13 Februari 1953 pukul 10.00 WIB di rumah Beliau. Berselang beberapa menit, atau sekitar setengah jam Bapak Hardjosopoero mulai terjaga dengan bercerita kepada kelima temannya yang masih setia mendampingi. Beliau bersabda, "Inilah yang namanya *Racut*, mati dalam hidup". Selanjutnya Beliau menceritakan apa yang dialaminya selama melakukan *Racut* atau mati dalam hidup.

Setelah dicermati lebih dalam lagi, hal ini merupakan isyarat, bahwa Tuhan itu memang ada dan memiliki sifat-sifat "Maha" seperti tunggal atau Esa, Maha Agung, Maha Kuasa, dan

sebagainya yang tidak dapat disamai oleh makhluk berupa apa pun. Dinyatakan demikian karena dalam agama-agama tertentu memiliki juga pengalaman-pengalaman seperti *Racut* dalam Kerokhanian Sapta Darma, hanya saja sebutan atau namanya yang berbeda. Salah satu agama seperti Hindu juga ada yang mengalami seperti *Racut* tersebut yang sering disebut *Ngeles raga*. Umumnya ini dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki ilmu kebatinan cukup tinggi. Konon apabila ada orang yang melakukan *Ngeles raga*, tubuh orang bersangkutan biasanya dijaga oleh teman-temannya, atau keluarganya, atau siswanya yang belajar pada orang yang *Ngeles raga* tersebut. *ngeles raga* diartikan sebagai melepas jiwa sehingga badan kasar atau tubuh kita sudah tidak memiliki jiwa lagi (mati), namun bagi orang-orang yang memiliki ilmu tinggi tentang spiritual, hal itu tidak dijadikan masalah, karena mengetahui betul cara keluar-masuknya jiwa pada badan atau tubuh yang ditinggalkan. Hal semacam ini tidak dapat dilakukan oleh orang biasa, kecuali orang yang memiliki ilmu spiritual yang tinggi. Di samping itu, semua yang dilakukannya tentu atas seizing Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penentu mati hidup semua makhluk di jagat raya ini.

Ketika jiwa seseorang telah keluar dari tubuh atau badan kasar manusia, jiwanya akan menemui Hyang Maha Kuasa dengan segala keindahan yang dialaminya. Setelah menit bahkan sampai pulihan menit dia kembali pada tubuh yang ditinggalkan sehingga yang tadinya terkesan telah meninggal, dia akan hidup kembali. Bagi orang-orang yang memiliki ilmu spiritual tinggi dapat mengguakan ilmu pelepas raga ini sebagai media pengobatan orang sakit parah yang tidak diketahui penyebabnya. Dengan ilmunya dia (orang pintar) ini dapat menanyakan penyebab sakit seseorang di alam Gaib, dengan melepas jiwanya kemudian berkomunikasi dengan Hyang Maha Kuasa apa yang menyebabkan seseorang sakit separah ini, mungkin karena sudah takdir, atau karena diguna-guna dengan ilmu hitam. Tidak jarang juga orang dapat menerawang perjalanan hidup seseorang, karena memiliki kelebihan yang umum disebut memiliki indra ke enam. Mereka

yang memiliki ilmu kebatinan tinggi, atau yang memiliki indera ke enam (sebutan orang) tidak sulit melakukan hal-hal yang bagi masyarakat awam dianggap tidak masuk akal, tetapi sesungguhnya itu memang ada.

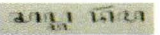
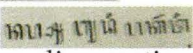
Bagi kita yang awam terhadap ilmu kebatinan (spiritual), adanya peristiwa terurai di atas membuat hati menjadi bertanya-tanya, bahkan bagi sebagian orang yang memiliki pengetahuan ilmiah sangat mendalam mungkin saja tidak percaya karena pengetahuan apa pun yang mereka miliki harus dilakukan atas dasar penelitian, dan hasilnya itulah fakta. Kita tidak dapat membantah karena mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dengan mengharapkan hasil yang sama. Misalnya dalam hal pengobatan; di masyarakat ada yang cenderung lebih percaya pada pengobatan tradisional (balian/dukun), di sisi lain ada masyarakat yang cenderung ke dokter. Mereka memiliki alasan tersendiri kenapa memilih salah satu media pengobatan tersebut untuk kesembuhan dirinya.

4.3.3 Wahyu Simbul Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Sesanti

a) Wahyu Simbul Pribadi Manusia

Munculnya wahyu Simbul Pribadi Manusia adalah ketika Bapak Hardjosopoero kedatanagan empat orang tamu pada tanggal 12 Juli 1954. Di antaranya tamu yang datang adalah Bapak Diman, Djojoadji, Danoemihardja, dan Bapak Marto. Saat itu mereka asyik bercakap-bercakap secara tiba-tiba dikagetkan dengan munculnya pemandangan gambar yang bercahaya sangat jelas, dan lama-lama menghilang. Tidak berselang lama gambar tersebut muncul lagi dengan sangat jelas sehingga salah seorang tamu yakni Bapak Diman langsung berdiri dengan suara keras sekali berulang-ulang mengatakan "Ini harus digambar, ini harus digambar,.....". Pernyataan itu direspon oleh salah satu temannya dengan bergegas pergi ke sebuah toko membeli alat-alat yang

dibutuhkan untuk menggambar bayangan-bayangan nyata yang mereka lihat tersebut.

Alat-alat gambar yang dibeli adalah kain putih (*mori*), cat, dan kuas. Kemudian diserahkan kepada Bapak Hardjosopoero selanjutnya mulai dilukis gambar simbol tersebut. Saat dilukis Beliau mengalami sedikit kendala, karena gambarnya sesaat muncul dan sesaat menghilang, sehingga harus menunggu sampai gambar tersebut muncul lagi dengan jelas. Pada saat muncul lagi, gambar simbol terlihat jelas bukan saja di atas meja namun juga muncul pada dinding rumah Bapak Hardjosopoero namun sekejap hilang lagi. Setelah selesai melukis simbol gambar tersebut ternyata bertuliskan huruh Jawa  huruf latin berarti "Sapta Darma" dan huruf berikutnya  huruf latinnya "Nafsu, Buda, dan Pakerti". Ketika dicermati, setelah selesai melukis simbol gambar tersebut, gambar yang sebelumnya muncul hilang ketika itu juga langsung hilang untuk seterusnya. Gambar tersebut dinamakan "Simbul Pribadi Manusia" sampai sekarang.



Gambar 4.1
Simbul Pribadi Manusia

Apa yang dilukis oleh Bapak Hardjosopoero yang bergelar Penuntun Agung Sri Gutama semuanya memiliki arti atau semua mengandung makna secara simbolis. Penjabarannya adalah sebagai berikut; Penulis kutif dari <https://www.google.com> yang memuat tentang makna simbolis gambar simbol pribadi manusia adalah sebagai berikut;

1. Simbul segi empat belah ketupat menggambarkan asal mula terjadinya manusia yaitu;
 - a. Sudut puncak: Sinar Cahaya Allah
 - b. Sudut bawah : Sari-sari Bumi
 - c. Sudut kanan dan kiri perantaranya ayah dan ibu
2. Tepi belah ketupat yang berwarna hijau tua, menggambarkan wadag (raga) manusia.
3. Dasar warna hijau muda (maya) merupakan gambar Sinar Cahaya Tuhan. Berarti bahwa di dalam wadag (raga) manusia diliputi Sinar Cahaya Allah.
4. Segi tiga sama sisi yang berwarna putih dengan tepi kuning emas menunjukkan asal terjadinya (dumadi) dari tri tunggal ialah:
 - a. Sudut atas : Sinar Cahaya Allah (Nur Cahaya)
 - b. Sudut kanan bawah : Air sarinya Bapak (Nur Rasa)
 - c. Sudut kiri bawah : Air sarinya Ibu (Nur Buat)

Warna putih menunjukkan bahwa asal manusia dari barang yang suci/bersih baik luar maupun dalamnya. Sedangkan garis kuning emas yang ada di tepi segi tiga mempunyai arti bahwa ketiganya asal manusia tersebut mengandung Sinar Cahaya Allah.
5. Segitiga sama sisi yang tertutup lingkaran warna hitam, merah, kuning, putih tersebut membentuk tiga buah segitiga sama sisi pula yang masing-masing segi tiga mempunyai 3 sudut sehingga 3 segi tiga jumlahnya ada sembilan sudut ini melambangkan bahwa manusia memiliki 9 lobang (babahan hawa sanga) yang terdiri dari mata ada 2 lubang, hidung ada 2

- lubang, telinga 2 lubang, mulut 1 lubang, kemaluan 1 lubang, dan pembuangan/pelepasan 1 lubang.
6. Lingkaran melambangkan bahwa keadaan manusia selalu berubah-ubah (anyakramanggilingan) di mana manusia akan kembali ke asalnya, rohani kembali kepada Hyang Maha Kuasa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia, sedangkan jasmani kembali ke bumi.
 7. Lingkaran hitam melambangkan bahwa manusia memiliki nafsu angkara, nafsu ini berasal dari hawa hitam, karena memiliki getaran yang beku, wujudnya antara lain berupa kata-kata yang kotor, pikiran, dan kemauan yang jelek, dan seterusnya.
 8. Lingkaran merah melambangkan bahwa manusia memiliki nafsu amarah.
 9. Lingkaran kuning melambangkan nafsu keinginan yang timbul karena indera pengelihat.
 10. Lingkaran putih melambangkan nafsu kesucian/perbuatan yang suci.
 11. Besar kecilnya lingkaran melambangkan besar kecilnya 4 sifat tersebut.

Lingkaran putih ditutup gambar Semar, ini melambangkan lubang yang ke-10 yang tertutup (pudak sinumpet) yang letaknya di ubun-ubun. (<https://www.google.com> diakses 26 Februari 2021) Ulasan tentang Simbul Pribadi Manusia dapat dibaca berikut ini;

Manusia dalam Ajaran Sapta Darma. Dalam ajaran Sapta Darma, manusia dianggap sebagai gabungan dari roh dan materi. Roh manusia berupa sinar cahaya Allah sehingga manusia dapat berhubungan dengan-Nya, sedangkan materi berupa tubuh manusia. Dalam ajaran Agama Hindu di Bali juga mengenal yang disebut Roh atau Jiwa atau Atman. Keyakinan Hindu di Bali bahwa "Atman" itu merupakan "Jiwa" percikan terkecil sinar suci dari Sang Hyang Widi yang dapat memberikan hidup seorang manusia. Sedangkan dalam ajaran Kerokhanian Sapta Darma, Roh itu berupa cahaya Allah,

sehingga manusia dapat berhubungan dengan-Nya. Gabungan roh dan materi ini dihasilkan melalui perantara orang tua, ayah dan ibu. Manusia juga dianggap sebagai makhluk tertinggi di atas hewan dan tumbuhan. Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma. (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010). Menurut keyakinan ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma, di dalam tubuh manusia terdapat radar Tuhan Allah Hyang Maha Kuasa, yaitu Zat yang mutlak, bebas dari segala hubungan sebab akibat dan sumber dari alam semesta beserta isinya. Allah Hyang Maha Kuasa memiliki lima sifat luhur yang disebut Pancasila Allah, yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng, apabila dilatih dengan baik akan dapat memberikan kewaspadaan dalam menjalani pengalaman dalam kehidupan. Menurut bapak Syaiful Hida yang mengikuti ajaran Sapto Darma ini, tidak mengenal ritual peribadatan yang disebut dengan sholat tetapi ritual peribadatannya disebut sembayang atau persujudan yang dilakukan menghadap ke arah timur yang dimaknai sebagai simbol awal mula kehidupan bahwa manusia harus senantiasa ingat dari mana dirinya berasal atau diciptakan agar manusia tidak terjebur dalam kesombongan atau lupa diri. Bila anggapan yang menyatakan gerakan sujud itu sama dengan sholat bagi agama Islam, saya menyatakan itu bukan gerakan sholat tetapi peribadatan waraga sapto Darma dan berbeda sekali. Aturan atau cara sudah berbeda sekali di dalam agama Islam sujud menggunakan doa-doa yang disebut sholat, sedangkan ritual peribadatan dilakukan minimal satu kali dalam sehari. Simbol pribadi manusia menjelaskan tentang asal mula, sifat watak dan tabiat manusia itu sendiri, serta bagaimana manusia harus mengendalikan nafsu agar dapat mencapai keluhuran budi. Simbul berarti gambar atau lambang. Simbul Sapta Darma (simbul pribadi manusia) menggambarkan asal mula terjadinya manusia yang berkeperibadian. Di samping itu juga mengandung petunjuk bagaimana harus berdarma atau berbuat dan kemana tujuan hidup manusia.

Bentuk belah ketupat, bersudut 4 (empat) buah menunjukkan atau melambangkan asal mula manusia, yaitu : a. Sudut atas dari Sinar Cahaya Allah. b. Sudut bawah dari sari-sari bumi. c. Sudut kanan dan kiri, dari perantara ayah dan ibu. Tepi belah ketupat berwarna hijau tua, menggambarkan wadag (raga atau jasmani) manusia. Dasar berwarna hijau maya menggambarkan Sinar Cahaya Allah. Berarti di dalam wadag, raga atau jasmani manusia diliputi Sinar Cahaya Allah Hyang Maha Kuasa. Segitiga sama sisi serta berwarna putih dengan tepi kuning emas menunjukkan asal tes dumadi manusia dari Tri Tunggal ialah : a. Sudut atas : Sinar Cahaya Allah (Nur Cahya) b. Sudut Kanan : Air sarinya Bapak (Nur Rasa) c. Sudut Kiri : Air sarinya Ibu (Nur Buat) Segitiga sama sisi yang berwarna putih dengan tepi kuning emas tertutup oleh lingkaran dan membentuk 3 (tiga) segitiga sama dan sebangun masing-masing memiliki 3 (tiga) sudut sehingga jumlah sudutnya ada 9 (sembilan) menunjukkan manusia memiliki babahan hawa sanga, ialah : a. Mata : dua b. Hidung : dua c. Telinga : dua d. Mulut : Satu e. Kemauan : Satu f. Pelepasan : satu Warna putih serta bentuk sama dan sebangun, menunjukkan bahwa asal terjadinya manusia dari barang atau bahan suci bersih baik luar maupun dalam. Oleh karenanya manusia supaya berkata jujur dan bertindak adil atau satunya kata dengan perbuatan (padha atau jumbuh njaba lan jerone : jawa). Garis tepi kuning emas pada segitiga , mempunyai arti bahwa ketiga asal terjadinya manusia tersebut semua mengandung Sinar Cahaya Allah. Ini dimaksudkan agar setiap manusia menyadari bahwa ia berasa, terjadi dari barang, zat yang suci atau bersih. Karenanya selama hidup di dunia supaya berusaha dapat kembali kepada kesucian seperti asalnya. Adapun caranya dengan percaya dan takwa atau setia tuhu hanya kepada Tuhan Hyang Maha Esa, serta melaksanakan perintah-perintahNya, seperti Wewarah Tujuh dan sebagainya demi tercapainya keluhuran budi pekerti dan kesempurnaan hidup jasmani dan rohani. Lingkaran

menggambarkan keadaan yang senantiasa berubah-ubah (anyakra manggilingan). Manusia akan kembali ke asalnya, apabila selama hidup di dunia berjalan di jalan Tuhan atau berperilaku luhur. Rohani akan kembali ke alam langgeng atau abadi dan jasmani akan kembali ke bumi. Lingkaran berwarna hitam, menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa hitam atau nafsu angkara, bentuknya ialah dalam kata-kata kotor, pengaruh hawa, getaran yang membeku. Caranya menghilangkan dan mengendalikan bekunya hawa hitam tersebut, ialah dengan rajin sujud sesuai dengan wewarah, serta mengusahakan berkata-kata yang baik, terhadap siapa pun. Lingkaran berwarna merah, adalah petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu merah atau amarah. Nafsu ini timbul akibat rangsangan suara dari luar yang tidak enak didengar oleh telinga. Sifatnya mudah sekali timbul dan menyala (muntab : Jawa) yang menyebabkan kemarahan. Oleh karena itu manusia harus dapat mengendalikan dan menuntun sifat-sifat yang jelek tersebut agar menjadi baik. Caranya ialah di samping dengan rajin sujud sesuai Wewarah, jangan mendengarkan suara-suara yang tidak enak. Meskipun mendengar jangan sampai dirasakan dan ditanggapi dengan emosional. Lingkaran berwarna kuning, menunjukkan adanya nafsu keinginan (pepingin : Jawa) yang ada pada diri manusia. nafsu ini timbul karena pengaruh indera mata, akibat rangsangan sesuatu yang dilihat. Apabila nafsu ini tidak terkendali dapat berakibat negatif, merugikan diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu manusia harus dapat mengendalikan diri terutama dengan jalan rajin sujud, di samping itu mengusahakan agar segala sifat serta kemauan yang timbul karena pengaruh indera mata yang sedang melihat sesuatu disalurkan yang ditujukan kepada kemauan yang baik serta tidak merugikan siapapun. Lingkaran berwarna putih, menggambarkan nafsu suci yang menimbulkan sifat dan sikap yang suci dan baik, serta perilaku yang baik dan terpuji. Nafsu ini adalah akibat pengaruh dari indera penciuman (hidung)

yang menerima rangsangan dari luar berupa bau-bauan yang enak, bau melati, bau mawar, bau parfum dan sebagainya. Artinya indera ini hanya mau menerima rangsangan yang baik, suci dan bersih saja. Maka apabila manusia ingin mempunyai kewaspadaan atau kewaskitaan serta ketajaman inderanya, hendaknya mulut, telinga dan mata diusahakan dapat bertindak seperti hidung, karena hidung telah memiliki kewaspadaan dan ketajaman dalam hal penciuman. Berarti mata untuk melihat yang baik, teinga untuk mendengarkan suara yang baik dan mulut berbicara yang baik. Dengan demikian manusia dapat menyelaraskan antara perbuatan dengan asalnya, yaitu kebersihan atau kesucian. Lingkaran warna putih yang berada di tengah tertutup oleh gambar Semar, menunjukkan lubang ubun-ubun manusia. Jadi sebenarnya pada diri manusia memiliki lubang 10 (sepuluh) jumlahnya, tetapi lubang yang kesepuluh ini dalam keadaan tertutup, karenanya disebut juga Pudak Sinumpet. Warna putih, menggambarkan nur cahaya atau nur putih, ialah hawa suci (Hyang Maha Suci) yang dapat berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa. Maka apabila kita sujud supaya berusaha benar-benar Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa. Artinya menyatukan rasa di ubun-ubun sehingga mewujudkan Nur Putih, yang dapat menghadap Hyang Maha Kuasa. Gambar Semar, mengkiaskan budi luhur dan juga Nur Cahaya. Maksudnya Warga Sapta Darma supaya berusaha memiliki keluhuran budi seperti Semar. Meskipun jelek rupanya tetapi luhur budi pakartinya, maka dari itu diperibahasakan Semar adalah dewa yang menjelma (ngejawantah). Semar menunjuk dengan jari telunjuk tangan kanan, hal ini memberi petunjuk kepada manusia bahwa hanya ada satu yang wajib disembah, yaitu Allah Hyang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa). Semar tangan kirinya menggenggam (ngegem : Jawa) menggambarkan bahwa telah memiliki keluhuran. Semar memakai klinting. Klinting adalah suatu benda yang merupakan sumber bunyi yang dapat mengeluarkan suara. Suara klinting digunakan

sebagai suatu tanda, agar orang-orang sekitar mendengar apabila klinting telah dibunyika. Hal ini dimaksudkan seperti uraian di bawah ini, Maka apabila kita sebagai Tuntunan bagi Warga Sapta Darma, haruslah kita selalu membunyikan klinting, dalam arti memberikan penerangan tentang budi pekerti yang luhur kepada siapa saja yang memerlukan, agar mereka mengerti akan kewajiban dan tujuan hidup yang luhur. Semar memakai pusaka, menunjukkan bahwa tutur kata pada sabdanya selalu suci (benar). Lipatan kain lima (wiru lima : Jawa), menunjukkan bahwa Semar telah memiliki (nglengga) : Jawa) dan menjalankan lima sifat Allah (Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng). Maka dari itu Warga Sapta Darma supaya berusaha dapat meniru jejak Semar atau memiliki pribadi seperti Semar. Sebab Semar itu dapat langsung berhubungan dengan Allah Hyang Maha Kuasa. Tulisan dengan huruf jawa (nafsu, budi dan pekerti), pada dasar hijau maya memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu, budi dan pakarti yang baik dan luhur maupun yang rendah yang asor. Dengan tertulisnya pada dasar hijau maya, dimaksudkan, agar Warga Sapta Darma berusaha mencapai nafsu, budi dan pakarti yang luhur. Tuisan dengan huruf Jawa Sapta Darma, Sapta artinya 7 (tujuh), dan Darma artinya kewajiban suci. Maka dari itu Warga Sapta Darma wajib mendermakan isi Wewarah Tujuh seperti yang dikehendaki oleh Hyang Maha Kuasa. Jadi sesuai dengan keterangan tersebut di atas, Simbul Sapta Darma disebut Simbul Pribadi Manusia, sebab menggambarkan asal mula terjadinya manusia, sifat serta isi pribadi yang harus dimengerti. Selanjutnya diusahakan sendiri demi tercapainya keluhuran budi sesuai dengan Wewarah Sapta Darma. Oleh karena itu Simbul Pribadi Manusia merupakan sarana untuk mawas diri dan sekaligus dapat menemukan jati dirinya. Warga Sapto Darma mengamalkan ajarannya dalam kehidupan seperti : 1. Terjadinya manusia dan permohonan anak (Manusia dengan Tuhan) Sesuai dengan tujuan ajaran Sapta Darma ialah memahu

hayu bahagianya buana, atau menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan jasmani rohani dan perdamaina dunia, maka bapak penuntun Agung sri Gutama menerima petunjuk dari Allah Hyang Maha Kuasa berupa ajaran terjadinya manusia. Suatu ajaran bagaimana suami istri dengan perkenan Allah Hyang Maha Kuasa dapat menciptakan atau menurunkan seorang anak yang berbudi luhur, sehat rohani dan jasmani, cerdas dan terampil yang nantinya menjadi satria utama yang bertakwa kepada Allah Hyang Maha Kuasa dan berguna bagi nusa dan bangsa serta seluruh umat. Untuk mencapai hal tersebut sebelum sepasang suami isteri menjadi lantaran terjadinya manusia, maka seorang suami wajib berpuasa dalam hal ini tidak berhubungan suami istri dan menjauhkan diri dari ucapan, perbuatan serta tekun menjalani sujud setiap malam dan tidak boleh makan, tidur di luar rumah. Sekretariat Tuntunan Agung. Sejarah Penerimaan wahyu Wewarah Sapta Darma. (Yogyakarta : Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010: 169-174). Yang perlu diingat dan diperhatikan nanti pada waktu terjadinya manusia (saat bersetubuh) saat itu sangat menentukan sekali, sebab apa yang di perbuat dipikirkan, diciptakan dan diangan-angankan oleh bapak dan ibu. Pada saat itu getarannya akan menurun (ikut tersaring) kepada anak yang diciptakan tadi, setelah manusia tersebut berpuasa seperti tersebut di atas kurang lebih satu bulan lamanya dan telah menerima petunjuk dari Allah Hyang Maha Kuasa tibalah saatnya bapak menebarkan biji unggul manusia yang telah terawat dengan baik pada ibu sebagai tempat (sawah) yang telah diolah, dirawat, dipupuk dengan baik pula. Pada malam yang telah ditentukan sebelum melaksanakan bersetubuh maka bapak dan ibu harus sujud dahulu ke hadapan Hyang Maha Kuasa dengan jujur atau suci ikhlas dan sungguh-sungguh hingga mencapai rasa bahagia dan mulia (emating sujud). Setelah sujud wajib memohon ampun dan bertobat ke hadapan Hyang Maha Kuasa, lalu ditambah satu bungkukan lagi dengan mengucap dalam hati "Mohon Kepada Hyang Maha Kuasa

diberikan anak Satria Utama yang berbudi luhur sehat rohani dan jasmani". Sujud ini dilaksanakan sesudah tengah malam.

2. Menjaga tindak penyelewengan menurut konsep manusia dalam ajaran Sapta Darma ada satu cara untuk menjaga atau mencegah tindak penyelewengan, baik yang menimpa pada suami dan isteri. Adapun caranya adalah sebagai berikut :

- a. Penyelewengan suami apabila suami senantiasa tidak tenang dirumah, sering meninggalkan rumah tangga, dan selalu datang pada wanita lain, yang mungkin tergoda atau pun menggoda. Ibu atau isteri yang selalu di rumah untuk menghadapi hal ini jangan sekali-kali meninggalkan sujud wajib tetapi harus ditekunkan sujudnya.
- b. Penyelewengan isteri apabila penyelewengan menimpah pada isteri, maka dengan cara tersebut diatas, sang suami harus pandai-pandai merayu sedang nanti pada saat senggama sang suami meluhurkan asma Allah (Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rohim, Allah Hyang Maha Adil).

3. Manusia berhajat (manusia dan masyarakat) Bagi warga Sapta Darma akan punya hajat, demi terlaksananya dengan aman dan sukses sesuai dengan ajaran yang telah ada dalam petunjuk-petunjuk. Menjelang acara di mulai harus diadakan sujud bersama dengan mengundang warga terdekat disekitarnya yang dituntun oleh tuntunan sanggar, setelah melaksanakan sujud wajib ditambah satu bungkukkan dengan mengucap dalam hati "Hyang Maha Suci Mohon Hyang Maha Kuasa, agar hajat saya selamat dan sukses", dilanjutkan dengan melakukan ening untuk menerima sinar dari Allah Hyang Maha Kuasa demi keselamatan dan suksesnya hajat tersebut warga Sapta Darma melakukan ajaran manusianya dan mengucap "Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rohim, Allah Hyang Maha Adil", dan selanjutnya mengucap sesanti " Ing Ngendi Bae Marang Sapa Bae Warga Sapto Darmo Kudu Sumunar Pindha Baskara", dibaca di dalam hati kemudian diakhiri dengan sujud dan merasakan turunya getaran daraai ubun-ubun ke seluruh tubuh dengan khidmat (Sejarah Penerimaan

Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama dalam Putri Chikmawati, 2018).

b) Wahyu Wewarah Tujuh

Pada tanggal yang sama yakni 12 Juli 1954, setelah selesai menerima wahyu Simbul Pribadi manusia, sekelompok kerabat ini mendapatkan wahyu lagi yang dinamakan *wahyu Wewarah Tujuh* dengan proses yang sama seperti waktu mendapat wahyu Simbul Pribadi Manusia. Dinyatakan prosesnya sama karena *wahyu Wewarah Tujuh* yang diterima peristiwanya sama yaitu sebentar kelihatan kemudian hilang, kelihatan lagi, hilang lagi dengan limit waktu yang tidak beraturan. Bedanya di sini adalah bukan dalam bentuk gambar, melainkan dalam bentuk tulisan latin, namun menggunakan Bahasa daerah Jawa. Mengingat wahyu yang diterima dalam bentuk tulisan panjang, terlihat sebanyak tujuh poin, maka mereka (teman-teman Bapak Hardjosopoero) membagi diri untuk dapat menulis dengan cepat sebelum wahyu tersebut hilang untuk selamanya. Pembagian dilakukan dengan menunjuk Bapak Sersan Diman dapat tugas menulis kalimat dari nomor satu sampai dengan nomor 4, dan selebihnya ditulis oleh Bapak Danoemihardjo. Kemudian hasil tulisan dicek-ricek kembali oleh teman-temannya yang lain untuk menguji kebenaran salinan yang telah ditulis tadi mengingat wahyu yang ditulis peristiwanya muncul-hilang, muncul-hilang di beberapa tempat tanpa media papan tulis yang lebih dikenal dengan nama *Sastra Jendra hayuningrat*. Dengan demikian, diyakini wahyu tulisan Wewarah Tujuh tidak ada tercecer untuk tidak tercatatkan.

Wahyu Wewarah Tujuh yang diterima ketika itu (bahasa Jawa) adalah:

Wewarah Pitu Wadjibing Warga Sapta Darma Saben Warga Kudu netepi wadjib.

1. *Setija tuhu marang anane Pantjasila*
2. *Kanthe djudjur lan sutjining ati kudu setija anindakake angger-angger ing Negarane*

3. *Melu tjawe-tjawe atjantjut tali wnda andjaga adeging Nusa lan Bangsane.*
4. *Tetulung marang sapa bae jen perlu, kanti ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa wekas lan asih.*
5. *Wani urip kanthi kapitajan saka kekuatane dewe.*
6. *Tanduke warang warga bebrajan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadang lan mareming lijan.*
7. *Jakin jen kehanan donja iku orak langgeng tansah owah gingsir (hanjakramanggilingan).*

(dikutip dari Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama, 2010 : 18-19).

Demikian Wahyu Wewarah Tujuh yang disampaikan secara langsung dalam bentuk bahasa Daerah Jawa dengan tulisan latin melalui bayangan tanpa media alas atau papan tulis yang terkadang tulisan tersebut kelihatan di atas meja, di dinding, sekali-sekali di lantai, juga terlihat pada badan Bapak Hardjosopoero bagaikan tulisan terbang namun tanpa sarana alas tulisan.

Adapun arti terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah :

Tujuh kewajiban suci penganut Sapta Darma meyakini bahwa manusia hanya memiliki 7 kewajiban atau disebut juga 7 wewarah suci yaitu:

1. Setia tahu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wisesa, Maha Langgeng, dan tawakkal kepada Pancasila.
2. Dengan Jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan Negaranya.
3. Turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsa.
4. Menolong siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan suatu balasan, melainkan atas dasar cinta dan kasih.
5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.

6. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila, beserta halusnya budi pakerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.
7. Yakin bahwa dunia ini tidak abadi, melainkan berubah-ubah (anggoro manggilingan). (Sri Pawenang Juru Bicara Penuntung Agung Kerokhanian "Sapta Darma" 1962).

Selanjutnya, dari terjemahan wewarah 7 di atas, semua memiliki makna filosofi yang patut dipedomani oleh umat manusia utamanya oleh warga penganut Kerokhanian Sapta Darma. Makna filosofi yang terkandung di dalamnya adalah : "Allah Hyang Maha Agung" dimaknai bahwa sifat-sifat keagungan Allah tidak ada yang bisa menyamainya. "Allah Hyang Maha Rokhim" artinya sifat belas kasihan Allah tidak ada yang bisa menyamainya. " Allah Hyang Maha Adil" sifat-sifat keadilan Allah tidak ada yang dapat menyamainya. "Allah Hyang Maha Wisesa" artinya kuasa Allah sangat mutlak, Maha Agung sebagai pencipta alam semesta ini. "Allah Hyang Maha Langgeng" artinya Allah memiliki sifat abadi, tidak akan pernah hilang. Ada di mana-mana, dan abadi selamanya.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk tertinggi dibandingkan binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah untuk dapat menjadi panutan. Manusia diberikan kelebihan dari mahluk lain seperti tumbuh-tumbuhan yang hanya memiliki *bayu*, binatang hanya memiliki *bayu*, dan *sabda*, kemudian manusia memiliki *bayu*, *sabda*, dan *idep*. Tumbuh-tumbuhan hanya memiliki kekuatan (*bayu*) untuk hidup, binatang memiliki kekuatan (*bayu*) untuk hidup dan juga diberikan suara (*sabda*), sedangkan manusia diberikan kekuatan (*bayu*), suara/bunyi (*sabda*), dan pikiran atau kemampuan untuk berpikir (*idep*).

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia yang diberikan oleh Allah Hyang Maha Kuasa dituntut untuk dapat menggunakan pikirannya dengan sebaik-baiknya yakni hendaknya memiliki sifat-sifat olas asih terhadap sesama, saling menghargai, tidak membeda-bedakan satu sama lain, duduk sama rendah berdiri

sama tinggi, dan sebagainya. Selain itu, manusia hendaknya memiliki pemikiran bahwa kita hidup berkat karunia Hyang Kuasa, oleh karenanya harus menjalankan kewajiban hidup untuk melakukan sujud bakti ke hadapan Allah Hyang Kuasa, minimal sekali dalam sehari atas dasar lima sifat manusia antara lain

1. Berbudi luhur terhadap sesama umat lain.
2. Belas kasih (welas asih) terhadap sesama umat lain
3. Berperasaan dan bertindak adil.
4. Sadar bahwa manusia dalam kekuasaan (purba wisesa) Allah.
5. Sadar bahwa hanya rohani manusia yang berasal dari Nur Hyang Maha Kuasa yang bersifat abadi. (<https://www.google.com>. Diakses 26 Februari 2021).

Wewarah 7 dan 5 sifat dasar yang telah diuraikan di atas merupakan tuntunan hidup mungkin bagi agama yang ada di Indonesia. Sekedar gambaran tentang keyakinan Agama Hindu (tim peneliti), semua ketentuan terurai di atas sama dengan apa yang diajarkan dalam Hindu sebagai dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di atas pada 5 sifat dasar no.4 dinyatakan manusia harus sadar bahwa diri kita ini adalah dibawah kekuasaan Hyang Maha Kuasa. Artinya jikalau Hyang Kuasa sudah menghedaki kita harus pulang ke *jagad sunya* secepat apa pun manusia, sekuat apa pun orang pasti akan kembali. Kemudian pada sifat dasar manusia no.5, dijelaskan rohani manusia berasal dari Nur Hyang Maha Kuasa. Poin ini persis sama dengan ajaran yang ada di Hindu, di mana manusia itu memiliki jiwa (*roh/ Atman*) merupakan merupakan percikan terkecil dari sinar/nur Hyang Widi (Tuhan Hyang Maha Kuasa). Ketika *Atman* telah meninggalkan manusia, maka badan kasar yang dijiwai oleh *Atman* tersebut akan meninggal, sedangkan *Atman* itu sendiri sifat abadi, tidak pernah meninggal, hanya badan kasarlah yang meninggal. Setelah dicermati no. 5, dari lima sifat dasar manusia terurai di atas di atas ketika dikaitkan dengan ajaran dalam Agama Hindu sangat sejalan, mungkin wahyu yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero

ada keselarasan/kesejajaran dengan apa yang ada dalam ajaran Agama Hindu, meskipun tidak semuanya persis sama.

c) Wahyu Sesanti

Pada hari yang sama, juga diterima wahyu yang dinamakan "Sesanti". Wahyu *Sesanti* ini diterima dalam bentuk tulisan/ aksara latin dengan menggunakan Bahasa Daerah Jawa, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut; *Ing ngendi bae, marang sapa bae Warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara*" yang terjemahannya lebih kurang sebagai berikut;

terjemahan bebasnya dalam bahasa indonesia "dimana saja kepada siapa saja warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya" (baskara = surya = matahari), adalah wahyu yang diterima bertepatan waktunya, dengan Wahyu Simbul Pribadi Manusia dalam Sapta Darma dan Wewarah Tujuh. Jiwa daripada Sesanti ini merupakan perintah Allah Hyang Maha Kuasa, agar Warga Sapta Darma dapat mewujudkan sifat dan sikap sebagai pelopor, teladan atau cermin, bagaikan surya memberikan sinar terang kepada seluruh umat. Adapun sumber sinar dimaksud, adalah terletak dan berada pada penghayatan dan pengamalan Ajaran Wahyu Allah Hyang Maha Kuasa, yang berwujud Simbul Sapta Darma dan Wewarah tujuh, kewajiban setiap warga. Simbul Sapta Darma merupakan sarana mawas diri asal mula dan terjadinya, serta isi pribadi manusia. Wewarah Tujuh merupakan pedoman pengabdian hidup manusia yang Berketuhanan Hyang Maha Esa, bernegara, berbangsa, bermasyarakat dan kepada alam sekitarnya. Dalam mewujudkan hidup Berketuhanan Yang Maha Esa, telah dituntun oleh Ajaran Tuhan Yang Maha Esa dengan Wahyu Ajaran Sujud dan Racut. Sedangkan untuk pedoman hidup berbangsa dan bernegara, bermasyarakat dan kepada alam sekitarnya, sudah tertampung di dalam Wewarah Tujuh dengan mengindahkan hukum perundangundangan yang berlaku. Dengan menghayati dan mengamalkan seluruh Ajaran Wahyu Allah Hyang Maha Kuasa yang disertai penuh kejujuran dan keikhlasan serta kaya darma, pasti mampu melaksanakan perintah Allah Hyang Maha

Kuasa yang tersurat dan tersirat di dalam Sesanti “dimana saja kepada siapa saja warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya” (baskara = matahari). Apabila manusia dapat melaksanakan Ajaran Agama Sapta Darma dengan sebaik-baiknya, jadilah ia sebagai satria Utama yang berbudi luhur yang pada akhir hayatnya akan dapat kembali ke asal muasalnya (Tuhan Yang Maha Esa). Setelah ajaran Sapta Darma berkembang luas di mana-mana, maka untuk adanya keseragaman dan kemurnian ajaran Sapta Darma, di tiap-tiap daerah yang sudah banyak warganya oleh Panutan Agung ditunjuk adanya Tuntunan yaitu warga yang diberi tugas sebagai penanggung jawab terhadap perkembangannya maupun kelangsungan pembinaan para warga di daerah-daerah di tingkat kabupaten dan karisedenan pada waktu itu. (Putri Chikmawati, Skripsi, download <https://www.google.com> diakses 27 Februari 2021).

Setelah wahyu Sesanti ini diterima baru dapat dimengerti bahwa apa yang dilakukan oleh Bapak Hardjosopoero dan teman-temannya selama ini kaitannya dengan perilaku pendekatan pribadi manusia terhadap Allah Hyang maha kuasa adalah ajaran yang tertuang dalam Agama Sapta Darma. Perpaduan wahyu-wahyu yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero bersama teman-temannya menambah keyakinan mereka bahwa ajaran Agama Sapta Darma semakin lengkap dalam kaitannya memaknai kehidupan di masyarakat dan kehidupan menuju alam *langgeng*.

Ditinjau dari sisi pengisian diri manusia tentang ajaran kerohanian penganut Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma memiliki ajaran secara terstruktur seiring wahyu yang diterimanya dari para pendahulu mereka. Dinyatakan demikian karena wahyu paling awal diterima adalah *wahyu sujud*, yang mengisyaratkan bahwa warga Sapta Darma harus sujud menandakan mereka Berketuhan/memiliki Tuhan, yaitu Allah Hyang Maha Kuasa. Selanjutnya *wahyu Racut*, menunjukkan perilaku manusia sebagai warga ajaran kerohanian Sapta Darma memiliki perilaku tatacara rohani, melatih diri sebagai seorang manusia untuk mengetahui alam *langgeng*, suatu saat nanti

menghadap Allah Hyang Maha Kuasa. Kemudian wahyu yang diterima berupa wahyu *Simbul Pribadi Manusia* yang menjelaskan tentang asal mula, karakter, atau sifat/watak/tabi'at manusia itu sendiri. Ada di dalamnya berupa nafsu, budi, dan pakerti, agar dapat menempatkan ketiganya dalam posisi yang benar sehingga pengendalian nafsu dapat diatasi demi mewujudkan budi luhur seiring dengan petunjuk yang tertera pada dasar warna hujau maya dalam ajaran Kerohanian Sapta Darma. Selanjutnya *Wahyu Wewarah Tujuh*, merupakan wahyu pedoman hidup manusia, yang mana sebagai warga kerohanian Sapta Darma harus mengetahui dan dapat melaksanakan hubungan yang seimbang antara manusia dengan Allah Hyang Maha Kuasa, dengan sesama umat, dan dengan alam atau Negara dan bangsa, serta dengan dirinya sendiri. *Wahyu Sesanti* yang dapat dimengerti dengan jelas oleh siapa pun, bahwa ajaran Agama Sapta Darma menitikberatkan kepada warganya harus bermakna dan berguna bagi sesama umat. Bagaikan sinar surya yang dapat menyinari siapa saja dan di mana saja.

4.3.4 Wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar

Sesuai dengan sub judul dalam bahasan ini, terdapat dua wahyu yang harus dipahami, yaitu wahyu Istilah Tuntunan dan wahyu Istilah Sanggar. Wahyu Istilah Tuntunan ini muncul ketika Bapak Hardjosopoero pada tanggal 15 Oktober 1954 diperintahkan oleh Allah Hyang Maha Kuasa agar menunjuk Bapak Parto Sarpan menjadi Tuntunan Sanggar Pare, Kediri. Semenjak itu istilah Tuntunan mulai dikenal dan disebarluaskan ke wilayah lain di Buni Nusantara, Indonesia utamanya bagi warga Kerokhianian Sapta Darma di mana pun berada saat itu di wilayah Indonesia.

Bila dibahas dan dicermati lebih mendalam kata tuntunan memiliki banyak makna sesuai konteks kalimat yang mengikutinya. Tuntunan berasal dari kata dasar "tuntun" yang ketika kata tersebut berdiri sendiri memiliki makna lebih dari satu. Mendengar kata "tuntun" orang akan berpikir bahwa ada minimal dua orang pelakunya yang memiliki perbedaan kemampuan, apakah itu

perbedaan fisiknya, atau perbedaan dari fisiknya, atau antara orang dewasa dengan anak-anak. Di sisi lain, bisa juga antara manusia dengan binatang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata "tuntun" memberi makna terjadinya interaksi perilaku antara yang memiliki kemampuan lebih terhadap yang dianggap kemampuan lebih rendah.

Dikaitkan dengan kata "Tuntunan" dalam ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma mengandung pengertian lebih pada pemberian bimbingan. Dinyatakan demikian karena itu ditunjuk melalui "wahyu" dalam sebuah organisasi penghayat kepercayaan. Allah Hyang Kuasa sudah mengetahui kemampuan spiritual orang yang ditunjuk untuk memberikan tuntunan bagi sekelompok orang yang dianggap masih pemula dalam ajaran-Nya. Dalam konteks ini kata tuntunan lebih cenderung pengertiannya pada bimbingan. Artinya dia yang ditunjuk sebagai penuntun (tuntunan) atau pembimbing dari pengetahuan kehidupan rohani yang masih kegelapan pada awalnya, menuju pada pengetahuan spiritual kerokhaniaan yang semakin terang.

Dalam tuntunan sebuah organisasi kerokhaniaan, tentunya membutuhkan tempat untuk melakukan tuntunan terhadap seseorang secara individu atau sekelompok social organisasi kerokhaniaan dalam melakukan aktivitasnya. Bersamaan dengan wahyu Istilah Tuntunan diterima juga wahyu Istilah Sanggar. Kata Sanggar bagi warga Sapta Darma adalah tempat (bangunan) yang dimanfaatkan untuk sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa, juga dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya yang berkaitan dengan aktivitas ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma. Sanggar merupakan salah satu ciri atau identitas bagi warga kerokhaniaan Sapta Darma yang difungsikan sebagai pusat kegiatan ketika ada sujud atau kegiatan pertemuan lainnya. Sanggar ini sebuah tempat yang cukup luas, minimal satu sanggar di masing-masing kabupaten di Bali luasnya 6 are, itu ukuran minimal. Sebagai gambaran luas areal Sanggar di 5 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali adalah sebagai berikut, di Badung/Kota Denpasar posisinya di Jl. Kebo Iwa, Gang Blingbing Banjar Lembang Padangsambian Denpasar

luas tanahnya 11,33 are. Sanggar Kabupaten Karangasem, di Jl. Surapati Karangasem, luas tanahnya 6 are. Sanggar Kabupaten Buleleng, Jl. Pulau Menjangan Banyuning Barat, luas tanah 24 are. Sanggar Kabupaten Jembrana, di Banjar Sebul Negara dengan luas tanahnya 6 are. Sanggar Kabupaten Tabanan, di Banjar Nyit Dah Tabanan, luasnya 6 are.

Sebelum memiliki lahan untuk dibangun sebuah sanggar, penganut ajaran Kerokhanian Sapta Darma di tiap-tiap kabupaten di Bali masih menggunakan bangunan perumahan milik pribadi warga Sapta Darma yang direlakan untuk digunakan tempat sujudan. Misalnya seperti di Jembrana, sebelum ada sanggar kegiatan ajaran dipusatkan di rumah Bapak Wayan Sanggra, di Buleleng dipusatkan di rumah Bapak I Made Beteng, di Karangasem di rumah Bapak I Komang Gede Geria, di Kabupaten Klungkung di rumah Bapak I Wayan Sarta, di Gianyar di rumah Bapak I Gusti Putu Merta, di Kabupaten Taman di rumah Bapak I Gede Sorta, dan seterusnya.

4.3.5 Wahyu Saudara Dua Belas

Wahyu Saudara Dua Belas diterima bertepatan dengan hari ulang tahun ke-2 diterimanya Wahyu Sujud. Kronologis diterimanya Wahyu Saudara Dua Belas adalah sebagai berikut; saat itu pada tanggal 27 Desember 1954 diadakan perayaan ulang tahun Wahyu Sujud, kehadiran warga Sapta Darma boleh dibilang sangat ramai. Ketika sedang asyiknya bercakap-cakap, tiba-tiba Bapak Hardjosopoero badannya mulai bergetar tidak dapat dikendalikan, dengan posisi mencakupkan tangannya di depan dadanya, kemudian bergerak ke berbagai organ tubuh seperti ke ubun-ubun, ke dahi, ke pundak kiri, pundak kanan, selanjutnya ke dada kiri, tengah, dan dada kanan, terus ke pusar, ke lambung kanan, kiri, selanjutnya ke tulang ekor, dilanjutkan dengan gerakan tangan terpisah lalu bergerak terus menuju pada ujung-ujung jari kedua belah tangannya. (Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010 : 20-21).

Waktu itu setelah getaran badan Beliau terhenti, belum tahu persis apa yang dimaksud gerakan-gerakan tadi. Oleh karenanya diadakan lagi sujud bersama dengan harapan mendapat petunjuk dari Allah Hyang Maha Kuasa. Benar adanya, harapan Beliau dikabulkan dengan mendapat petunjuk bahwa wahyu yang diterima dengan getaran dan gerakan badan tadi adalah bahwa manusia memiliki dua belas saudara, yang oleh warga Kerokhanian Sapta Darma lebih dikenal dengan "Wahyu Saudara Dua Belas".

Manusia dikatakan memiliki saudara dua belas oleh penganut ajaran Kerokhanian Sapta Darma, siapa saja nama-nama dua belas saudara yang dimaksud? Dua belas saudara yang dimaksud adalah :

1. Hyang Maha Suci.
2. Premana,
3. Jatingarang.
4. Nagatahun.
5. Gandarwaraja.
6. Endra.
7. Brama.
8. Bayu.
9. Mayangkara.
10. Sukmarasa.
11. Sukma kencana.
12. Bagindakilir.

(Sekretariat Tuntunan Agung Kerkhanian Sapta Darma, 2010 : 180).

Seperti layaknya kita bersaudara kandung di alam *skala* (alam nyata) ini, di antara saudara kandung kita, tentunya ada yang memiliki sifat-sifat baik, kurang baik, bahkan jahat sekali. Demikian juga dengan saudara yang ada pada diri kita, terlebih lagi dua belas saudara menurut penganut ajaran Kerokhanian Sapta Darma, tentu ada yang baik, kurang baik, ataupun sangat jahat. Berdasarkan informasi atau pustaka yang penulis baca,

dalam Wahyu Saudara Dua Belas, saudara yang terbaik adalah Hyang Maha Suci, sedangkan yang tergolong kurang baik adalah Endra, Bayu, Brama, Nagatahun, dan lain-lainnya. Saudara yang berwatak paling jahat adalah Gandarwaraja dan Mayangkara.

Orang tua kita sering memberikan nasehat, sebelum berhadapan dengan musuh-musuh yang ada di luar, kalahkan dulu musuh yang ada pada diri kita sendiri. Maksud daripada orang tua menyebut musuh di luar adalah ketika kita berhadapan atau bergaul di masyarakat, emosi kita dapat dikontrol sehingga kita tidak punya musuh. Pernyataan “kalahkan dulu musuh yang ada pada diri sendiri”, Itu sebuah signal, pertanda bahwa dalam diri sendiri merupakan miniatur alam raya yang ada di luar yang di Bali lebih dikenal dengan nama *Buana alit* dan jagat raya ini disebut dengan *Buana agung*. Artinya segala sifat ataupun watak yang melekat pada diri kita merupakan cerminan dari saudara kita yang ada pada diri, oleh penganut ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma disebutkan sebagai Saudara Dua Belas.

Di atas telah disebutkan nama-nama saudara yang ada pada diri kita serta peran dan tugasnya sejalan dengan watak yang mereka punya. Jika demikian, Pribadi manusia dalam perilakunya sehari-hari dapat dibaca bahwa dia dikuasai oleh saudaranya yang mana? Karena di atas telah ditunjukkan watak saudara dua belas manusia seperti apa? Jika perilaku seseorang jahat sekali, senang menyembunyikan sesuatu, mempitnah, dan sejenisnya, dapat dipastikan bahwa dia dikuasai oleh saudaranya yang bernama Gandarwaraja dan Mayangkara. Dengan mengetahui sifat-sifat Saudara Dua Belas yang ada pada diri kita, bagi warga penganut ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma akan dapat memilah dan memilih watak saudara dua belas yang diaflikasikan dalam pergaulan masyarakat sehingga Wahyu Sesanti dapat diwujudkan yaitu “dimana saja, kepada siapa saja, warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya (baskara).

Saudara Dua Belas bagi bagi penganut ajarang Kerokhaniaan Sapta Darma merupakan penuntun bagi manusia dalam kehidupannya sekaligus sebagai penggoda dengan memberikan

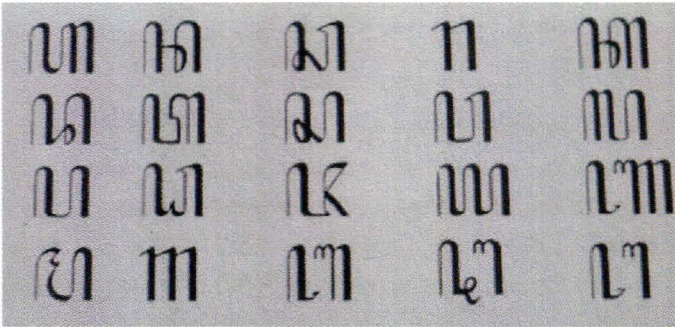
pengaruh-pengaruh tidak baik bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dinyatakan demikian karena dalam tubuh kita ada dua belas saudara yang masing-masing memiliki karakter dan watak yang berbeda-beda, dari yang paling baik sampai dengan yang paling jahat. Ketika dalam kehidupan manusia dominan dipengaruhi oleh saudara yang bernama Hyan Maha Suci, maka manusia bersangkutan menjadi orang yang sangat baik, peran saudara kita yang bernama Hyang Maha Suci mutlak sebagai penuntun dengan mengarahkan manusia pada hal-hal yang bernuansa kebajikan. Apabila kehidupan manusia dominan dipengaruhi oleh saudara kita yang bernama Gandarwaraja dan Mayangkara, maka kehidupan manusia bersangkutan akan berperilaku sangat jahat. Tergantung manusia itu sendiri bisa tidaknya untuk menguasai diri dalam pengaruh yang diberikan oleh saudara dua belas yang dimilikinya. Ketika manusia dalam hidupnya dapat mengendalikan diri dari nafsu jahat, emosi berlebihan, membuli orang, mempitnah, dan sejenisnya, maka saudara dua belas (Hyang Maha Suci) dapat dikatakan sebagai penuntun, demikian sebaliknya, kehidupan manusia dikuasi oleh nafsu jahat, dalam segala hal, maka dapat dikatakan saudara dua belas (Gandarwaraja dan Mayangkara) sebagai penggoda, karena berusaha mempengaruhi pikiran hidup ini dengan berbagai kehatan.

Dapat dikatakan bahwa tubuh manusia merupakan miniatur dari alam semesta ini. Dinyatakan demikian karena apapun yang ada di alam raya ini secara simbolis ada juga pada tubuh manusia. Bagi masyarakat Bali konsep tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Buana Agung* (alam semesta) dan *Buana Alit* (badan manusia).

4.3.6 Wahyu Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga

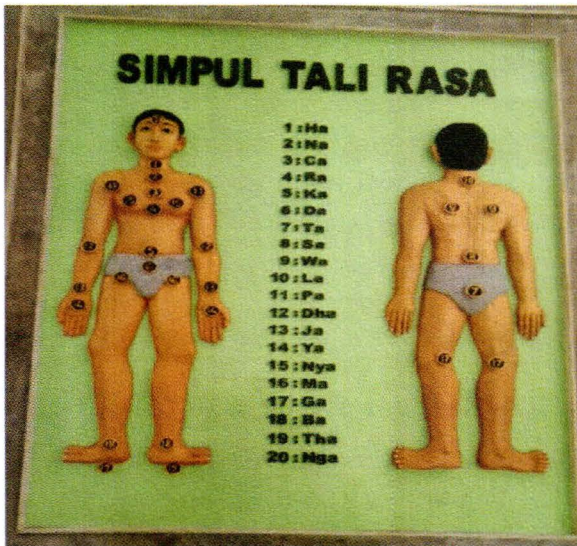
Setelah diterimanya beberapa wahyu terurai di atas oleh Bapak Hardjosopoero, Beliau beserta penganut Agama Sapta Darma yang lain setiap malam melakukan Sujud bersama di rumahnya. Seiring perjalanan waktu, pada tanggal 13 Pebruari 1955, Bapak Hardjosopoero mengadakan sujud dilanjutkan dengan *ening* bersama seluruh hadirin warga Sapta Darma yang datang. Dalam

kondisi *ening* Beliau mendapat wahyu, ketika itu terlihat jelas gambar orang berisi huruf/abjad dengan aksara Jawa terletak di berbagai tempat bagian tubuh dari gambar tersebut. Huruf-huruf berupa aksara Jawa yang terlihat adalah sebagai berikut;



Abjad Carakan Aksara Jawa

Setelah diterjemahkan ke dalam aksara latin dan posisinya pada tubuh manusia adalah seperti berikut;



Gambar 4.2

Simpul Tali Rasa

Dokumen Tim Peneliti Tahun 2021

Wahyu yang terdiri atas 20 huruf (aksara Jawa) yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero bersama teman-temannya merupakan simpul yang menggambarkan sentral-sentral rasa dari hidup manusia sesuai dengan posisinya masing-masing. Setiap huruf menempati posisinya masing-masing serta memiliki makna dan petunjuk secara filosofi tersendiri sebagai berikut;

1. HA - di pangkal lidah (di belakang dagu)
2. NA - di pangkal leher bagian muka.
3. CA - di tonjolan dada tepat pada pertemuan tulang rusuk nomor dua dari atas atau tulang selangka.
4. RA - di ujung bawah tulang dada.
5. KA - di pusat perut (puser).
6. DA - di tengah-tengah tulang kemaluan.
7. TA - di ujung tulang ekor.
8. SA - di ruas tulang belakang tepat lurus dengan pusat perut.
9. WA - di bawah ujung tulang belikat kanan kiri.
10. LA - di pangkal leher bawah bagian belakang.
11. PA - di tengah ketiak kanan dan kiri.
12. DHA - di tengah persendian siku bagian dalam tangan kanan dan kiri.
13. JA - di tengah pergelangan tangan bagian dalam kanan dan kiri.
14. YA - di tengah-tengah telapak tangan kanan dan kiri (pangkal jari tengah atau penunggul).
15. NYA - di susu kanan dan kiri (di pangkal buah dada).
16. MA - di pangkal paha bagian depan kiri dan kanan (slangkangan).
17. GA - di tengah lutut bagian belakang kiri dan kanan.
18. BA - di atas tumit pada pangkal urat arkhiles kanan dan kiri.
19. THA - di tengah-tengah telapak kaki kanan dan kiri.
20. NGA - di ujung hidung bagian atas (diantara kedua kening).

Huruf-huruf dalam bentuk aksara Jawa di atas dengan posisinya masing-masing memiliki makna filosofi tersendiri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk utamanya oleh warga Ajaran Kerokhanian Sapta Darma dalam hal pengobatan secara tradisional. Dinyatakan demikian karena ketika ada orang sakit yang ingin berobat pada Ajaran Kerokhanian Sapta Dama, tentunya menggunakan simpul tali rasa untuk penyembuhannya. Seumpama yang datang sakitnya di kepala, atau di tenggorokan, atau yang lainnya, maka yang perlu dilihat pertama adalah posisi aksara yang ditempatinya dengan sedikit penjelasan telah diuraikan di atas. Misal saja; jika Warga Sapta Darma menolong untuk menyembuhkan orang sakit lemah urat sarafnya, seperti lumpuh, mati separuh dan sebagainya, dilaksanakan sebagai berikut. Setelah ening meluhurkan Tiga Asma Allah (Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil), kemudian dirasakan pada ujung jari tangan / penunggul tangan kanan, setelah terasa ada getaran, maka simpul-simpul tali rasa pada bagian tubuh yang lumpuh tadi diguyar-guyar (Jawa : diuyeg-uyeg), apabila telah dirasa cukup lalu diakhiri dengan Sabda "WARAS" (sembuh). Dalam melakukan dan memberikan pertolongan penyembuhan, setiap warga diharap menjunjung tinggi kesusilaan. Dengan demikian apabila yang sakit wanita, maka wanita pula yang harus menolong. Hanya dalam keadaan yang sangat memaksa, misalnya tiada orang lain yang dapat melakukan pertolongan, sedang si pasien harus segera ditolong, maka dalam keadaan yang demikian diperkenankan memberi pertolongan penyembuhan terhadap lain jenis atas dasar kejujuran dan kesucian. Dan sebaiknya disaksikan oleh orang ketiga atau keluarganya. Dengan batasan catatan cara melakukan penyembuhan tidak diperkenankan memegang atau menyentuh fisik atau badan. Jadi hanya dengan sabda saja. Sedang mengguyar simpul tali rasa dilakukan dalam hati yang ditujukan pada simpul-simpul tali rasa yang dimaksud. Dalam penyembuhan kelumpuhan, setelah disabda kemudian si pasien (orang yang sakit) disuruh menggerak-gerakkan kaki atau tangannya yang lumpuh atau sakit tersebut. (Putri Chikmawati, 2018 : 46).

Selanjutnya pada malam itu juga, dalam sujud terakhirnya Beliau bersama teman-temannya menerima wahyu lagi yang diberi nama *Wahyu Wasiat Tiga Puluh Tiga*. Wasiat Tiga Puluh tiga ini hanya sebagai pelengkap adanya Ajaran Agama Sapta Darma yang diterima oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama.

Adapun Wahyu Wasiat Tiga Puluh Tiga, yang diterima oleh Beliau dengan teman-temannya malam itu adalah sebagai berikut : 1. Sapujagat, 2. Kucing Putih, 3. Jeruk Purut, 4. Payung Suci, 5. Kembang Jayakusuma, 6. Singa Barong 7. Mustikaning Manik, 8. Rembulan, 9. Wit Waringin, 10. Jaran Sembrani, 11. Upase Nagatahun, 12. Mliwis Putih atau Hitam, 13. Piring Kencana, 14. Mangkok Kencana, 15. Cupu Kencana, 16. Topeng Kencana, 17. Tropong Kencana, 18. Kaca Kencana, 19. Kurungan Kencana, 20. Kidang Kencana, 21. Sarine Angin, 22. Sarine Geni, 23. Sarine Banyu, 24. Saringe Pangan, 25. Bala Srewu, 26. Candhabirawa 27. Patidhur lan Kasur, 28. Barisan Ula, 29. Barisan Banaspati, 30. Barisan Kethek, 31. Barisan Uler (Ulat), 32. Barisan Setan, 33. Bantal lan Guling. Setiap kata yang diterima sebagai wahyu wasiat tiga puluh tiga ini sepertinya juga menyimpan makna dan nilai filosofi, namun oleh Panuntun Agung Sri Gutama menyarankan untuk cukup hanya dimengerti saja oleh segenap Warga Sapta Darma, mengingat kewaspadaan (kewaskitaan) serta keampuhan sabda telah dapat dicapai oleh warga dengan melalui sujud Asal Mula Manusia seperti yang dijelaskan dalam Buku Dasar Warsa. Sedang bagi warga yang ingin membuktikan, supaya digali sendiri melalui sujud penggalian, yang dituntuni oleh tuntunan penggali dan diawasi oleh seorang pengawas penggalian, bersama-sama dengan warga peserta penggali yang lain sejumlah 12 orang atau lebih.

4.3.7 Wahyu Wejangan Dua Belas

Dalam Wahyu Wejangan Dua Belas yang diterima 12 Juli 1955, sebuah isyarat bahwa dalam ajaran Kerokhanian Sapta Darma wahyu ini memberikan kesan bahwa semetara penerimaan wahyu yang berkaitan dengan ajaran Agama Sapta Darma sepertinya

sudah cukup. Dinyatakan demikian, karena dengan tegas melalui sujud dan ening yang dilakukan Bapak Hardjosopoero bersama warga Sapta Darma di rumahnya diperintahkan oleh Allah Hyang Maha Kuasa untuk menyampaikan Wejangan Dua Belas, sebagai penjelasan bahwa Ajaran Budi Luhur Manusia telah lengkap, dan bilamana diajarkan sudah dapat mencapai *Jejering Satria Utama*. Penulis tegaskan di sini, bahwa penerimaan wahyu ajaran sementara dicukupkan dulu. Kata sementara diberi garis bawah mengingat ke depannya tidak menutup kemungkinan ada wahyu-wahyu baru diturunkan oleh Allah Hyang Maha Kuasa kepada para suci demi penyelamatan alam beserta isinya.

Adapun penjabaran ajaran Wejangan 12 (dua belas) setelah wujud bersama yang disampaikan oleh Panuntun Agung Sri Gutama kepada para warga adalah sebagai berikut;

- a. Wejangan ke-1 (pertama). Wasiat pertama dijelaskan *Telutelune Atunggal diwejang Hyang Widhi, Lima-limane Atunggal diwejang Hyang Widhi, Pitu-pitune Atunggal diwejang Hyang Widhi, Sanga-sangane Atunggal diwejang Hyang Widhi, Rolasrolase Atunggal diwejang Hyang Widhi*. Para Warga supaya membuktikan wejangan tersebut, caranya sebagai berikut : Setelah melakukan sujud wajib, lalu ditambah satu bungkukan lagi dengan ucapan dalam batin *Telu-Telune Atunggal Diwejang Hyang Widhi*, dilanjutkan dengan ening dalam sikap duduk tegak, untuk menerima wejangan tersebut. Setiap wejangan selalu didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan dengan mengucap dalam batin wejangan yang dimaksud, seperti contoh tersebut di atas.
- b. Wejangan ke-2 (kedua). Mengenai Wasiat Tiga Puluh Tiga. Dalam hal menerima wasiat dari Allah Hyang Maha Kuasa yang jumlahnya tiga puluh tiga, maka harus dilaksanakan sujud wajib terlebih dahulu, yang selanjutnya ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin untuk wasiat yang dimaksud, misalnya *Menerima Wasiat Sapu Jagad Dari*

- Hyang Widhi*, dilanjutkan dengan ening untuk menerima wasiat tersebut. Demikian selanjutnya setiap kali untuk menerima wasiat harus didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan seperti contoh tersebut di atas.
- c. Wejangan ke-3. Wejangan ketiga ini perlu untuk mengetahui saudaranya sendiri, dari *telutelune atunggal* sampai dengan *rolas-rolase atunggal* duduk sejajar. Di situ akan terlihat keadaan pesta bersama antara saudara dimaksud. Adapun caranya, sebagai berikut : Setelah sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin *Telu-Telune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi*. Demikian selanjutnya dilakukan ening untuk melihat secara rohani keadaan saudara yang sedang pesta bersama. Adapun wejangan ketiga ini adalah sebagai berikut : *Telu-Telune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi, Lima-Limane Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi, Pitu-Pitune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi, Sanga-Sangane Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi, Rolas-Rolase Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi*, Setiap kali satu wejangan dilakukan dengan sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin menurut wejangan yang dikehendaki.
- d. Wejangan ke-4. Wejangan keempat ini untuk mengetahui saudara *telu-telune atunggal sampai dengan rolas-rolase atunggal numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi*. Adapun caranya, sebagai berikut : Setelah diadakan sujud wajib lebih dahulu ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin untuk wejangan yang dimaksud, dilanjutkan ening dengan duduk untuk melihat secara rohani. Adapun wejangan keempat adalah sebagai berikut : *Telu-Telune Atunggal Diwejang Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi, Lima-Limane Atunggal Diwejang Numpak Jaran Sebrani Hyang Widhi, Pitu-Pitune Atunggal Diwejang Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi, Sanga-Sangane Atunggal Diwejang Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi, Rolas-Rolase Atunggal Diwejang Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi*.

- e. Wejangan ke-5. Wejangan yang kelima ini untuk mengetahui adanya perbintangan dari *Hyang Widhi*. Adapun caranya, sebagai berikut : Setiap wejangan Perbintangan didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin : "*Telu-Telune Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Lima-Limane Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Pitu-Pitune Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Sanga-Sangane Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Rolas-Rolase Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi*". Setelah selesai menerima wejangan Lintang Kemukus dari *Hyang Widi*, dilanjutkan ening untuk melihat secara rohani. Caranya seperti contoh menerima wejangan Lintang Kemukus, didahului sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin, dilanjutkan dengan ening untuk melihat secara rohani.
- f. Wejangan ke-6. Wejangan keenam ini untuk mengetahui sejak tesing dumadi pertama hingga menjadi bayi. Adapun caranya, sebagai berikut : Sujud wajib terlebih dahulu ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin *Hyang Maha Suci Nampi Wejangan Tesing Dumadi Wiwit Tes Sepisan Saingga Dadi Bayi*, dilanjutkan dengan ening untuk mengetahui secara rohani.
- g. Wejangan ke-7. Wejangan ketujuh ini untuk mengetahui adanya simpul saraf (Tali Rasa) yang terdapat dalam tubuh manusia. Adapun caranya, sebagai berikut : Setelah sujud wajib kemudian ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin *Andulu Tali Rasa* selanjutnya ening dalam sikap duduk untuk melihat secara rohani.
- h. Wejangan ke-8. Wejangan kedelapan ini untuk mengetahui adanya Saudara Dua Belas kelihatan berjajar sama. Adapun caranya, sebagai berikut : Setelah sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin *Sedulur Rolas*

- Jèjèr Pada*, lalu dilanjutkan dengan ening untuk melihat secara rohani.
- i. Wejangan ke-9. Wejangan kesembilan ini untuk mengetahui keadaan orang mati, sejak dimakamkan didalam tanah kemudian bagaimana keadaan selanjutnya sampai seribu hari. Adapun caranya, sebagai berikut : Didahului dengan sujud wajib kemudian ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin *Andulu Wiwit Mati Dipendem Ing Siti*, dilanjutkan hening untuk melihat secara rohani. Adapun tanggapan selengkapnya pada wejangan kesembilan ini, yaitu : *Andulu Wiwit Mati Nganti Dipendem Ing Siti, Andulu Wong Mati Sawise Telung Dina, Andulu Wong Mati Sawise Patang Puluh Dina, Andulu Wong Mati Sawise Satus Dina, Andulu Wong Mati Sawise Setahun, Andulu Wong Mati Sawise Rong Tahun, Andulu Wong Mati Sawise Sewu Dina.*
 - j. Wejangan ke-10. Wejangan kesepuluh ini untuk mengetahui keadaan orang mati yang rusak terlebih dahulu bagian tubuh yang mana dan darahnya kemana. Didahului dengan sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin *Manungsa Yen Mati Sing Rusak Disik Piranti Sing Endi Lan Getihe Menyang Endi*. Kemudian dilanjutkan ening untuk melihat secara rohani.
 - k. Wejangan ke-11. Wejangan yang kesebelas ini untuk mengetahui keadaan seseorang sejak mati hingga rohnya sampai di Alam Langgeng (Kasuwargan). Adapun caranya, sebagai berikut : Didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin *Manungsa Wiwit Mati Saengga Teka Papan Panggonan Kasuwargan*. Kemudian dilanjutkan ening dalam sikap duduk untuk melihat secara rohani.
 - l. Wejangan ke-12. Wejangan keduabelas ini adalah wejangan terakhir. Untuk mencapai *Jejer Satria Utama*. Adapun caranya sebagai berikut : Sama halnya penerimaan wejangan-wejangan terdahulu, ialah didahului sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam

batin *Tutug Jejer Satria Utama*. Kemudian dilanjutkan ening untuk melihat secara rohani. Apabila seluruh wejangan tersebut sudah dapat dimengerti, dirasakan, dihayati dan dilaksanakan, berarti telah dapat dicapai *Jejer Satria Utama*, yaitu menjadi orang atau manusia yang berbudi pakarti luhur. Sekertariat Tuntunan Agung. Sejarah Penerimaan wahyu Wewarah Sapta Darma. (Yogyakarta : Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010).

4.3.8 Penerima Wahyu Nama Sri Gutama dan Agama Sapta Darma

Di atas sedikit telah disinggung, bahwa wahyu-wahyu dalam bentuk ajaran atau yang berkaitan dengan Ajaran Agama Sapta Darma sudah dianggap cukup oleh Allah Hyang Maha Kuasa, sedangkan wahyu-wahyu yang diterima berikutnya adalah wahyu pemberian nama, baik terhadap Bapak Hardjosopoero, maupun terhdap nama ajaran yang umum dikenal dengan nama "Agama Sapta Darma". Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara terpisah antara wahyu nama Sri Gutama dengan wahyu nama Agama Sapta Darma sebagai berikut;

4.3.8.1 Penerimaan Wahyu Nama Sri Gutama

Bapak Hardjosopoero sebelum tanggal 27 Desember 1955, sebenarnya memiliki banyak gelar, namun selalu mengalami perubahan termasuk nama sujudnya pun mengalami perubahan. Adapun beberapa wahyu yang diterima kaitannya dengan gelar Beliau adalah sebagai berikut:

1. Pada waktu Beliau menerima wahyu nama Brahma sujudnya disebut Sujud Brahma.
2. Menerima wahyu berikutnya dengan nama Resi Brahma, Sujudnya disebut sujud resi Brahma.
3. Berganti nama Brahmana, sujudnya disebut Sujud Brahmana.

4. Pada waktu berganti nama Resi Brahmana disebut Sujud Resi Brahmana.
5. Berganti nama lagi, yakni nama Pandita, sujudnya disebut Sujud Pandita.
6. Selanjutnya berganti nama Raja Pandita disebut Sujud Raja Pandita.

Bapak Hardjosopoero yang dalam hal ini sebagai *Raja Pandita* menyerukan kepada semua warga Sapta Darma yang hadir supaya memandang kedua telapak tangan *Raja Pandita* (Bapak Hardjosopoero) diman dari telapak tangan Beliau terdapat tulisan tanpa papan yang disebut *Sastra Jendra Ayuningrat*. Apa yang terlihat pada telapak tangan *Raja Pandita* adalah wejangan untuk mencapai keluhuran (dalam Bahasa Jawa : *Gegayuhan luhur*).

Pada tanggal 27 Desember 1955 dalam rangka memperingati diterimanya wahyu sujud, para warga Sapta Darma sedang berkumpul di rumah Tan Swie Hiang di Jl Lawu No. 1 Pare, Kediri Jawa Timur, yang saat itu beberapa tokoh ada di sana antara lain Rabun Sutrisno Letnan PDM Blitar, Sutrisni Polisi Perintis, Kasdi, Kasmuri dari Jombang, Tan Swie Hiang, serta Bapak Hardjosopoero penerima wahyu. Setelah melakukan wujud bersama dilanjutkan dengan ening, maka diterima wahyu lagi yang disaksikan oleh segenap warga Sapta Darma yang hadir. Saat itu Bapak Hardjosopoero *dijejerkan* (ditetapkan/diangkat/ditunjuk/didaulat) menjadi *Sri Gutama Panuntun Agung*, yang memiliki pengertian *Sri Gutama* berarti "Pelopor Budu Luhur". Sebagai saksi adalah pertanda alam saat itu pukul 24.00 WIB disertai hujan lebat, dan ketika itu usia Beliau genap 41 tahun. Sebagai rasa syukur adanya peristiwa penting tersebut, semua warga melaksanakan wujud bersama untuk mohon petunjuk selanjutnya dari Allah Hyang Maha Kuasa agar senantiasa mendapat tuntunan dan sinar suci-Nya.

4.3.8.2 Penerima Wahyu Agama Sapta Darma

Peristiwa selanjutnya pada tanggal yang sama, yakni 27 Desember 1955 malam harinya, sekaligus mengenang hari penting bersejarah saat diterimanya wahyu sujud Bapak Hardjosopoero *dijejerkan* menjadi **Panuntun Agung Sri Gutama**. Selanjutnya Beliau mengajak para warga Sapta Darma yang hadir untuk melakukan sujud bersama disertai ening. Sedangkan Bapak Panuntun Agung Sri Gutama melakukan racut untuk mendapatkan petunjuk langsung dari Allah Hyang Maha Kuasa. Dalam melakukan racut tersebut Beliau mendapat petunjuk langsung dari Allah Hyang maha Kuasa dengan menerima suara rasa tentang sebutan Agama bagi Ajaran Sapta Darma, sehingga nama Sapta Darma lengkap menjadi "Agama Sapta Darma".

Sebagai panutan Panuntun Agung Sri Gutama dalam Ajaran Sapta Darma memberikan penjelasan tentang definisi "Agama" dalam Ajaran Sapta Darma sebagai berikut;

- A = pengertiannya asal mula manusia,
- GA = pengertiannya Gama atau Kama (air suci)
- MA = pengertiannya Maya atau Sinar Cahaya Allah.

Jadi definisi Agama menurut Sapta Darma adalah asal mula manusia dari *Kama* dan *Maya*. Agama Sapta Darma dengan seluruh ajarannya merupakan ajaran ketuhanan yang berisikan nilai-nilai budi luhur (Spiritual) untuk memperbaiki mental dan moral manusia umumnya dan Bangsa Indonesia khususnya. Dinyatakan demikian karena secara umum masyarakat Indonesia telah mengalami penurunan mental dan merosotnya akhlak akibat lama dijajah bangsa luar. Di sisi lain setelah mendapatkan kemerdekaannya, terjadi berbagai gejolak yang tentunya mengganggu kestabilan mental dan memerlukan pencerahan secara spiritual untuk mengembalikan mental serta membuang jauh-jauh rasa ketertekanan yang dialami selama ini. Salah satu jalan untuk menstabilkan kembali mental masyarakat ke arah normal adalah dengan mengikuti ajaran-ajaran Ketuhanan sebagai penuntun batin secara spiritual.

4.3.9 Pelengkap Wewarah Agama Sapta Darma

Di atas telah dijelaskan secara panjang lebar tentang wahyu-wahyu yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero atau yang lebih dikenal dengan gelar Panuntun Agung Sri Gutama. Diawali dengan diterimanya wahyu Sujud dan diikuti wahyu-wahyu yang lain sampai dengan wahyu Wejangan Dua Belas dengan pengertian dan penjelasannya telah diuraikan di atas. Selanjutnya sebagai pelengkap materi untuk mempermudah melakukan sujud dan ening ada beberpa kelengkapan materi yang harus dilakukan oleh penganut warga Kerokhaniaan Sapta Darma antara lain sebagai berikut;

1. Tukar Hawa adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan untuk melepaskan kelelahan setelah seharian melakukan aktivitas kehidupan. Dapat dikatakan sebagai pengganti waktu kegiatan yang sebelumnya sangat sibuk, tubuh ini terbebani oleh berbagai tugas berat dalam kontek fisik, kemudian diganti dengan kegiatan lain yang memiliki tujuan rileksasi. Sebagai petunjuk Panuntun Agung Sri Gutama dapat dilaksanakan melalui cara: Hendaknya pakaian yang tegang dikendorkan agar tidak mengganggu jalannya rasa. Kemudian berbaring membujur ke timur, kedua tangan lurus disamping badan, telapak tangan menghadap ke atas. Seluruh badan harus dalam keadaan yang kendor (*sumeleh* : Jawa) pikiran dan angan-angan dihentikan kegiatannya, sehingga keadaan badan pribadi dalam suasana benar-benar tenang. Merasakan pernafasan hingga halus agar dapat mengimbangi keluar masuknya hawa dalam tubuh / badan. Hal ini dilakukan selama kurang lebih 10 sampai 15 menit, kemudian dihentikan, lalu mandi, dan seyogyanya mandi dengan air panas/hangat. Dalam tukar hawa ini, hawa atau getaran yang telah digunakan dikeluarkan melalui pori-pori pada seluruh tubuh serta ubun-ubun, dan berganti dengan hawa getaran yang baru yang masih dalam keadaan segar dan bersih. Dengan demikian setelah Tukar Hawa ini dilaksanakan, akan terasa enak di

badan bagaikan telah beristirahat berjam-jam lamanya. Badan menjadi segar bugar, kekuatan pulih kembali seperti sedia kala.

2. Ulah Rasa, adalah suatu usaha/tindakan yang dilakukan untuk mencermati tentang jalannya rasa dan getaran yang ada di seluruh organ tubuh. Prosesnya hamper sama dengan tukar hawa di atas dengan mengucap dalam batin *Hyang Maha Suci GNjaluk Gerake Rasa*, atau Hyang Maha Suci Minta Geraknya Rasa, dengan berbaring terlentang membujur ke timur. Kedua tangan lurus di samping badan dan telapak tangan menghadap ke atas. Memperhatikan jalannya pernapasan sampai halus, serta merasakan jalannya getaran dari telapak kaki yang merambat perlahan-lahan dan halus sekali ke seluruh tubuh. Dalam merasakan jalannya getaran yang sangat halus ke seluruh tubuh tersebut diupayakan agar dapat mencapai pada bagian tubuh yang paling mendalam. Di samping itu, harus juga dirasakan jalannya darah dan denyut jantung, serta keluar masuknya hawa melalui hidung dan lubang pori-pori. Bila hal ini dilatih dan dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, maka dengan ening kita juga dapat mengetahui bagaimana jalannya sari-sari getaran yang merata melalui seluruh tubuh dan denyutnya jantung.
3. Gerak Nur Rasa (Baginda Kilir) adalah sebuah upaya untuk melakukan penyembuhan pada diri sendiri, apabila kondisi kita terasa tidak enak atau sakit dilakukan penyembuhan atas kekuatan sendiri pula. Tatacara melakukannya hamper sama dengan tukar hawa dan ulah rasa, yakni diawali dengan sujud wajib ditambah satu bungkukan lagi dengan mengucap *Hyang Maha Suci Njaluk Gerake Nur Rasa*, yang terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah "Hyang Maha Suci minta gerakanya Nur Rasa". Selanjutnya duduk kembali tegak lurus disertai ening. Pada saat kondisi ening, dicermati perasaan dengan memusatkan rasa atau getaran ke arah kedua tangan. Bilamana telah terpusat dengan rasa terkumpul pada kedua tangan, maka dengan sendirinya

kedua tangan yang sebelumnya dalam posisi bersidakep akan terbuka dan jari-jari tangan secara perlahan mulai bergerak. Untuk membantu mempercepat proses gerakanya rasa dan getaran harus mengucap dalam hati/batin; *Gerake Nur Rasa supaya Luwih Keras/cepep*, yang terjemahannya “ Geraknya Nur Rasa supaya lebih cepat”. Apabila Nur Rasa (jari-jari tangan) telah bergerak lebih cepat, maka diikuti ucapan dalam hati atau batin *Nur Rasa supaya Nambani Awake Dewe Nganti Waras*, yang dapat diterjemahkan “Nur Rasa supaya mengobati badan sendiri sampai sembuh”. Biasanya Nur Rasa atau melalui jari-jari tangan akan bergerak dengan sendirinya mencari sumber penyakit yang ada pada tubuh kita, Jari-jari tangan akan terus bergerak sampai pada titik tertentu menetap menandakan bahwa sumber penyakit berada pada titik tersebut. Kemudian jari tangan bergerak-gerak menetap di satu tempat sampai penyakit yang dirasakan semakin berkurang dan sembuh. Setelah dirasa sakitnya sudah berkurang/sembuh, jari tangan berhenti dengan sendirinya dan kembali ke posisi semula yakni bersidakep. Umumnya gerakan ini harus dilakukan secara sabar dan mestinya dilakukan di sanggar dengan pengawasan seorang Tuntunan yang sudah berpengalaman.

4. Ening atau Samadi. *ening* dalam sujud yang dilakukan warga Kerokhanian Sapta Darma menjelang menerima berbagai wahyu dari Hyang Maha Kuasa. Maksud dari kata *ening* di atas adalah memposisikan diri untuk tenang/*ening*/bersamadi, menenangkan pikiran, ketika melakukan *ening* pikiran diusahakan tidak ke mana-mana, konsentrasi terhadap sujud yang dilakukan. Dengan demikian meskipun badan sedikit bergerak, pikiran tetap konsentrasi pada sujud maka dapat dikatakan seseorang telah ening. Sebaliknya meskipun tubuh kelihatan tenang, tetapi pikirannya masih ke sana kemari, maka belum dapat dikatakan bahwa orang itu telah ening. Ening atau samadi pada Agama Sapta Darma tak diperkenankan dipakai untuk main-main, sebab dalam pelaksanaannya akan menyebut atau meluhurkan Nama Allah. Diperkenankan

ening bila melakukan pekerjaan atau tugas yang luhur, seperti : Menerima perintah-perintah dari Hyang Maha Kuasa yang berupa isyarat/tanda-tanda, gambaran, tulisan-tulisan suci dalam bentuk petunjuk (sastra jendra hayuningrat). Dalam ajaran Kerokharian Agama Sapta Darma *ening* itu dilakukan dapat juga untuk Melihat arwah orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal. Di sana dapat diketahui keadaan roh leluhur kita, apakah sudah diterima di alam langgeng atau belum. Bila masih di dalam pasiksan, maka kita lakukan sujud untuk memohonkan ampun dan bertaubatnya arwah tersebut atas segala dosa yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia. Sehingga dapat diterima dan diangkat dari alam pasiksan dan dapat ditempatkan di tempat yang lebih baik. Demikian juga ketika pergi ke tempat-tempat angker, dapat digunakan untuk melihat roh-roh penghuni tempat tersebut, apakah penghuni di sana bertabiat jahat atau baik, sebagai pengganggu atau dapat membantu, dan sebagainya. Sebuah pengalaman terjadi di Buleleng, saat penebangan pohon *teep* di desa Sudaji, sumbangan dari Ketut Sudarma untuk pembangunan Sanggar. Keberadaan pohon *teep* tersebut ada di halaman Pura Batu Agung Sudaji, yang oleh warga masyarakat diyakini pohon tersebut ada penghuninya, bahkan dianggap angker sehingga warga masyarakat tidak berani menebangnya. Oleh masyarakat desa Sudaji pernah dicoba untuk melakukan penebangan dengan dibantu orang pintar dari desa Tenaon, tetapi tidak ada yang berani menyelesaikannya. Namun oleh para nwariga kerokharian Sapta Darma dimohonkan melalui sujud atas arahan Bapak Made Beteng, maka pohon *teep* tersebut bisa ditebang dan kayunya digunakan untuk pembangunan sanggar Kabupaten Buleleng. Sebagai gambaran satu lagi, ada peristiwa aneh terjadi pada saat penebangan kayu kelisi milik Nyoman Debel di desa sudaji, kayu kelisi yang sudah ditebang oleh warga masyarakat desa Sudaji dengan kondisi sudah putus, tetapi tidak mau rebah, oleh warga dengan keyakinan tradisi

dilakukan penancapan kandik pada kayu tersebut, dengan harapan esok harinya kayu tersebut bisa rebah, anehnya esok harinya kandik yang ditancapkan pada pohon tersebut kembali ke rumah pemiliknya, akhirnya warga tidak berani melanjutkan penebangan. Atas arahan Bapak Made Beteng, para warga diajak memohon lewat sujud dan selanjutnya warga kembali melakukan penebangan kemudian dapat berjalan dengan aman dan lancer. (sumber data : informasi dari informan warga kerokhanian Sapta Darma Kabupaten Buleleng). Ening dapat juga digunakan untuk memulai tutur kata/berbicara ketika ada pembahasan yang resmi dalam pertemuan, ada ajatan dan lain-lain yang intinya adalah melatih tingkat kesabaran dan kehati-hatian, meminimalisir kekeliruan menuju pada perilaku kebijaksanaan. Ening dapat juga digunakan untuk melihat saudara jarak jauh, bila memiliki keperluan-keperluan mendesak yang sangat penting melalui rasa dan getaran jiwa.

5. Penyembuhan di jalan Tuhan. Seiring dengan ajaran Agama Sapta Darma, yang dimaksud dengan penyembuhan di jalan Tuhan adalah melakukan penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Hyang Maha Kuasa. Bagi warga Sapta Darma, merupakan suatu kewajiban untuk menolong semua umat dalam konteks penyembuhan apabila diperlukan. Pada saat menolong orang sakit, warga Sapta Darma dilarang keras mengharap imbalan, harus atas dasar keiklasan tanpa pamerih.

Sedikit gambaran secara teknis, bagaimana cara mengobati orang sakit menurut ajaran Kerokhanian Sapta Darma:

1. Ketika akan mengobati seorang pasien, harus ening sambil memandang badan si pasien yang sakit. Setelah merasa bahwa ada getaran terkumpul di dalam mulut, dan ujung lidah terasa bergetar (*pating trecep*), keluar air liur lalu ditelan, maka dalam hati mengucap *Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil*, kemudian disabda *Waras*.

Selanjutnya si pasien disuruh merasakan bagian badannya, dan sebagainya.

2. Bagi mereka yang sakitnya telah menahun (bertahun-tahun) atau krosis terutama yang mengidap penyakit dalam, seperti paru-paru, asma, ayas, lepra, ginjal, tekanan darah tinggi dan sebagainya seyogyanya mereka itu dituntrun melakukan sujud dengan sungguh-sungguh. Setelah melakukan sujud wajib lalu disuruh menambah satu bungkukan lagi dan mengucap di dalam hati/batin *Njaluk Gerake Nur Rasa*, atau terjemahannya "Minta Geraknya Nur Rasa", kemudian disuruh duduk kembali tegak lurus dan terus ening, serta merasakan di tangan. Apabila tangan telah bergerak/bergerak, lalu disuruh mengucap dalam hati/batin *Njaluk ditambahi nganti Waras*, atau mohon diobati hingga sembuh. Gerak tangan disuruh mengikuti terus ke mana arahnya guna mengobati sakitnya, hingga badan menjadi enak atau berkurang rasa sakitnya. Maka kalau telah sembuh bagi si pasien/si penderita, boleh meneruskan sujudnya, boleh juga tidak. Artinya diteruskan sujudnya ya baik, tidak pun tidak apa-apa. Sebabnya untung dan rugi pada pribadi masing-masing yang merasakan. Jadi warga Sapta Darma tidak boleh sama sekali memaksa kepada siapa pun dalam hal sujud maupun menjadi warga Sapta Darma.
3. Apabila ada warga Sapta Darma yang sakit, cara mengobatinya adalah seperti yang jelaskan pada No. 2 di atas, yaitu sujud wajib yang sungguh-sungguh (*emat*), ditambah satu bungkukan minta gerakanya Nur Rasa untuk mengobati sakitnya sendiri sampai sembuh. Hal itu perlu dilakukan oleh setiap warga Sapta Darma mengingat wewarah nomor 5 yang berbunyi **berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri**. Jadi warga Sapta Darma harus sanggup mengobati dirinya sendiri, tidak boleh minta tolong kepada warga yang lain. Hanya dalam keadaan yang istimewa, dimana dia tidak sanggup lagi melakukan pengobatan sendiri, misalnya dalam

- keadaan lumpuh dan sebagainya, maka diperkenankan warga Sapta Darma lain melakukan pengobatan untuk mengobatinya.
4. Bagi Warga Sapta Darma menolong orang yang sakit parah, atau orang yang sakit sepertinya tidak dapat disembuhkan, maka warga Sapta Darma harus dapat menggunakan kewaspadaan atau *kewaskitaan*. Caranya adalah dengan menemukan tanda-tanda alam dalam ening yang diberikan oleh Hyang Maha Kuasa, misalnya diberikan tanda adanya burung *kekablak* (bergerak-gerak sayapnya) atau burung terbang, pohon kering, orang duduk membelakangi, mencium bahu jenazah, ini menandakan bahwa orang yang sakit tersebut sudah tidak dapat ditolong lagi karena sudah dipanggil oleh Hyang Maha Kuasa (akan meninggal). Sebaliknya, pada waktu kita ening terlihat tanda-tanda atau gambaran pohon beringin tumbuh segar, bunga mawar sedang berkembang, dan sebagainya, ini adalah petunjuk bahwa si sakit akan sembuh.
 5. Bagi mereka yang sakit lumpuh atau sakit lumpuh sebelah cara mengobatinya adalah *bundelan Tali Rasa* pada bagian tubuh yang sakit *diguyar-guyar* (Jawa; *dinuyeg*) dengan ujung jari tengah kanan, setelah ening dan meluhurkan nama Allah (Asma Tiga). Setelah dirasa cukup lalu disabda *Waras* (sembuh). Kemudian si sakit disuruh menggerak-gerakkan tangan dan kakinya, dan sebagainya.
 6. Bagi orang sakit gila, sakit saraf atau stress dan sebagainya, cara mengobatinya adalah bagian otak kecilnya (kepala bagian belakang agak ke bawah) *diguyar* dengan jari tengah kanan, setelah ening dan meluhurkan tiga Asma Allah. Kemudian Satria Utama (tempatny di antara dua kening agak ke atas) ditepuk perlahan-lahan dengan telapak tangan kanan tiga kali, lalu disabda *waras* (sembuh), (Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010 : 190 – 191).

4.4 Penyebaran Ajaran Agama Sapta Darma

Sedikit kilas balik menoleh kembali kebelakang tentang Ajaran Kerokhanian Sapta Darma tentunya ada beberapa peristiwa yang melatarbelakangi mengapa ajaran ini dapat eksis keberadaannya sampai sekarang. Dapat disampaikan bahwa setelah Bapa Penuntun Agung Sri Gutama menerima berbagai wahyu kaitannya dengan Ajaran Kerokhanian Sapta Darma, Beliau juga dituntut untuk menyebarkan ajaran Agama Sapta Darma di muka jagad raya ini. Menerima tugas yang begitu berat, Bapa Panuntung Agung Sri Gutama tidak dapat menyanggupinya, namun Beliau diancam untuk dibunuh saat itu juga. Sekadar gambaran mengapa Ajaran Kerokhanian Sapta Darma ini eksis keberadaannya sampai sekarang, inilah sedikit pengalaman Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dalam wahyu-wahyu yang diterimanya. Beberapa sebagian kecil peristiwa yang dialami Beliau selama tahun 1956 adalah sebagai berikut :

1. Pada suatu saat Bapa Panuntung Agung Sri Gutama pernah didatangi oleh dua orang tak dikenal. Yang kemudian di bawa ke Blitar. Di sana Beliau diperintahkan harus menyebarkan Agama Sapta Darma. Karena adanya ancaman berat perintah itu disanggupi tetapi belum dilaksanakan.
2. Datang lagi seseorang yang belum dikenal ke rumah Bapak Panuntun Agung Sri Gutama dengan pertanyaan yang sama, namun Beliau tetap belum sanggup, sehingga tamu tersebut sangat marah sampai-sampai mengambil burung perkutuk kesayangan Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dengan memutar leher perkutut tersebut sampai lepas dan bangkainya di taruh di depan Beliau, kemudian tamu tersebut meninggalkannya begitu saja.
3. Berselang beberapa hari berikutnya, datang lagi seorang *sayang* (tukang solder/patriyang keleleng kampung) masuk rumah dengan membawa gunting seng kemudian memberikan pertanyaan yang sama, namun Bapak Panuntun Agung Sri Gutama tidak menjawabnya. Tidak diduga gunting seng

tersebut dipukulkan kea rah mulut Beliau sampai gigi Beliau banyak yang tanggal. Bapa Panuntun Agung Sri Gutama tetap diam tidak menjawab, kemudian tukang patri tersebut meninggalkannya sambil berpesan akan kembali lagi.

4. Beberapa hari berikutnya datang lagi dua orang tamu dengan penampilan lebih meyakinkan, dengan perawakan tinggi besar serta bertanya dengan tegas "Sangguk atau tidak menyebarkan Ajaran Agama Sapta Darma" dengan mengacungkan senjata pusaka, kalau tidak sanggup Beliau akan dibunuh sekarang juga. Melihat senajata pusaka yang ditodongkan kea rah Beliau adalah salah satu pusaka yang pernah diterima pada saat Bapa Panuntun Agung racut yang pertama kalinya. Senjata pusaka tersebut adalah pusaka *Nagasasra*, Akhirnya Beliau menyanggupinya yang kemudian kedua tamu tersebut merakul dan menciumi Bapa Panuntun Agung Sri Gutama. Dibalik kesanggupannya, Bapa Panuntun Agung Sri Gutama mengajukan sebuah syarat yaitu; dalam melaksanakan tugas mengembangkan ajaran nanti: a) tidak ada terjadi tetesan darah, b) Rawe-rawe rantas malang-malang putung bagi mereka yang menghalangi perkembangan Ajaran Agama Sapta Darma. c) Sabda Usada Waras. Ketiga syarat tersebut disanggupi oleh kedua orang tamu tersebut.

Demikian sebagian kecil yang dapat penulis sampaikan pengalaman dari Bapa Panuntun Agung Sri Gutama sekiranya dapat dijadikan landasan berpikir dengan eksisnya keberadaan Ajaran Kerokharian Sapta Darma ini di Bumi Nusantara khususnya dan dunia umumnya.

Sejak Bapa Panuntun Agung Sri Gutama menyanggupi untuk menyebarkan ajaran Agama Sapta Darma, maka pada tanggal 18 Agustus 1956 Beliau bersama beberapa warga penganut ajaran Sapta Darma berangkat meninggalkan kota Pare, Kediri menuju Jawa Tengah. Mulailah langkah penyebaran Ajaran Agama Sapta Darma di lingkungan Pulau Jawa yang semakin hari, minggu, bulan dan tahun meluas ke daerah-daerah lain di Indonesia.

4.4.1 Tujuan Penyebaran

Setelah Bapa Panuntun Agung Sri Gutama menyanggupi untuk menyebarkan ajaran Agama Sapta Darma khususnya di bumi Nusantara (Indonesia) ini, maka Beliau berkomitmen dengan tujuan untuk menuntun umat manusia agar berkemampuan untuk bangkit dan keluar dari penderitaan serta kegelapan yang membelenggu kehidupan lahir batinnya. Hal ini disadari oleh Beliau bahwa umat manusia di jagad raya ini sebagian besar sedang dilanda kebingungan, kegelapan, sehingga mengalami kemerosotan moral yang mengakibatkan mereka kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya. Kondisi tersebut telah melampaui batas-batas keseimbangannya. Hal ini terjadi dimana-mana termasuk Indonesia.

Itulah sebabnya Hyang Maha Kuasa tidak membiarkan keadaan seperti berlarut-larut sehingga Beliau menurunkan wahyu alam *pepadang jagad* agar mereka yang sedang dalam kegelapan dapat segera menerima cahaya *pepadang* sebagai sarana untuk mengenal diri pribadinya, yang sekaligus sebagai taha untuk mengenal Allah Hyang Maha Kuasa, serta sadar dan setia untuk melaksanakan hukum-hukum-Nya. Hal ini adalah untuk mewujudkan keseimbangan dan keselarasan pertumbuhan serta perkembangan peradaban umat manusia demi menjamin kemuliaan dan keluhuran pribadi manusia.

4.4.2 Cara Penyebaran

Dalam konteks penyebaran ajaran Agama Sapta Darma ini, ada beberapa cara yang diambil oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dengan menggunakan keselarasan budaya, situasi, dan kondisi dari tempat-tempat yang Beliau datangi. Langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Dengan melakukan peruwatan di tempat-tempat keramat secara terbuka, warga masyarakat dapat mengetahui/menyaksikan secara langsung.

2. Melalui sarasehan-sarasehan, ceramah-ceramah yang terus menerus dilakukan di seluruh pelosok Tanah Air Indonesia.
3. Dengan jalan Sabda Usada, yaitu penyembuhan di jalan Tuhan, memberikan pertolongan kepada orang-orang yang menderita atau dalam kegelapan, setelah mereka sembuh dari penderitaan atau kegelapan lalu sebagian mengikuti jejak Bapa Panuntun Agung Sri Gutama menghayati dan melaksanakan ajaran Agama Sapta Darma.

Dalam usaha melakukan penyebaran untuk pengembangan ajaran Agama Sapta Darma, tentunya mengalami banyak hambatan atau rintangan dalam berbagai bentuk seperti, ejekan, hinaan, cemoohan, dan sebagainya yang membuat perasaan sakit di hati, namun bagi Bapa Panuntun Agung Sri Gutama hal itu dianggap sebagai pemacu untuk lebih semangat lagi. Hal semacam itu harus dihadapi dengan tenang, tabah, sabar, karena dengan demikian Allah Hyang Maha Kuasa akan mengizinkan ajaran Agama Sapta Darma berkembang dengan pesat dan subur. Bapa Panuntun Agung Sri Gutama berpesan kepada warga Sapta Darma, agar selalu sabar, tabah, tenang menghadapi rintangan yang ada, karena rintangan itu semuanya adalah pupuk dan ujian ketahanan kesadaran dan keyakinan kita. Tanpa rintangan tak akan bisa mencapai yang namanya Satria Utama yang berbudi luhur.

Sedikit penulis uraikan cara penyebaran melalui penyembuhan di jalan Tuhan adalah sebagai berikut; Jalan ini dilakukan tidak ada maksud/tujuan Bapa Panuntun Agung Sri Gutama untuk dikagumi sebagai seorang dukun (julukan *dukun tiban*) atau dukun sakti yang mumpuni, melainkan hanya merupakan pengetrapan dan pengamalan sikap Kerokhanian Allah, sifat belas kasihan dari Allah Hyang Maha Kuasa kepada umat manusia di dunia. Ketika itu, Bapa Panuntun Agung Sri Gutama hanya dengan bersabda "Waras" dapat menyembuhkan ratusan orang sakit dalam sekejap mata, sehingga dalam waktu relative singkat nama Bapa Panuntun

Agung Sri Gutama selaku Panuntun Agung Agama Sapta Darma tersiar secara luas di Kota Yogyakarta pada akhir tahun 1956.

Seiring dengan uraian di atas, menunjukkan bahwa salah satu cara penyebaran ajaran Agama Sapta Darma yang dianggap potensial untuk mendapatkan pengikut lebih banyak adalah melalui system penyembuhan di jalan Tuhan. Perlu ditegaskan di sini, bahwa penganut/pengikut ajaran Kerokhanian Sapta Darma ini sifatnya tidak ada paksaan, melainkan atas dasar kesadaran sendiri karena mereka menyadari bahwa ajaran Kerokhanian ini adalah menuntun kea rah budi luhur. Di sisi lain disadari bahwa mereka yang pernah sakit dapat disembuhkan sehingga umumnya si pasien dan keluarganya ingin ikut sebagai penganutnya untuk mendalami ajaran ini.

Sebelum menguraikan perkembangan Ajaran Sapta Darma yang ada di Provinsi Bali, ada baiknya sedikit diuraikan penyebaran yang terjadi di Jawa sebagai cikal bakal perkembangan Ajaran Sapta Darma di daerah lain di luar Jawa.

4.4.2.1 Penyebaran Ajaran Agama Sapta Darma di Yogyakarta

Sekilas perkembangan Ajaran Agama Sapta Darma di Yogyakarta diawali dari sebuah ilustrasi cerita seorang mahasiswi Universitas Gajah Mada, asli keturunan Mataram (Yogyakarta) yang mulanya adalah ingin melakukan pendekatan kepada Ajaran Agama Spta Darma, membuktikan kebenaran berita yang beredar menyatakan ada seorang *dukun Tiban* yang menurut berita di surat kabar sangat ampuh. Dalam beritanya dinyatakan dapat menyembuhkan ratusan orang dalam waktu sekejap mata, hanya dengan sabda *waras*.

Setelah mahasiswi ini mencermati lebih dekat ternyata penyembuhan di jalan Tuhan itu hanya sekadar menjalankan Kerokhanian dari Allah Hyang Maha Kuasa. Sdangkan tujuan utamanya ialah mengarah pada pembinaan budi luhur manusia melalui pendekatan diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Setelah mengetahui persis tentang Ajaran Agama Sapta Darma yang ternyata belum pernah ada di dunia, maka mahasiswi Universitas

Gajah Mada yang bernama R.A Soewartini berketetapan hati terus menyelidiki dan mendalami yang selanjutnya menghayati dan mengamalkan Ajaran Agama Sapta Darma yang dirasa sangat penting bagi pembangunan mental umat manusia. Sejak akhir tahun 1956 sampai dengan 18 April 1957 Bapa Penuntun Agung Sri Gutama menyerahkan mandat kepada Nona R. A Soewartini asli dari Putri Mataram yang dimaksud dalam Nubuat atau Jangka Ginaris "Satria Darah Sapta Rengga". Hal ini terbukti dengan ditandai adanya acara penutupan Pedalangan Sejati, Bapa Penuntun Agung Sri Gutama telah menjejerkan wayang kulit yang berwujud **Gunung** dan **Bratasena** sebagai lambing dari peristiwa tentang penjejeran diri Nona R. A. Soewartini mahasiswi dari UGM dan Bapak Soejono dari Lumajang Jawa Timur.

1. Nona R. A. Soewartini dijejerkan menjadi Penuntun Wanita Agama Sapta Darma Seluruh Dunia.
2. Bapak R. Soejono dijejerkan menjadi Sabda Wali.

Pada saat penobatan atau penjejeran Nona R. A. Soewartini selaku penuntun wanita seluruh dunia terlihat sinar bulat yang turun di atas kepala Nona R. A. Soewartini, yang selanjutnya Beliau diberi nama sebutan "Endrawati". Perjalanan mengikuti jejak Bapa Penuntun Agung Sri Gutama terus dilakukan oleh R. A. Soewartini, sehingga pada tanggal 30 April 1957 pukul 03.00 WIB hari Selasa Kliwon diterimalah dari Allah Hyang Maha Kuasa nama atau sebutan baru lagi bagi Nona R. A. Soewartini yaitu "Sri Pawenang". Sesuai dengan Nubuat/Jangka Ginaris menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan kalimat "Satria Darah Sapta Rengga" adalah Sri Pawenang yang juga menerima sebutan "Sri Pamungkas" yang mempunyai hak dan wewenang dalam meneruskan, menyempurnakan, menjaga kemurnian, dan melestarikan ajaran Agama Sapta darma sebagai sarana pembangunan dan pembaharuan ahlak budi luhur manusia guna *memayu hayu bawana*.

Semuanya itu adalah kehendak Allah Hyang Maha Kuasa sesuai dengan wasiat kata-kata dari nenek moyang yang berbunyi sebagai berikut;

Ana Satiya Lelana, Durung Tutug lelanane, Ketemu wanita Kang Lagi Andum Brekat, Trah Mataram Ibunipun Pan Seluman Wijilira. Demikian perjalanan Bapa Panuntun Agung Sri Gutama menuju ke arah barat dari desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa timur menuju Yogyakarta dalam pertemuannya dengan Nona R. A. Soewartini. Atas dasar pertemuan mereka yang disertai peristiwa-peristiwa spiritual kerokhanian terserbut, maka dibangunlah Sanggar Candi Sapta Rengga untuk memancarkan atau menyebarkan Ajaran Agama Sapta Darma di Yogyakarta khususnya dan di seluruh dunia umumnya.

Demikian ulasan singkat perjalanan Bapa Panuntun Agun Sri Gutama dalam penyebaran awal yang kemudian disusul oleh pengikut Ajaran Agama Sapta Darma tentunya di tempat-tempat lain di wilayah Indonesia, di samping juga di seluruh dunia. Dalam bahasan ini penulis juga membatasi diri baik dalam lingkup materi maupun wilayah mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki. Seiring dengan judul penelitian ini, yakni “ Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma di Provinsi Bali” maka dalam bahasan perkembangannya pun lebih dipokuskan di daerah Provinsi Bali. Sedangkan untuk bahasan “Ajaran Agama Sapta Darma” terurai di atas sifatnya umum berlaku di mana pun penganut warga Sapta darma berada, sehingga bagi warga Sapta Darma atau warga lain yang ingin menekuni ajaran kerokhanian Sapta Darma ini kiranya dapat dimanfaatkan sedikit sebagai referensi semata. Tentang pembahasan yang sifatnya khusus di wilayah daerah Bali, akan penulis uraikan berdasarkan data yang ada secara local di daerah Provinsi Bali.

4.4.2 Penyebaran Ajaran Kerokhanian Sapta Darma di Provinsi Bali

Pada dasarnya kebudayaan itu dapat dibagi dua, yaitu budaya benda dan budaya tak benda. Budaya benda adalah budaya yang dapat dilihat dan dipegang langsung, sedangkan budaya takbenda sifatnya tak dapat dipegang/abstrak, seperti konsep-konsep, teknologi yang sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, music, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain (Edi Sedyawati dalam Pengantar Seminar Warisan Budaya Takbenda, 2002). Sejalan dengan pembagian dan komposisi kebudayaan, Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk budaya takbenda yakni kebudayaan spiritual sifatnya sangat abstrak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, yang dapat dijadikan pendukung dalam upaya pembentukan keperibadian dan jatidiri bangsa.

Seiring dengan hal tersebut, Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma merupakan budaya spiritual yang tersebar dan berkembang di seluruh Indonesia termasuk di Bali. Di atas sedikit telah disinggung tentang cara penyebarannya, bahwa persebaran dan perkembangannya tidak unsur paksaan, namun melalui peruwatan tempat-tempat keramat secara terbuka, melalui sarasehan/ceramah-ceramat, dan melalui penyembuhan di jalan Tuhan. Untuk itu penganut yang ikut di dalamnya adalah berdasarkan kesadaran sendiri dengan pertimbangan masing-masing orang secara pribadi.

Berkembangnya Ajaran Kerokhanian Sapta Darma di Bali adalah sekitar tahun 1953 di Denpasar melalui penhayatan yang dilakukan secara perorangan. Waktu itu diawali oleh beberapa anggota TNI, antara lain Letnan Haryono, Bapak Sumarno, Bapak Manut, Bapak Syarif, Inspektur Polisi Sabrani, dan Bapak Karto serta diikuti oleh keluarganya masing-masing. Sepetinya secara penyebarannya telah dilakukan oleh para Tuntunan sejak tahun 1953 di Bali sehingga banyak masyarakat telah mengenal ajaran

Kerokhaniaan Sapta Darma. Hal ini terbukti ketika itu tahun 1957 Ibu Luh Ketut Suryani (sekarang sebagai dokter ahli jiwa) masih duduk di bangku SMP diberikan informasi oleh gurunya yakni Bapak Sumarji yang menyatakan bahwa ada tatacara untuk meningkatkan kecerdasan otak yaitu dengan melakukan Sujud Kerokhaniaan Sapta Darma. Hal ini menandakan bahwa ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma telah tersebar ke seluruh kalangan masyarakat, baik itu guru, siswa, TNI, Polisi, dan sebagainya.

Sejak itu Luh Ketut Suryani ikut sujud yang dituntuni atau dilatih oleh Letnan Haryono. Ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma semakin dikenal gara-gara Luh Ketut Suryani bersama dua orang temannya setelah dilatih oleh Letnan Hayono menjadi kesurupan sehingga keluarganya dan banyak warga yang datang untuk membantu sampai normal kembali. Waktu itu kejadiannya di jalan Belimbing Banjar Kaliungu, yang akhirnya di rumah Beliau (Luh Ketut Suryani) dilaksanakan kumpul-kumpul untuk sujudan atau persembahyangan dan berdarma membantu orang sakit. Pengikutnya semakin ramai karena orang yang datang dalam kondisi sakit, di samping untuk berobat, mereka juga ikut disujudkan. Para pasien yang sakit disujudkan kesembuhannya lebih cepat sehingga membuat minat masyarakat semakin tertarik untuk ikut sujudan ajaran kerokhaniaan ini.

Ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma semakin berkembang di Bali sejak adanya kunjungan dari Bapa Panuntun Agung Sri Gutama pada tanggal 1 Maret 1957. Beliau waktu itu datang ke Bali bukan saja untuk mengunjungi warganya para penganut Kerokhaniaan Sapta Darma, namun juga mengadakan riwayat-ruwatan di tempat-tempat angker atau keramat yang ada di wilayah Bali. Sejak melakukan peruwatan terhadap tempat-tempat pingit di seluruh Bali, ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma semakin dikenal di seluruh kabupaten yang ada di Bali. Melihat dari pesatnya perkembangan ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma di Bali, maka dibentuklah kepengurusan di Bali dengan Tuntunan Kresidenan yang selanjutnya disebut Tuntunan Provinsi Bali. Tuntunan Kresidenan I di Bali adalah Bapak Inspektur Polisi Sabrani. Beliau adalah

seorang polisi yang sewaktu-sewaktu dapat dipindahtugaskan ke wilayah lain di Indonesia karena kepentingan untuk Negara sehingga sebagai Tuntunan Ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma di Bali tidak dapat bertahan lama. Seiring perjalanan waktu, tidak lama kemudian Bapak Inspektur Polisi Sabrani pindah tugas dari Bali, yang selanjutnya sdigantikan oleh Bapak Ida Bagus Leger Bawa sebagai Tuntunan Kresidenan II di wilayah Bali setelah Bapak Inspektur Polisi Sabrani. Bapak Ida Bagus Leger Bawa beralamat di Jalan Belingbing Nomor 9 Denpasar, bersebelahan dengan rumah Ibu Luh Ketut Suryani. Hal ini tidaklah sebuah kebetulan, mungkin sudah kehendak Allah Hyang Maha Kuasa sehingga kedua rumah ini yang bertetangga dapat dijadikan sanggar sebagai tempat pasujudan bagi warga Kerokhaniaan Sapta Darma. Dengan terbentuknya kepengurusan Tuntunan daerah Provinsi Bali, jalannya bimbingan ke daerah kabupaten dapat dilaksanakan secara lebih teratur dan bersetruktur sehingga akhirnya Ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma ini berkembangh sampai ke seluruh kabupaten di Bali.

Mengingat gejolak politik yang tidak menentu sehingga terjadi peristiwa yang tidak kita inginkan seperti gerakan 30 September PKI yang memakan korban beberapa jiwa manusia melayang sia-sia. Ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma saat itu sempat mandeg demi menghindari prasangka buruk terhadap ajaran ini. Setahun kemudian, pada tahun 1966 Ajaran Kerohanian Sapta Darma kembali berkembang dengan pesat lagi di seluruh Bali. Hal ini karena didukung oleh fakta yang telah terbukti banyak membantu penyembuhan bagi para anggota masyarakat yang sakit. Sebagai bukti perkembangan Ajaran Kerokhaniaan berkembang dengan pesat di Bali sampai saat ini adalah dengan didirikannya sanggar di beberapa kabupaten di Bali seperti;

1. Sanggar Kabupaten Badung/Kota Denpasar di Jl. Kebo Iwa, Gang Belingbing Banjar Leping Denpasar, dengan luas tanah 11,33 are

2. Sanggar Kabupaten Karangasem, di Jl. Surapati Karangasem, dengan luas tanah 6 are.
3. Sanggar Kabupaten Buleleng, Jl. Pulau Menjangan, Banyuning Barat, dengan luas tanah 24 are.
4. Sanggar Kabupaten Jembrana, di Banjar Sebul Negara, dengan luas tanah 6 are.
5. Sanggar Kabupaten Tabanan, di Banjar Nyitdah Tabanan, dengan luas tanah 6 are.

Di samping sanggar-sanggar yang telah dibangun di beberapa kabupaten, warga masyarakat penganut ajaran Kerokhanian Sapta Darma banyak juga dipusatkan di rumah-rumah warga Sapta Darma, karena Penganut ajaran Kerokhanian ini tidak harus melaksanakan sujudan di sanggar. Seperti di Jembrana, pusat kegiatan kabupaten ada di Banjar Sebul Negara, di rumah Bapak Wayan Sanggra, di Buleleng dipusatkan di Banyuning Timur di rumah Bapak I Made Beteng, di Karangasem pusat kegiatan ada di Banjar Jagapati I rumah Bapak Komang Gede Geria, di Klungkung pusat kegiatan ada di Banjar Sangkan Buana di rumah Bapak Wayan Sarta, di Gianyar pusat kegiatan ada di Batubulan di rumah Bapak I Gusti Putu Merta, di Tabanan pusat kegiatan di Banjar Sakenan Blodan, di rumah Bapak I Gede Sorta. Memang jujur diakui, bahwa sampai saat ini penghayat ajaran Kerokhanian Sapta Darma di Provinsi Bali terjadi pasang surut karena adanya faktor-faktor penyebab baik alam, ekonomi, sosial, dan sebagainya sehingga para anggota tidak dapat fokus pada ajaran ini.

4.5 Pergantian Nama Agama Sapta Darma

Disadari bahwa Negara Indonesia telah mengakui adanya 6 agama secara resmi seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dibalik keyakinan agama-agama yang ada di Indonesia juga terdapat keyakinan lain berupa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh beberapa kelompok atau komunitas masyarakat Indonesia yang

perlu dilindungi dan dilestarikan sebagai budaya spiritual warisan nenek moyang kita. Salah satu Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada dan masih eksis sampai sekarang adalah "Ajaran Kerokhanian Sapta Darma". Penghayat kepercayaan ini masih aktif dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat sebagai penganutnya yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan waktu yang dilaluinya.

Memperhatikan potensi yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat dan dalam rangka menyikapi serta menepis tanggapan-tanggapan negative masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai religi, norma-norma yang ada dalam ajaran kerokhanian Sapta Darma maka pada tahun 1965 pemerintah membuat surat keputusan yakni "Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965" tentang " Pencegahan Penyalahgunaan dan / atau Penodaan Agama". Turunnya Penpres Nomor 1 Tahun 1965 ditanggapi penuh kebijaksanaan oleh Ibu Sri Pawenang dengan menginstruksikan kepada seluruh warga dan Tuntunan Sapta Darma untuk mendalami betul-betul isi Penpres tersebut dengan mengirimkan salinan Penpres No. 1 Tahun 1965, ke seluruh penganut Ajaran Kerokhanian Sapta Darma.

Setelah mengetahui adanya Penpres No. 1 tahun 1965, Ibu Sri Pawenang mengadakan Rapat Nasional Tuntunan pada tanggal 26 s/d 27 Desember 1966 dengan bahasan penyelamatan Ajaran Agama Sapta Darma. Hasil rapat memutuskan, disampaikan oleh Ibu Sri Pawenang, bahwa untuk menyelamatkan Ajaran Agama Sapta Darma, akibat adanya Penpres Nomor 1 Tahun 1965, maka Agama Sapta Darma harus menyesuaikan diri dengan mengubah nama menjadi **Kerokhanian Sapta Darma**.

BAB V

NILAI-NILAI LAKU BUDAYA SPIRITUAL KEROKHANIAN SAPTA DARMA

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan memiliki budaya yang beragam. Keanekaragaman ini merupakan suatu karunia atas kebesaran Tuhan yang patut disukuri, karena telah memberikan memberikan bermacam-macam ilmu, pengetahuan, adat istiadat, seni dll. Sehingga dapat memperkaya budaya bangsa kita sendiri. Salah satu kebudayaan bangsa kita adalah budaya sepirtual. Budaya spiritual adalah budaya yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dimana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah lama dihayati secara turun temurun oleh sebagian bangsa Indonesia, (Hernandi, 2006 : 1).

Pada umumnya, dalam budaya spiritual terkandung nilai-nilai luhur yang universal dan sangat mendasar seperti budi pekerti dan tata krama yang luhur dalam mengatur hubungan antar manusia dan pencipta-Nya serta antara manusia dan setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu budaya spiritual dapat dijadikan pegangan manusia dalam melampahi atau menjalani kehidupan dan penghidupannya di alam dunia ini. Nilai-nilai budaya spiritual tersebut mempunyai arti dan makna yang positif bagi pembangunan sikap kerukunan antar sesama makhluk Tuhan. Sikap kerukunan merupakan sesuatu yang " mutlak" harus dilakukan karena bahwasannya karena kita bukan makhluk yang berdiri sendiri (individual) bahkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya saling berinteraksi antara sesama makhluk Tuhan. Hal ini sangat disadari oleh masing penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara filosofi bahwasannya budaya spiritual mempunyai makna yang luhur dan positif. Kata budaya spiritual ini terdiri dari kata "budaya" dan "spiritual"

yang atinya : budaya berasal dari kata budi dan daya, yang berarti budi adalah gerak halus (*bathin*) yang menjadi pangkal/dasar kesadaran akal pikiran dan daya adalah gerak kasar (*lahir*) yang atas dorongan kesadaran akal pikiran tersebut (*bathin*) menjadi tindakan (*laku*) sehingga dapat disaksikan oleh panca indera, (Kartawinata dalam Hernandi, 2006 : 3). Sedangkan *spiritual* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:409) *spiritual* ini mempunyai pengertian berhubungan dengan kejiwaan, kerohanian, atau kebatinan atau pemujaan. Budaya *spiritual* adalah suatu usaha atau tindakan yang dilaksanakan secara lahiriah (*laku*) berdasarkan kesadaran akal dan pikiran yang bersumber pada kejiwaan, kerohanian, dan kebatinan.

Diakui atau tidak bahwa nilai-nilai ajaran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “*Sapta Darma*” memberi sumbangan nilai yang sekiranya dapat dipedomani sebagai pegangan hidup lahir dan *bathin*.

5.1 Nilai Toleransi dan Pemersatu Bangsa.

Kerokhaniaan *Sapta Darma* merupakan aliran kepercayaan yang sudah terdaftar di Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Anggota kerokhaniaan *Sapta Darma* di Provinsi Bali masuk kategori anggota yang mengikuti ajaran kerohanian *Sapta Darma* akan tetapi masih meyakini suatu aliran agama formal seperti Islam, Kristen dan yang lainnya khusus di Provinsi Bali sudah tentu agama Hindu. Ajaran Kerohanian *Sapta Darma* ini memiliki rasa toleransi yang sangat besar terhadap agama-agama lain yang ada, sehingga untuk menjadi anggota tidak ada batasan dari agama manapun dan golongan manapun yang ada. Dalam ajaran Kerohanian *Sapta Darma* juga terdapat beberapa konsep seperti : Konsep mengenai Tuhan Yang Maha Esa bahwa kerokhaniaan *Sapta Darma* dalam ajarannya menjelaskan dengan sederhana tentang Tuhan. Dalam

ajaran *Sapta Darma* Tuhan disebut dengan "Allah" dan itu diyakini bahwa Tuhan itu ada serta hanya ada satu/tunggal (*Esa*). Dalam wewarah tujuh *Sapta Darma* dijelaskan bahwa Allah memiliki lima sifat yang mutlak, yaitu : *Tuhan Maha Agung, Tuhan Maha Rohim, Tuhan Maha Adil, dan yang terakhir Tuhan Maha Wasesa*. Sifat Allah yang telah di paparkan sedemikian rupa menjadikan manusia wajib untuk menyembah kepada Allah Hyang Maha Menguasai, karena Allah adalah penguasa alam semesta. Artinya : manusia itu terlihat kecil di hadapan Allah Hyang Maha Agung, jadi manusia harus sadar diri dari mana manusia itu berasal agar tidak menjadikan manusia menjadi sombong. Intinya bahwa setiap manusia ketika dihadapkan di hadapan Tuhan sangatlah kecil, itu artinya manusia harus menyadari dari apa manusia di lahirkan agar manusia bisa senantiasa rendah hati dan tidak menjadikan dirinya takabur. "Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah Hyang Maha Agung. Beliau adalah yang menciptakan alam ini dan seisinya. Tidak ada yang lain lagi, ya hanya satu ini. Allah Hyang Maha Agung bagi Warga *Sapta Darma* hanya ada satu dan tidak ada lagi yang lain. Bagi penganut kerokhanian *Sapta Darma* selain percaya dengan Allah Hyang Maha Agung di Bali bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menciptakan alam dan seisinya. Keyakinan orang Bali yang menganut *Agama Hindu* terhadap Tuhan sangat mendalam. Dalam hal itu di tuangkan dalam suatu istilah Ida Sang Hayng Widhi Wasa. Para penganut *Sapta Darma* selain percaya dengan Allah juga mempunyai konsep yang sangat sederhana, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah sang pencipta, dan karena itu adalah penyebab segala kehidupan, dunia, dan seluruh alam semesta dan hanya ada satu Tuhan.

Sebagai warga *Sapta Darma* tetap menjalankan konsep keragaman budaya terutama dalam menerima anggota dari golongan manapun dengan tanpa membedakan suku, agama dan ras. Dalam konsep keragaman budaya ini terjadinya proses saling berinteraksi antara satu entitas budaya dengan entitas budaya yang lainnya. Hal ini sejalan dengan teori Gravitasi Newton dalam interaksi sosial, dalam (Hernandi, 2006 : 4).

Dimana entitas (satuan yang berwujud) budaya yang mempunyai kekuatan besar akan mempunyai daya tarik yang tinggi terhadap entitas yang mempunyai kekuatan yang lebih kecil. Hubungan kompetitif interaksi satu dengan yang lainnya mempunyai sikap saling menerima serta menerima prinsip-prinsip spiritual. Apabila interaksi antar budaya spiritual tidak terkendali dapat mengakibatkan pengrusakan (*backwash effect*) hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan antar budaya tersebut. Nilai-nilai toleransi paling hakiki adalah "rasa" warga *Sapta Darma* melalui sikap penghormatan :

- Tidak adanya sikap egoistis, mengutamakan kepentingan budaya spiritual sendiri di atas kepentingan budaya spiritual yang lain.
- Tidak adanya sikap individualistis, yaitu tidak memperhatikan atau memberikan apresiasi terhadap budaya spiritual yang lainnya.
- Tidak adanya sikap kekanak-kanakan, yaitu tidak dewasa (senang disanjung dan dipuji) dalam menempatkan prinsip budaya spiritual.
- Tidak adanya sikap ketua-tuaan, yaitu merasa lebih baik dari pada budaya spiritual yang lainnya.

Uraian di atas sesuai dengan amanat salah satu dari *wewarah* 7 yaitu tujuh kewajiban warga kerokhanian *Sapta Darma* wajib harus dilaksanakan, satu di antaranya yaitu " sikap dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan "

Amanat ajaran tersebut dapat memposisikan diri tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Hubungan ini dapat menghasilkan suatu kesepakatan dan persetujuan bersama dalam hubungan yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*). Tentunya dalam konteks pemersatu bangsa, hubungan tersebut bisa dijadikan sebagai perekat keanekaragaman budaya spiritual. Sejalan dengan pandangan (Hernandi 2006 :5), dimana terjalannya

sifat kompromi antara budaya spiritual yang satu dengan yang lainnya berdasar pada pengembangan sifat hidup dengan cara :

- Memandang diri orang lain seperti terhadap dirinya sendiri (manusia)
- Mewujudkan hidup gotong royong, saling tolong menolong dan bantu membantu untuk kesejahteraan hidup bersama (wali)
- Silih asih, silih asuh, silih asah dalam meningkatkan kesadaran/kecerdasan dan derajat hidup yang layak bagi kemanusiaan (guru jati)
- Meningkatkan rasa manunggal antara sesama umat karena hakikat manusia itu tunggal/sama (rasa jati).

Selain konsep di atas bahwa warga kerokhanian *Sapta Darma* juga mengembangkan sifat hidup jiwa semangat Pancasila yang juga merupakan amanat dari *wewarah 7* yaitu jujur, suci hati, dan setia menjalankan perundang-undangan negara. Hal ini disebabkan Pancasila mengandung unsur *religius-sosialisme*, sehingga dalam tubuh Pancasila terdapat perikehidupan kebatinan (religi) sebagai jiwa tatanan sosial dalam rangka mewujudkan kerukunan bersama (persatuan), (ibid, 2006 :5).

Warga kerokhanian *Sapta Darma* dapat juga dikatakan sebagai sumber nasionalisme dan patriotisme yang berdasar pada *wewarah* dengan cara mengutamakan kerukunan dan menentang perpecahan. Oleh karena itu Pancasila merupakan dasar moral dalam upaya membina kerukunan atas dasar ketunggalan rasa (kebatinan).

Wewarah 7 juga mencerminkan semangat persatuan dalam perbedaan dengan menunjuk pada amanat dari sumpah pemuda satu nusa satu bangsa dan satu bahasa dan satu tanah air. Satu bangsa merupakan satu pernyataan tentang adanya kesepakatan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan dan kedaulatan rakyat dan negara sebagai suatu kodrati.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa wewarah 7 dari kerokhaniaan *Sapta Darma* sangat mendukung interaksi didalam keanekaragaman budaya spiritual yang dapat dikendalikan dengan cara kehalusan budi pekerti yang merupakan suatu kekuatan dalam membina hubungan yang harmonis guna menyatukan entitas-entitas para anggota budaya spiritual, dan masyarakat secara keseluruhan.

5.2 Percaya Adanya Wahyu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 633) *wahyu* adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada Nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan ajaran Kerokhaniaan *Sapta Darma* dimana dalam sejarah ajarannya meyakini adanya *wahyu* yang diturunkan kepada Sri Gutama. Dalam perkembangannya Warga *Sapta Darma* di Bali selain mengenal ajaran yang diturunkan kepada Hardjosapoero yang bergelar (Sri Gutama) sebagai penuntun agung. Wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Bapak Hardjosapoero yang kemudian perintah Allah tersebut disebarluaskan ajarannya untuk menuju jalan kebenaran. Oleh keluarga besar warga kerokhaniaan *Sapta Darma* Bapak Hardjosapoero mendapatkan gelar “ Sri Gutama” yang berarti marga utama atau jalan kebenaran yang kemudian gelar tersebut di lengkapi dengan sebutan “penuntun Agung Sri Gutama”. Ajaran Kerokhaniaan *Sapta Darma* berbeda dengan ajaran yang diajarkan oleh agama Hindu. Bisa dilihat dari penerima wahyu dan wahyu yang diturunkan berbeda, sehingga ajarannya pun juga berbeda. Ajaran Kerokhaniaan *Sapta Darma* menyebut Tuhan dengan Allah Hyang Maha Kuasa sedangkan pada ajaran Agama Hindu menyebut Tuhan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Khusus untuk warga *Sapta Darma* yang beragama Hindu di Bali maupun di tempat lain umumnya disamping mereka masih tetap melakukan kepercayaan secara murni namun mereka juga masih tetap kental dengan Agama Hindu-Nya. Upacara atau perayaan yang sifatnya sakral sebagai sebuah pengalaman yang

suci atau pengamalan yang religiusitas khususnya dalam agama Hindu mereka telah melaksanakan berabad-abad lamanya berdasar pada teologi dan filsafat agama Hindu. Pengamalan ini sejalan dengan pandangan Sumandio Hadi dalam bukunya " Seni Dalam Ritual Agama" (2006:XI), yang menyebutkan bahwa pengalaman religiusitas dalam perayaan-perayaan yang dilaksanakan oleh warga kerokhanian *Sapta Darma* tidak hanya sebagai satu pengalaman keimanan, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan para warga. Tindakan umat ini bukan hanya sekedar penonjolan keyakinan, tetapi di balik itu tindakan yang kaya dan kompleks dimana terjadi penonjolan sifat keseluruhan dari warga yang melakukan ibadat yang penuh dengan pembentukan simbol-simbol ekspresi sebagai ungkapan atau ekspresi warga dalam perjumpaannya dengan Tuhan-Nya.

Sejalan dengan *Wewarah Tujuh* yang dilandasi dengan melatih kesempurnaan sujud bahwa bila dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta penuh dengan rasa yang halus serta keluhuran budi diyakini dapat mempengaruhi dan menyebabkan manusia memiliki ketajaman dan kewaspadaan (*kawaskitan*) yang bermacam-macam antara lain :

1. *Waskita* akan penglihatan (*pandulu*)
2. *Waskita* akan penciuman (*pangganda*)
3. *Waskita* akan pendengaran (*pamiarsa*)
4. *Waskita* akan tutur kata (*pangandika*) (Sri Pawenang, 1962: 10-11).

Empat kewaspadaan di atas telah melekat dalam jiwa warga kerokhanian *Sapta Darma*. Umpamanya seperti dalam *Sabda Usada* (kata-kata penyembuhan) guna menolong orang sakit. Mencapai *Sabda luhur* dan *waskita* seperti di atas dapat dilakukan dan dilatih di sanggar-sanggar (rumah pasujudan) bersama warga lain dibawah asuhan Tuntunan Sanggar di waktu malam sampai dengan jam 23.00 atau jam 24.00.

Kerokhanian *Sapta Darma* mengajarkan kepada manusia untuk melakukan/mengagung-agungkan Allah Hyang Maha Kuasa

serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya dimana hidupnya ada dalam kekuasaan-Nya. Maka dari itu warga *Sapta Darma* yang telah melakukan sujud serta sungguh-sungguh telah menjalankan/mengamalkan isi *wewarah tujuh* tidak perlu takut akan hari, bulan, musim (waktu-waktu) tertentu guna melaksanakan pekerjaannya (Sri Pawenang, 1962: 12).

5.3 Nilai Budi Pekerti Luhur dalam Membentuk Karakter Bangsa

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang memiliki adab dan tata aturan kehidupan yang saling menghargai sesama maupun alam lingkungannya. Sikap ini lahir dari ajaran spiritual leluhur asli Nusantara yang memang lengkap. Tertib, serta adiluhung, dan apabila diterapkan secara baik akan menjamin manusia hidup damai, tenteram, serasi dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak (yang bersifat gaib). Keseimbangan dijamin tercipta, juga baik dari sisi alam nyata maupun alam yang tidak nyata sehingga bencana demi bencana tidak akan melanda bumi seperti yang terjadi selama ini yang kita alami, (Kusjatmiko, 2006 : 3).

Dari ajaran inilah anggota kerokhaniaan *Sapta Darma* diharapkan dapat menjalani kehidupan lebih baik, oleh karena proses adanya (*sangkan paraning dumadi*) maupun pembinaannya telah sarat dengan perilaku pengakuan dan bersujud dengan rasa ke - Tuhanan yang sangat dalam, rapi, teratur dan sarat dengan tata krama dan tata susila yang merupakan perwujudan dan keyakinan adanya kuasa Tuhan terhadap kehidupan manusia.

Kehadiran tata susila dan tata krama sebagai bagian dari budi pekerti luhur asli nenek moyang kita, sebagai modal dasar bangsa Indonesia dalam melaksanakan tata kehidupan sehari-hari untuk saling menghormati, menghargai, serta memiliki toleransi. Memang tidak dapat difungkiri bahwa ajaran nenek moyang yang adiluhung tersebut telah banyak mengalami pergeseran

dan ditinggalkan oleh para generasi muda/anak bangsa yang seharusnya semakin bangga terhadap nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para pendahulu. Ajaran leluhur yang kita miliki adalah benar-benar sarat dengan nilai – nilai ketuhanan yang kini masih dihayati dan dilestarikan.

Implementasi nilai ketuhanan di atas di dalam *Wewarah tujuh* dari ajaran kerokhanian *Sapta Darma* disebutkan bahwa Hyang Maha Kuasa telah memberi akal, budi pekerti serta alat-alat yang cukup guna berusaha/berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmaniah maupun yang rokhaniah. Warga *Sapta Darma* harus melatih serta membiasakan diri bekerja berjuang demi terpenuhinya kebutuhan hidup atas kepercayaan penuh akan kekuatan diri sendiri tidak ketergantungan kepada orang lain. Bekerja dengan jujur, tidak menginginkan milik orang lain. Tidak membiarkan nafsu merajalela yang dapat merugikan orang lain. Harus penuh kepercayaan bahwa bekerja secara jujur dengan penuh kesungguhan atas dasar keluhuran budi, akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih-lebih dalam kehidupam rokhani *Sapta Darma*. Dalam kehidupan rokhani *Sapta Darma* harus bertanggung jawab pada dirinya sampai akhirnya dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa, (Sri Pawenang, 1962: 20).

Keluhuran budi yang lain seperti hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat. Warga *Sapta Darma* harus bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin, umur maupun kedudukan, dengan pengertian bahwa dalam hidup bersama sikapnya harus susila, sopan santun penuh kerendahan hati, tidak boleh congkak maupun sombong. Dan tidak boleh membeda-bedakan dalam arti yang kurang baik. Lebih-lebih sikapnya terhadap lawan jenis harus penuh kesusilaan atas dasar sifat keluhuran budi.

Menurut KPH. Darudriyo Sumodiningrat (2006: 4), budi pekerti luhur akan membentuk pribadi manusia yang berwatak dan berciri.

1. Spiritualitas

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, jadinya hanya Tuhan yang patut disembah. Segala puji hanya untuk Tuhan semata, serta tindakan dan ucapan harus dilandasi iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Karenanya sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pantang terhadap perbuatannya sewenang-wenang, tak bermoral, dan mengagung-agungkan berhala moderen seperti uang, harta benda, derajat, dan pangkat, jabatan atau kedudukan empuk, kekuasaan, mendewa-dewakan pimpinan atau atasan atau dirinya sendiri.

2. Demokratis

Menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Di samping tahu apa yang menjadi haknya dia juga paham mengapa harus menghargai hak serta pendapat orang lain, mengapa harus menempuh jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, mengapa harus sportif mengakui kekalahan dan kelemahan, mengapa harus konsekuen dan tidak boleh bermental KKN. Soal beda pendapat silahkan tetapi tidak sampai harus bermusuhan, harmoni dan keseimbangan, keselarasan itulah hidup. Inilah ciri sifat yang demokratis.

3. Kritis

Menggunakan akal sehatnya harus kaya penalaran serta tidak terjebak dalam kaidah-kaidah *ngelimet* dan muluk-muluk, namun kering atau sedikit realitas dalam kehidupannya. Dengan demikian dia harus mampu menyelaraskan kegiatan olah pikir dan rasa, mampu menjadi orang berilmu dan beramal ilmiah.

4. Produktif

Mampu mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya, mampu memberdayakan dirinya secara maksimal sehingga melahirkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Sebagai warga kerokhaniaan *Sapta Darma* diibaratkan seperti sungai yang dapat "menyuburkan daerah sekitarnya". Maka dari itu sungai itu harus dijaga supaya tidak banjir

atau kering sehingga menimbulkan bencana. Produktif di sini maksudnya adalah warga *Sapta Darma* mau bekerja keras tanpa harus kehilangan sifat-sifat manusianya, yaitu disiplin dan tidak harus menjadi pemalas.

5. Kreatif dan Inovatif

Setiap anggota warga *Sapta Darma* harus mempunyai kemampuan untuk menggugah cita rasa dan daya ciptanya untuk melahirkan karya-karya yang dijiwai semangat berkefektifitas dan pembaharuan. Sesuatu yang tidak berguna bagi orang lain bahkan itu sudah dibuang ke tempat sampah, ditangan warga *Sapta Darma* masih bisa diolah atau disulap menjadi sesuatu yang berguna untuk kehidupan.

6. Mandiri

Sikap hidup yang tidak ingin atau tidak suka bergantung pada orang lain, tidak egois, tidak semena-mena. Tidak mau menyalahkan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota yang didasari sebagai karunia Tuhan. Memiliki semangat sosial yang tinggi, sadar dengan lingkungan dan dinamika serta mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah dinamika masyarakat secara arif dan bijaksana.

7. Kepedulian Sosial

Mempunyai sikap hidup mau menolong orang lain yang butuh pertolongan, memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong, didasari atas kesadaran bahwa hidup ini tidak sendiri perlu orang lain dan saling mengisi. Nilai-nilai moral ini sebenarnya sudah membudaya sejak leluhur kita pada jaman dahulu. Lebih mengedepankan pada tingkah laku yang "luhur" (menghargai, menghormati, dan toleran) dengan mengajarkan untuk tidak mudah mengklaim bahwa kepercayaan seseorang atau kelompoknya sendiri itu yang paling benar, sebab itu merupakan pengejawantahan (manifestasi) pengakuan kita kepada Sang Pencipta. Di samping itu juga ajaran *Sapta Darma* mengajarkan bahwa pada hakekatnya sebagai manusia, sama sekali tidak mempunyai kewenangan/otoritas untuk menilai

atau memvonis, apakah ibadah manusia diterima oleh Tuhan-Nya atau tidak.

Ajaran kerokhaniaan *Sapta Darma* juga sejalan dengan ajaran leluhur Nusantara yang pada intinya menekankan pada tata krama dan tata susila, seperti misalnya anak menghormati orang tua, murid menghormati guru, dan proses kelahiran ditata begitu rapi dengan berbagai acara ritual yang lebih menjamin lahirnya manusia-manusia yang beradab (berbudaya bidang pribadi).

5.4 Nilai Toleransi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Sesungguhnya kalau kita cermati bahwa ajaran leluhur bangsa Indonesia mampu sebagai perekat keragaman budaya spiritual di Indonesia seperti halnya tercermin dalam konsep ajaran “*Memayu hayuning Bawana*”, dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangra*” yang dalam arti bebasnya meskipun berbeda-beda ritual dalam manembah, pada hakekatnya yang disembah sama juga, (Kusjatmiko, 2006:4).

Inti ajaran spiritual leluhur bangsa Indonesia sejak awal bahwa ajaran leluhur ini tidak saja untuk diketahui dan dihafal, melainkan berupa perilaku dalam hidup berbangsa dan bernegara, dan bermasyarakat. Tidak hanya berhenti pada “*Pitutur Luhur*” melainkan juga harus masuk pada tataran “*Perilaku Luhur*”, tidak hanya sekedar berbicara namun juga melaksanakan.

Sebagai anggota kerokhaniaan *Sapta Darma* sangat memahami dan memaknai hidup berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa ini kita akan menemukan cita-cita kehidupan yang luhur. Pedoman-pedoman bernegara, dan pengertian dasar mengenai hubungan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan dunia sekelilingnya dan dengan penciptaannya. Selain dari itu warga *Sapta Darma* sesuai dengan *wewarah tujuh bait ketiga* yang bunyinya : “*Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan bangsanya,*” bahwa memahami makna hidup berbangsa ialah memahami pedoman-

pedoman berperilaku sebagai warga negara, yang diterapkan untuk kepentingan bangsa dan negara secara keseluruhan.

5.5 Nilai Kerukunan Hidup Beragama dan Berkepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari kurang lebih 300 kelompok etnik yang memiliki identitas budaya sendiri-sendiri, serta menggunakan bahasa kurang lebih 250 bahasa dalam pergaulan sehari-hari, (Sumodiningrat, 2006 :8).

Selain kelompok etnik, di Indonesia juga terdapat bermacam-macam agama dan kepercayaan yang dipeluk oleh berjuta-juta umat manusia yang memiliki kitab suci dan tradisi yang panjang dan ajaran-ajaran yang tersusun rapi sampai pada kepercayaan yang dipeluk oleh sejumlah kecil penganutnya serta tidak mempunyai kitab suci atau ajaran –ajaran yang tertulis. Tiap-tiap suku bangsa mengembangkan sistem nilai tersendiri dan ukuran sosialnya tersendiri, sehingga dalam masyarakat Indonesia yang besar terdapat ukuran sosial yang berbeda-beda.

Salah satu pokok pikiran yang terkandung dalam UUD 1945 adalah negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Karena itu UUD 1945 harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. (ibid, 2006 :9).

Rumusan itu tertuang dalam UUD 1945 yang tercantum dalam pasal 29 :

- Ayat (1) : Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa
 - Ayat (2) : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan dapat beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
- Pasal 29 tersebut mengandung unsur-unsur :

1. Kebebasan beragama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Dengan adanya kebebasan beragama berarti wajib saling hormat menghormati, sehingga perlu adanya kerukunan hidup beragama. Kebebasan beragama yang bertanggung jawab, mengandung arti kewajiban untuk mencegah segala bentuk pertentangan dan pembentukan dengan pemeluk agama dan kepercayaan yang lain, dan perlu merintis jalan bekerja sama yang berkaitan dengan kepentingan bangsa dan negara
3. Perlu adanya pembinaan kehidupan beragama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kerokhaniaan *Sapta Darma* sesuai dengan ajaran *wewarah tujuh* ialah mengendalikan tingkah laku dan perangai manusia dalam masyarakat agar tercapai kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan hidup berbangsa dan bernegara.

Organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kerokhaniaan *Sapta Darma* secara tidak langsung sudah ambil bagian dalam Tap. MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang menyatakan bahwa salah satu modal dasar pembangunan Nasional ialah modal Rohaniawan dan mental. Kerokhaniaan *Sapta Darma* pada intinya mengajarkan supaya saling menghormati dan menghargai sesama penganut agama dan kepercayaan yang berbeda, yang pada dasarnya di masing-masing ajaran kepercayaan semua menyembah Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran dan keyakinannya yang masing-masing. Kemudian memberikan ajaran atau pengarahan agar hidup yang baik, yang antara lain mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa dan hubungan manusia dengan sesamanya. *Wewarah Tujuh* dari *Sapta Darma* juga mengajarkan agar para penganut mengajarkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera materi dan spiritual. *Wewarah Tujuh* dari *Sapta Darma* juga mengajarkan warganya agar berkebudayaan yang beradab, artinya dalam melaksanakan ajarannya agar dilaksanakan secara

baik dengan bersedia mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan, melainkan sejauh mungkin senantiasa berusaha untuk berbuat kebaikan bagi diri dan golongan sendiri maupun kebaikan bagi orang dan golongan yang lain serta menghormati kemerdekaan orang lain untuk memilih agama dan kepercayaan dan mengamalkan.

Intinya Negara Republik Indonesia berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sejalan dengan konteks di atas Indonesia terdiri atas beratus-ratus suku bangsa dan bermacam-macam adat istiadat dan kepercayaan, karena itu sudah tentu dalam masyarakat terdapat bermacam-macam agama dan aliran kepercayaan yang dianut oleh berjuta-juta umat Indonesia, (Sumodiningrat, 2006 :11). Dapat diketahui bahwa dalam sejarah berdirinya Indonesia masalah agama dan kepercayaan sering menjadi gangguan dalam kerukunan hidup antar umat beragama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat membawa akibat terganggunya ketentraman dan keselamatan bangsa. Sesungguhnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Sapta Darma*) dalam konteks membangun ketentraman dan keselamatan bangsa Indonesia telah sesuai dengan *Wewarah Tujuh* yaitu turut mengajarkan supaya saling menghormati dan menghargai sesama penganut agama dan kepercayaan yang berbeda, karena pada dasarnya adalah semua menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

5.6 Nilai Spiritual, Mental, dan Moral –Etika

Sejalan dengan pemikiran Sudarso, (2006 : 9), bahwa penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, makna “spiritual” di dalamnya terselip makna batin, jiwa, rohani yang sejak dahulu diolah-laku oleh golongan kebatinan, kejiwaan dan kerokhaniaan yang sekarang tercakup dengan istilah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Maka bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa “ Sapta Darma”, spiritual itulah

sebagai landasan atau media perilaku yang didalamnya berperan cahaya dan dayanya budi terhadap pikiran (logika), perasaan (estetika) dan kemauan (etika) membentuk martabat kemanusiaan (hati nurani).

Uraian di atas memunculkan pengertian “Perilaku Budaya Spiritual” (laku yang bertopang pada dayanya budi dalam kesadaran spiritual). Spiritual itu merupakan landasan, media, dan kunci keberhasilan perilaku penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayat *Sapta Darma* makna “mental” (mentalitas) terkait dengan kondisi atau sikap seseorang dalam menjalani dan menghadapi berbagai tantangan hidup di bumi ini, kondisi mental secara terimplisit tertuang dalam perilaku budaya spiritual mengarah kepada budi luhur, maka pendidikan budi pekerti lengkapnya adalah budi pekerti kemanusiaan yang luhur.

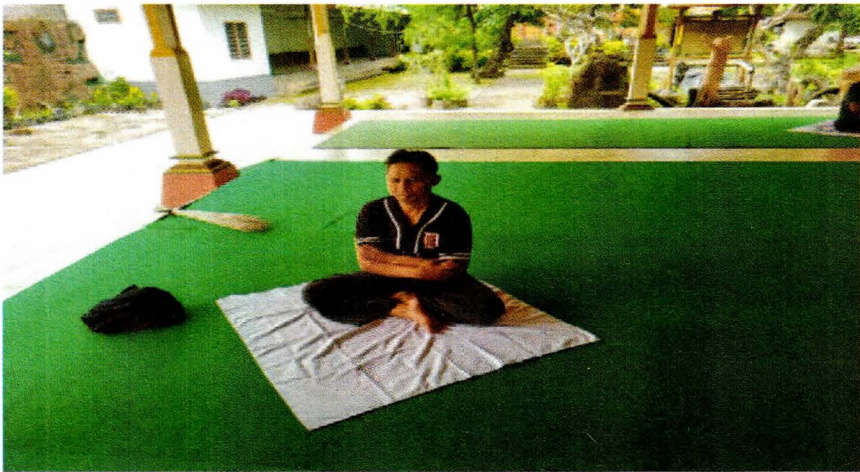
Moral dan etika bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Sapta Darma* merupakan refleksi dari kesadaran mental-spiritual yang dicapai atau pernah dicapainya. Dalam hal ini usaha yang ditempuh ialah agar dapat *memayu hayu* diri, dalam arti senantiasa mawas diri agar berada dalam kondisi *memayu hayu* sesama, yaitu mawas kebersamaan (*tepo seliro*).

5.7. Nilai Keyakinan ke Jalan yang Benar

Sapta Darma sebagai organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertujuan untuk mengembalikan manusia menuju ke jalan kebenaran. Rasa saling menghormati antar umat beragama merupakan modal terbesar yang di miliki oleh penganut ajaran *Sapta Darma*. Sesuai dengan tuntunan Sri Pawenang yang menyatakan bahwa tidak dibenarkan memaksa orang untuk memeluk keyakinan ajaran *Sapta Darma* dan melakukan sujud. Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh I Nengah Rena dari Sanggar Candi Bhusana Cabang Singaraja (wawancara tanggal 22 Januari 2021) : bahwa warga *Sapta Darma* sampai saat ini belum pernah memaksa orang lain untuk masuk atau meyakini

ajaran *Sapta Darma*. Akan tetapi jika ada yang ingin belajar atau ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang *Sapta Darma*, selalu terbuka dan siap menerima dan memberikan petunjuk.

Dalam konteks toleransi beragama, penganut kerokhanian *Sapta Darma* di Provinsi Bali dengan jumlah warga yang cukup besar sementara ini hidup berdampingan secara damai tidak pernah bersentuhan yang dapat mengakibatkan kekurang harmonisan berwarga. Keluhan dari umat lain lain pun sementara ini juga belum pernah ada. Hal yang lebih menarik di Bali adalah ajaran yang dianut oleh warga *Sapta Darma* belum pernah menjadi polemik. Mereka hidup berdampingan secara mesra. Masyarakat diluar penganut ajaran *Sapta Darma* juga paham bahwa mereka sama-sama menganut Ajaran tentang ke-Esa – an Tuhan.



Gambar 5.1

Prosesi sujud yang di lakukan secara perseorangan di Sanggar Candi Busana Cabang Singaraja

Gambat di atas merupakan proses sujud tahap pertama yang harus dilakukan adalah memulai dengan sikap duduk. Duduk tegak menghadap ke timur. Laki – laki duduk bersila jajar kaki kanan di depan kaki kiri, sedangkan perempuan bertimpu atau diperkenankan juga mengambil sikap duduk seenaknya asal tidak

meninggalkan kesusilaan sikap duduk dan mengganggu jalannya getaran rasa.

Proses selanjutnya adalah kepala dan punggung (tulang belakang) segaris lurus. Setelah merasa tenang dan tenteram, serta adanya getaran (hawa) dalam tubuh yang berjalan merambat dari bawah ke atas. Getaran rasa tersebut harus merambat ke atas sampai dikepala, karenanya lalu mata terpejam dengan sendirinya. Tanda pada ujung lidah terasa dingin seperti kena angin dan keluar air liurnya terus ditelan, lalu mengucap dalam batin :

Allah Hyang Maha Agung

Allah Hyang Maha Rokhim

Allah Hyang Maha Adil

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tiang penyangga kemajemukan ini adalah budaya spiritual yang hingga kini masih bertahan hidup sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia. Puncak-puncak ini dapat diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah di antaranya adalah eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh sebagian bangsa Indonesia yang sekarang terhimpun dalam wadah organisasi atau paguyuban yang masing-masing menghayati ajarannya dan secara langsung maupun tidak langsung memperkaya khasanah kebudayaan kita. Satu di antaranya adalah paguyuban kerokhnan *Sapta Darma* sebagai sistem budaya, menunjukkan bahwa para penghayat telah memahami dan menghayati dengan baik makna dan kemajemukan/keragaman yang pada hakikatnya adalah sikap yang mau menghargai, menghormati, memelihara keberagaman.

Budaya spiritual umumnya dan kerokhnanian *Sapta Darma* khususnya diyakini mempunyai kekuatan dalam menghadapi gelombang dan paham materialisme, kapitalisme, anarkisme, radikalisme dan eksekutif demokrasi yang dimaknakan sebagai "bebas berbuat apa saja". Dalam budaya spiritual umumnya, dan khususnya *Sapta Darma* di dalamnya sudah terkandung ajaran-

ajaran yang sangat mendasar dan bernilai luhur yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Seperti budi pekerti luhur dan tata krama luhur yang mengatur keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia, antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa; ajaran agar manusia selalu ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa; ajaran untuk saling mengasihi; ajaran untuk berbakti, takut dan hormat kepada orang tua; ajaran untuk tunduk pada hukum dan peraturan-peraturan yang dibuat negara.

Melalui budaya spiritual masyarakat Indonesia memperkuat jati dirinya sebagai bangsa Indonesia melalui nilai-nilai penghayatan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun seluruh kehidupan yang menyenangkan baik secara individual maupun kolektif. Sangat disadari bahwa dalam sistem sosial budaya Indonesia di dalamnya terbingkai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia yang harus mampu mewujudkan pandangan hidup dan falsafah negara Pancasila ke dalam segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Implementasi nilai dari ajaran *Sapta Darma* sebagai pendorong, penggerak, pembatas tingkah laku dan tindakan manusia merupakan tolok ukur nasional yang dapat memadukan nilai-nilai spiritual/tradisional dengan nilai-nilai moderen yang positif yang dapat mendukung proses terwujudnya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan tentram, dan sejahtera lahir batin, dalam tata hidup dan kehidupan masyarakat bangsa dan negara berdasarkan Pancasila.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan pengamatan tim peneliti di lapangan, maka ada beberapa rekomendasi yang perlu kiranya disampaikan sebagai berikut :

1. Kajian tentang Eksistensi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Provinsi Bali perlu terus ditingkatkan dari tahun

ke tahun dalam rangka untuk mendukung kelestarian puncak-puncak kebudayaan di daerah Bali

2. Para penghayat Sapta Darma perlu meningkatkan ajarannya melalui sujud bhakti memohon anugerah dan karuniaNya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menerapkannya pada kehidupan masyarakat dalam rangka mendukung keragaman budaya spiritual sebagai pemersatu bangsa.
3. Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, dan UPT Kebudayaan dalam hal ini BPNB Bali perlu terus meningkatkan perhatian, support, dan pembinaannya serta jika memungkinkan bisa memberikan bantuan dana pembinaan agar organisasi bisa maju dan berkembang sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat bisa tercapai sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara Indonesia untuk mencapai Indonesia Bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Dwiyanto, Djoko. 2011. *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Revised Ed.). Yogyakarta: Ampera Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode penelitian kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT. Pustaka Jaya.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung : ALFABETA.
- Hernandi, Andri. 2006 Keragaman Budaya Spiritual sebagai Pemersatu Bangsa. Makalah disampaikan pada Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komuniuas Adat di Bali tanggal 30 Mei-1 Juni 2006.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka
- Istiasih, tt. Pelestarian Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta : Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Koentjaraningrat 1980 *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Pawenang, Sri 1962. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma Jilid 1*. Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan Surokarsan Mg.II/472 Yogyakarta.

- Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, 2004 *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Poerwanto, Hari 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Roger M. Keesing, 1992 *Antropologi Budaya Suatu Persepektif Kontemporer*. Alih Bahasa : R.G. Soekadijo.
- Scharf, Betty. R. 2004 *Kajian Ssosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Salim, Agus. 2005 *Teori dan Paragdimia Penelitian Sosial*. Semarang : Tiara Wacana.
- Suharso dan Retnoningsih 2012 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : CV. Widya Karya.
- Sumodiningrat, KPH Darudriyo 2006. *Membangun Budi Pekerti Luhur*. Makalah dalam Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat di Bali tanggal 30 Mei-1 Juni 2006.
- Setiawan, Chandra 2006 *Keragaman Budaya Spiritual sebagai Pemersatu Bangsa*. Makalah dalam Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat di Bali tanggal 30 Mei-1 Juni 2006.
- Sudarto, Suko 2006. *Aktualisasi dan Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Spiritual Untuk Pendidikan Budi Pekerti dan Karakter Bangsa*. Makalah dalam Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat di Bali tanggal 30 Mei-1 Juni 2006.
- Suyono, R.P. 2007 *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta : LKIS.
- Tim Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2017 *Ensiklopedi Kepercayaan Terhadap Tuhan yang maha Esa*. Jakarta : Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Ketut Bina Harta, S.E
Umur : 54 Tahun
Jabatan Orgs. : Ketua PERSADA Provinsi Bali
Alamat : Jl. Kebo Iwa Selatan G. Blingbing Denpasar.
2. Nama : Drs. I Nyoman Sulantra, M. Pd
Umur : 55 Tahun
Jabatan Orgs. : Sekretaris Tuntunan KSD Provinsi Bali
Alamat : Jl. Kebo Iwa Selatan G. Blingbing Denpasar.
3. Nama : I Gde Sortha
Umur : 78 Tahun
Jabatan Orgs. : Tuntunan KSD Kab. Tabanan
Alamat : Br. Sakenan Blodan Tabanan.
4. Nama : I Made Selendra.
Umur : 58 Tahun
Jabatan Orgs. : Ketua Persada Kab. Tabanan.
Alamat : Br. Nyitdah Tabanan.
5. Nama : I Ketut Arnawa
Umur : 56 Tahun
Jabatan Orgs. : Ketua Persada Kab. Buleleng
Alamat : Jl. Pulau Menjangan 62 Buleleng
6. Nama : Made Marsana
Umur : 58 Tahun
Jabatan Orgs. : Ketua Yasrad Kab. Buleleng
Alamat : Jl. Pulau Menjangan 62 Buleleng

7. Nama : I Gusti Ngurah Suwastika.
Umur : 58 Tahun
Jabatan Orgs. : Tuntunan KSD Kabupaten Gianyar.
Alamat : Br. Batubulan Gianyar.
8. Nama : I Ketut Dama.
Umur : 57 Tahun
Jabatan Orgs. : Anggota
Alamat : Br. Batubulan Gianyar.

Budaya spiritual umumnya dan kerohanian Sapta Darma khususnya diyakini mempunyai kekuatan dalam menghadapi gelombang dan paham materialisme, kapitalisme, anarkisme, radikalisme dan eksek demokrasi yang dimaknakan sebagai “bebas berbuat apa saja”. Dalam budaya spiritual umumnya, dan khususnya Sapta Darma di dalamnya sudah terkandung ajaran-ajaran yang sangat mendasar dan bernilai luhur yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Seperti budi pekerti luhur dan tata krama luhur yang mengatur keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia, antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa; ajaran agar manusia selalu ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa; ajaran untuk saling mengasihi; ajaran untuk berbakti, takut dan hormat kepada orang tua; ajaran untuk tunduk pada hukum dan peraturan-peraturan yang dibuat negara.

Melalui budaya spiritual masyarakat Indonesia memperkuat jati dirinya sebagai bangsa Indonesia melalui nilai-nilai penghayatan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun seluruh kehidupan yang menyenangkan baik secara individual maupun kolektif. Sangat disadari bahwa dalam sistem sosial budaya Indonesia di dalamnya terbingkai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia yang harus mampu mewujudkan pandangan hidup dan falsafah negara Pancasila ke dalam segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Implementasi nilai dari ajaran Sapta Darma sebagai pendorong, penggerak, pembatas tingkah laku dan tindakan manusia merupakan tolok ukur nasional yang dapat memadukan nilai-nilai spiritual/tradisional dengan nilai-nilai modern yang positif yang dapat mendukung proses terwujudnya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan tentram, dan sejahtera lahir batin, dalam tata hidup dan kehidupan masyarakat bangsa dan negara berdasarkan Pancasila.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books) @Penerbitamara



BPNB Bali

ISBN : 978-602-35



Perpustakaan
Jenderal

121